Menghancurkan Akad Nikah Suamiku

By

IZZ RUSTYA

Sangsi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000
(seratus juta rupiah).

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

- Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

IZZ RUSTYA

Menghancurkan Akad Nikah Suamiku

CV. BEEMEDIA PUBLISER
INDONESIA

Menghancurkan Akad Nikah Suamiku
Izz Rustya

Diterbitkan oleh:

CV. BEEMEDIA PUBLISER
Jl. Pendopo No.46
Sembayat-Manyar
Gresik-Jatim-61151
FB: Cahya Indah
IG: Beemedia47
e-mail = beemedia47publisher@gmail.com

TEAM BEEMEDIA:
Penyunting: **Izz Rustya**
Tata Letak: Beemedia channel
Desain Cover: Lanamedia

Cetakan Pertama : Januari 2022
Jumlah halaman : 927 halaman

Buldoser Nyasar
BAB 1

"Saya terima nikah dan kawinnya-."

"Lari, lari! Ada buldoser!" seru seseorang yang duduk di barisan paling belakang.

"Ahhhh!" Semua warga berhamburan, berlarian. Kursi-kursi berantakan. Anak-anak dan para ibu-ibu menjerit ketakutan. Termasuk anak-anakku. Aku pun ikut serta berlarian bersama mereka. Satu buah alat berat meluluhlantakkan acara pernikahan ini.

Hari ini tepat akad nikah siri suamiku dengan seorang gadis, tapi bukan perawan yang merupakan mantan seorang karyawan di toko elektronik miliknya. Akad nikah yang di luar ruangan memudahkanku untuk melakukan rencana jahatku.

Dia diam-diam merencanakan pernikahan di belakangku. Dia izin tepat pada hari esoknya menikah. Aku tak bisa berbuat apa-apa untuk mencegahnya. Maka aku putuskan untuk menghancurkan pernikahannya.

Inilah akibatnya jika dia bermain dengan Zahra Jasmine.

"Zahra? Apa-apaan ini?!" bentaknya marah, menatapku curiga. Seakan penuh tanya, dari mana asalnya? Loh, kok jadi nyanyi.

"Kamu yang apa-apaan, Mas?! Kenapa menatapku seperti itu?!"

"Aku di sini jadi saksi kamu! Mana aku tahu akan ada buldoser nyasar ke sini!" semburku bengis.

Dia pun mengerang frustasi.

"Kacau! Gagal! Semua orang pada lari ketakutan!" Dia mengusap wajahnya kasar.

"Mas, gimana ini?!" rengek si cabe-cabean padanya.

"Mas juga gak tahu, Karina!"

"Ih, Mas gimana sih?!" Wanita itu memanyunkan bibirnya.

Itu baru permulaan Mas. Silakan kamu nikmati kejutan selanjutnya nanti.

Aku juga sudah mengamankan harta benda kita di tempat rahasia. Aku pastikan hidupmu menderita, Sayang.

Pemilik Tenda Minta Ganti Rugi BAB 2

"Mas, bagaimana ini?!" Wanita itu merengek lagi kayak anak kecil, mengguncangkan lengan Mas Bagas.

"Sudah kubilang aku gak tahu, Karina!" sentaknya naik beberapa oktaf, matanya menatap tajam wanita bergaun putih itu. Malang nian nasibmu Karina. Belum jadi istri aja kau sudah dibentak-bentak. Apalagi nanti. Aku tahu suamiku seperti apa. Kurang-kurang sabarnya kau akan mati berdiri.

"Aku juga gak tahu, Karina?" ejeknya mengikuti perkataan Mas Bagas. Berani juga dia. Kita lihat! sampai kapan kau akan bertahan.

"Kamu gimana sih, Mas?!"

Mas Bagas membuang napas kasar.

"Untuk sementara ini kita tunda dulu ya." Suaranya agak melunak kini.

"Apa?! Ditunda?!" Wanita itu tak terima.

Aku tersenyum sinis ke arah cabe-cabean itu.

"Tapi, Mas!"

"Kamu gila apa?!"

"Gak mungkin kita lanjutkan pernikahan ini sekarang."

"Lihat itu!" Tunjuknya ke halaman rumah kami yang berantakan.

"Semuanya kayak kapal pecah tahu gak!"

Buldoser itu pergi begitu saja setelah memporak-porandakan semuanya.

"Ih, Mas jahat!" Wanita itu menghentakkan kakinya lalu pergi masuk ke dalam rumah.

Kami sama-sama melongo menatap kekacauan ini.

"Aduuuuh!" Suara cempreng seseorang membuat kami seketika menoleh ke arahnya.

"Kenapa bisa hancur begini?!" pekik Madam Monik memekakkan telinga. Aku sampai menutup kedua telingaku.

Madam Monik meremas kepalanya. Dia adalah pemilik tenda pernikahan sekaligus pernak-perniknya.

"Heh kalian berdua! Aku gak mau tahu! Kalian harus ganti semua barang-barangku yang rusak!" sungutnya berapi-api sambil berkacak pinggang menatap kami nyalang.

"Bukan kami berdua Madam!" sergahku.

"Itu tanggung jawab suami saya," elakku melirik ke arah Mas Bagas. Aku tak mau terbawa-bawa dalam urusannya.

"Ah! Pokoknya saya gak mau tahu!"

"Ganti rugi sekarang juga!" semburnya marah.

"Tapi itu juga bukan salah saya, Madam!" kelit Mas Bagas berang.

"Kalau kalian berdua gak mau disalahkan, terus siapa yang harus disalahkan, hah?!"

"Ya. Buldosernya lah."

"Alah! Alasan kau ya!"

"Buldoser nyasar itu ke tempat siapa?! Tatapnya tajam.

"Sa--saya," jawab Mas Bagas terbata.

"Ya udah! Kau yang harus ganti!"

"Iya-iya. Ntar saya ganti, tenang aja!"

"Sekarang bukan nanti!"

"Iya-iya, astaga cerewet sekali sih!"

Mas Bagas pun masuk ke dalam rumah dengan tergesa lalu kembali dengan wajah yang lesu.

"Mana?!" Madam Monik mengulurkan tangannya.

"Nanti ya, Madam. Pokoknya saya janji akan ganti kok," ujarnya dengan suara melemah. Tak seperti tadi, sombong karena merasa punya banyak uang.

"Apa?! Nanti?"

"Awas ya kau, kalau bohong!"

"Istri aja mau nambah dua! Tapi bayar ganti rugi gak bisa!" cicitnya mengejek Mas Bagas.

"Kalo kau tak mampu bayar! Barang-barang yang ada di toko akan aku sita!"

"Hah?! Jangan gitu dong Madam. Gak bisa," selaku tak setuju dengan pernyataannya. Enak aja main sita segala.

"Madam, masukin aja suami saya ke penjara. Saya lebih rela dia masuk ke penjara daripada melihat dia nikah lagi," jelasku padanya, melipat kedua tangan di dada.

"Zahra!" Mas Bagas memelototiku.

"Apaan sih, Mas?!"

"Toko itu mata pencaharian kita!"

"Kalo barang-barangnya disita terus apa yang mau dijual?! Sekolah Julio dan Julia nanti bagaimana, hah?!" Lelaki itu diam ambigu.

"Kau tak bisa jawab kan, Mas?!" Rasakan kau, Mas.

Pasti kau sudah melihat brankas dan uang itu tak ada di sana. Hahaha.

Kemarahan Mas Bagas BAB 3

"Ma! Gawat ma!"

Sikembar Julio dan Julia berlarian menghampiriku.

"Ada apa sih kalian?! Kok kaya abis ngeliat setan." Dahiku mengernyit heran melihat tingkah aneh mereka. Apanya yang gawat coba? Gak ada hujan gak ada angin juga. Bikin mamanya sport jantung aja.

"I-itu, Ma," katanya dengan napas terengah-engah.

"Papa!" ucap mereka bersamaan.

"Papa?"

"Ada apa dengan Papa kalian?"

"Madam Monik, Ma!" serunya menunjuk ke arah teras depan rumah.

"Kalian ini, bicara yang benar dong. Mama itu gak ngerti," cicitku dengan emosi yang mulai meninggi.

"Papa, madam Monik. Apa hubungannya?" Aku melirik ke arah mereka berdua secara bergantian.

"Papa gak mungkin kan selingkuh dengan Madam Monik yang kalo dandan mirip ondel-ondel Betawi?" Mereka menggeleng cepat.

"Iya, Ma. bukan itu memang."

"Lalu apa?!"

"Mama lihat sendiri aja deh di luar."

"Ayo!"

Mereka berdua menarik lenganku menuju teras depan.

Mataku membulat sempurna ketika melihat banyak barang-barang yang mereka bawa.

"E--eh. Tunggu-tunggu!" cegahku pada para karyawan lelaki yang sedang menurunkan barang-barang milik Madam Monik itu di halaman rumahku. Namun, mereka tak mengindahkan seruanku. Melihat madam Monik keluar dari mobilnya aku gegas menghampirinya.

"Madam! kami gak pesan peralatan pesta."

"Musim Corona seperti ini untuk apa?"

"Ih, saya kira kamu tahu Zahra!"

"Maksudnya?" Aku semakin tak mengerti dibuatnya. Kalo aku tahu untuk apa aku mencegahnya?

"Ini kan yang pesan suamimu, si Bagas itu," katanya sembari mengipasi wajahnya dengan kipas ala-ala orang Cina.

"A--apa?!"

"Suamiku?!"

"Iya, dia udah bayar setengahnya. Nanti dilunasi kalo acara udah selesai."

Gila! Acara apa?

Ulang tahun Julio dan Julia kan masih tiga bulan ke depan.

Lalu untuk apa semua ini?!

Jangan-jangan!

Tidak mungkin!

"Julia! ambilkan ponsel Mama di atas meja, di kamar!" perintahku pada anak perempuanku. Rasanya ada yang bergejolak dalam dada. Aku ingin sekali menyemburkan lahar panas ini.

"Baik, Ma," jawabnya gegas berlari ke dalam rumah.

"Ini, Ma." Dia menyodorkan ponselku dengan napas yang tersengal-sengal.

Tak mau membuang waktu gegas aku menelpon suamiku. Kebiasaan banget dia. Ada apa-apa gak mau runding dulu.

"Halo, Mas!"

"Apa maksudnya semua ini, Mas?!" semburku marah.

"Kau menyewa peralatan pesta? Untuk apa?!"

"Nanti aku jelaskan ya, Zahra."

"Tidak mau! Aku mau kau jawab sekarang juga!"

"Jadi, gini-." Dia menahan ucapannya sebentar. Aku menunggu dengan tak sabar

"Aku mau menikah."

"Apa?!"

"Mas, kau pasti sedang mabuk?" kekehku sumbang berusaha tak percaya dengan apa yang keluar dari mulutnya. Prank macam apa ini?! Bahkan ulang tahun pernikahan kita saja masih lama.

"Tidak, Zahra. Aku tak mabuk," pungkasnya yang langsung membuat air mataku jatuh seketika.

"Kau pasti bercanda kan, Mas?" lirihku dengan suara yang mulai serak. Aku masih berharap ini tak nyata.

"Gini, Sayang. Maafkan, Mas. Karina hamil anakku."

"Apa?!"

Bagaikan petir disiang bolong. Penjelasannya memporak-porandakan hatiku.

"Bagaimana bisa, Mas?!" Aku menyeka air mataku.

"Mas, kau tak memikirkan perasaanku sama sekali? Ok jika rasa cintamu padaku sudah luntur. Lalu bagaimana dengan anak-anak kita?"

"Pokoknya mau tak mau kau harus menyetujuinya!" sarkasnya naik beberapa oktaf.

"Ingat Zahra!"

" Surga untuk wanita yang mau dipoligami."

"Jangan ngomong soal surga kau, Mas."

"Sholat saja masih bolong-bolong."

"Sudah, Mas sibuk sedang mengurus pelanggan."

"Pokoknya kau harus membiasakan diri karena Karina untuk sementara akan tinggal bersama kita." Dadaku rasanya sesak seperti ada batu besar yang menghimpit.

"Gak mungkin, Mas. Mas! Mas!" Sial! Dia mematikan ponselnya.

Kejutan macam apa ini?!

Jadi ini alasan dia membelikan kalung berlian untukku kemarin?

Agar dia mendapat izin.

Heh!

Tak akan kubiarkan kau, Mas!

Enak saja si Karina.

Aku yang menemanimu dari nol sampe kau sukses seperti sekarang.

Wanita itu cuma mau enaknya saja. Dia datang saat kau sudah sukses seperti sekarang.

Untung sahabatku seorang kontraktor alat berat.

Aku punya ide jahat untuk memberi mereka pelajaran.

Aku cari nomor sahabatku kemudian meneleponnya.

"Her, aku ingin menyewa buldoser, ada?" ujarku tanpa basa-basi lagi.

"Ada, tapi untuk apa Zahra?"

"Pokoknya ada aja."

"Suruh dia datang besok pagi ke rumah sekitar jam 8."

"Bilang padanya. Luluh lantakan apapun yang dia lihat di depan rumahku."

"Aku yang jamin dia gak akan kenapa-kenapa. Asal dia juga harus langsung pergi."

"Ok, oke. Aku gak tahu apa masalahmu, tapi satu hal yang harus kamu tahu aku ada di pihakmu."

"Ok, makasih ya, Her."

"Kau memang terbaik, Her."

"Ya sudah, bay." Aku menutup teleponnya.

Senyuman sinis tersungging di bibirku.

Heri adalah sahabatku sejak kecil. Kami bersahabat sudah sejak dalam kandungan kayaknya. Hehe. Orang tua kami juga bersahabat soalnya. ***

"Sini kamu, Zahra!" Mas bagas membalikan tubuhku kasar agar berhadapan dengannya.

"Kemanakan uangku yang ada di brankas hah?!" Tatapnya tajam mukanya merah menahan amarah.

"Apa aku tak salah dengar, Mas?"

"Itu bukan cuma uangmu, tapi juga uangku dan anak-anak!"

"Kau mau uang?!"

"Cari saja lagi," jawabku santai lalu pergi meninggalkannya yang masih mematung di sana.

"Apa?!"

"Zahra!"

"Tunggu!"

"Mau kemana kau?!"

"AW, sakit Mas!" Dia mengejarku, mencekal lenganku kasar.

"Berhenti, Pa!"

"Lepaskan Mama!"

Julio mendorong Papanya dengan kasar hingga jatuh tersungkur.

"Anak kurang ajar!"

Kabar Mengejutkan Dari Madam Monik BAB 4

"Berhenti, Pa!"

"Lepaskan Mama!"

Julio mendorong Papanya kasar hingga jatuh tersungkur.

"Anak kurang ajar!" Mas Bagas bangkit hendak menampar pipi Julio. Aku sigap menahannya. Sebagai seorang Ibu, meski seringkali aku berkata kasar pada mereka. Tapi aku tak rela melihat anakku disakiti siapapun meskipun itu adalah Papanya sendiri.

"Kau yang kurang ajar, Mas! Kau yang tak tahu diri! Kau lupa dari mana asalmu, hah?!" Dulu aku diam saja kalo dia berkata kasar padaku. Kini aku tak akan membiarkan dia semena-mena lagi padaku. Aku bertahan untuk anak-anak meski sikapnya berubah kasar tak seperti dulu. Sekarang aku tak punya lagi alasan untuk bertahan.

Mas Bagas mengusap wajahnya kasar.

"Ayo Julio, kita masuk." Aku menarik lengan Julio.

Semua barang-barang sedang dibereskan oleh para karyawan Madam Monik. Julia berdiri di ambang pintu dengan gusar.

Dia memang anak yang agak penakut. Aku tak menyangka hal yang amat kutakutkan kini jadi nyata. Anak-anak masih membutuhkan Papanya.

"Juli, ayo masuk." Aku membawa si kembar masuk ke dalam rumah.

Mereka masuk ke dalam kamar masing-masing.

Aku lebih memilih masuk ke dalam kamar untuk mengganti pakaianku.

Wanita tak tahu malu.

Harusnya dia pergi dari sini.

Selesai mengganti pakaian Mas Bagas masuk ke dalam kamar.

"Kamu gak nyiapin makan siang?" tanyanya yang berdiri di ambang pintu.

"Kok aku?" jawabku tanpa menoleh dan sibuk menyisir rambut.

"Kalo bukan kamu lalu siapa lagi?"

"Karina dong."

"Dia kan lagi hamil, Ra." Aku menatapnya nyalang.

"Hamil bukan alasan. Kamu harus membiasakan dia memasak untuk kamu."

"Mbok Menik bisa membantunya."

Laki-laki itu membuang napas kasar lalu pergi.

Heh! Enak aja. Kau sudah menyakiti hatiku masih saja ingin makan masakanku.

Heh! Aku pengen tahu. Wanita yang ia bela bisa masak sesuai maunya apa tidak.

Meski ada mbok Menik, laki-laki itu hanya mau makan masakan buatanku saja.

Setelah menyisir rambut aku lebih memilih rebahan di kasurku yang empuk sembari berselancar di KBM aplikasi membaca cerita favoritku di sana. Sejenak fokusku terhenti karena mendengar suara berisik yang berasal dari arah dapur.

Rame sekali di dapur. Entah sedang apa.

Mas Bagas pasti sedang mengawasi wanita itu masak.

Aku ngantuk. Enak juga punya calon madu. Gak usah pusing masak buat Mas Bagas.

Sudah waktunya makan siang. Setelah sholat Dzuhur aku keluar dari kamar.

Aku keluar dengan memakai daster kebanggaanku. Pantas saja banyak ibu-ibu menyukai pakaian ini. Lebih nyaman dipakai.

Kulihat Julio dan Julia sudah ada di meja makan.

Aku menarik kursi lalu duduk.

Hari ini si Mbok masak sesuai perintahku tadi pagi.

Ayam kecap kesukaan aku dan anak-anak. Capcay goreng dan udang tepung.

Sedangkan Mas Bagas kulihat dia memasak telur dadar.

"Tumben, Mas?" tanyaku melirik ke arah telur dadar yang hampir gosong itu.

"Iya, lagi pengen," jawabnya ketus lalu mengambil nasi.

"O."

Julia dan Julio hanya terkikik saja.

"Ayo, makan semuanya."

Kami pun memulai makan siang kami.

Aku terus memperhatikan Mas Bagas makan.

Wajahnya pias seperti enggan makan.

"Kenapa, Mas?"

"Gak apa-apa."

"Kok kayak gak nafsu gitu sih?"

"Jangan-jangan?"

"Enggak kok, ini enak," timpalnya cepat. Tapi aku gak yakin kalo itu enak. Lima belas tahun kita menikah, mana mungkin aku tak mengerti raut wajahnya ketika sedang menikmati makanan.

"Oh, syukurlah."

Telor dadar itu juga tak dimakan semuanya. Begitu juga dengan Karina. Mana mau aku, dia makan sama-sama dengan piring makananku dan anak-anak. Meksi selama makan dia terus-terusan melirik ke arah masakan yang dibuat mbok Menik. Tapi aku enggan meski hanya sekedar untuk menawarkan.

Setelah makan siang Mas Bagas dan anak-anak semua sudah pergi ke kamarnya masing-masing.

"Mbok!"

Aku mendekati mbok Menik yang sedang mencuci piring.

"Iya, Nyonya."

"Apa yang terjadi di dapur." "Kenapa ramai sekali tadi pagi?" Wanita paruh baya itu tertawa.

"Kok ketawa Mbok?"

"Ini lho, Nya. Tuan nyuruh cabe-cabean itu goreng ikan. Eh dia ketakutan." Aku pun tertawa terbahak-bahak.

"Jadi gosong deh."

"Terus?"

"Ya jadinya telur dadar aja, karena masak gak beres-beres. Suruh masak sup eh, dia gak tahu caranya. Semua dimasukin asal. Wortel, terong ungu dan brokoli. Saya mau bantu, Tuan bilang gak usah."

"Ya ampun, mantap!"

Makan tuh calon madu.

Mulai sekarang aku tak mau lagi nyiapin makanan untuk Mas Bagas sebelum cabe-cabean itu dibawa pergi dari sini.

Aku akan ikut ke toko mulai sekarang.

Biar enggak kecolongan lagi.

Sedang asyik mengobrol dengan Mbok Menik tentang cara si cabe-cabean itu masak.

Tiba-tiba saja ponselku berdering nyaring.

Dari madam Monik. Gegas aku mengangkat sambungan telepon darinya.

"Apa Madam? Mas Bagas udah bayar hutang?!"

"Ok, terima kasih atas informasinya." Aku menutup telepon tersebut.

Dari mana dia dapatkan uang sebesar itu dengan cepat?

Apa ada yang dia sembunyikan lagi dariku?

Telpon Dengan Siapa?
BAB 5

Aku membuang napas kasar, mendongakkan wajahku ke atas lalu meremas ponsel. Aku geram.

Apa yang dia coba sembunyikan dariku?

Dia bukan orang kaya yang bisa mendapatkan uang sebanyak itu dengan cepat.

Bahkan orang tuanya saja bergantung pada kami. Mas, kamu benar-benar membuat kepalaku panas memikirkan semuanya!

Ponselku kembali berdering. Notifikasi pesan masuk. Kulihat nama Hery di sana.

Hery? Ada apa ya?

Aku pun lantas membuka pesan darinya.

[Zahra, aku punya berita penting buat kamu.] Aku mengerutkan kening membaca pesan dari sahabatku itu.

[Apa itu, Her?] Send pesan.

[Mari kita bertemu. Aku tak bisa menjelaskannya di SMS ataupun di telepon.]

[Kok gitu sih? Kamu main tebak-tebakan apa sama aku? Ini gak lucu tau. Aku sedang dalam keadaan kacau sekarang.]

[Aku tunggu di restoran seafood Mentary ya.] Ish. Nyebelin banget sih dia.

[Ya udah. Kapan?]

[Besok jam 1 siang.]

[Kamu pasti modus 'kan? Bilang aja mau ngajak aku makan siang.] Dengan emoticon ngakak.

[Itu salah satunya. Hehehe. Tapi aku serius, Ra. Ada hal penting yang harus kamu tahu. Ini menyangkut suamimu.] Bola mataku kembali melebar. Ya ampun. Apalagi ini?! Belum hilang keterkejutanku setelah mendapat berita dari Madam Monik. Sekarang Hery bilang dia punya sesuatu yang menyangkut tentang suamiku.

[Baiklah, aku ke sana besok. Awas aja kalo kamu cuma modus doang!] Kukirim emoticon pisau padanya.

[Ya elah, sadis amat sih!]

[Biarin!]

[Sekalian juga aku mau minta penjelasan tentang alat berat yang kamu sewa kemarin.]

[Ok, iya-iya. Ya udah, bay]

[Sok sibuk banget sih!] Aku hanya membalasnya dengan emoticon ngakak.

Kira-kira apa ya informasi penting yang mau disampaikan Hery padaku.

Dan kenapa juga dia gak mau menjelaskannya di sms atau telepon. Kan aku jadi penasaran gini.

"Ya udah Mbok. Aku ke kamar ya."

"Iya, Nya."

Aku pun naik ke lantai dua. Masuk ke dalam kamar, melihat suamiku sedang tidur siang.

Berapa banyak lagi kejutan yang akan kamu berikan untukku, Mas?

Tak ingatkah kamu ketika aku dulu membelamu di depan keluarga besarku yang menolak kamu karena orang biasa?

Bahkan aku rela menentang keluarga besarku, meninggalkan kenyamanan yang mereka berikan. Lalu aku memulai hidup baru denganmu dan memulai semuanya dari nol. Aku bahagia meski hidup susah dan menderita. Kukira setelah kehidupan kita berubah menjadi lebih baik. maka kebahagiaan pun akan bertambah. Tapi nyatanya aku salah. Kau malah semakin bertingkah.

Kamu berubah beberapa tahun terakhir ini. Tak sama lagi dengan Mas Bagas yang dulu selalu meninggikan aku, menomor satukan aku dan anak-anak kita.

Semua ini gara-gara kehadiran Karina!

Aku akan membuat hidupnya menderita.

Aku pergi dari kamar, hendak masuk ke kamar cabe-cabean yang ada di lantai satu. Aku ingin memberikan pelajaran padanya.

Pintunya terbuka sedikit. Tanganku sudah memegang handel pintu tersebut. Namun, aku urungkan karena mendengar suaranya yang tertawa cekikikan.

"Tenang saja, aku baik-baik saja di sini. Setelah semuanya berhasil aku akan pulang." Apa?! Dengan siapa dia berbicara?

Dan apa yang dia maksud dengan setelah berhasil dia akan pulang?

Astaga! Dia melirik ke arah pintu.

Aku menyandarkan tubuhku ke dinding. Takut dia melihatku sedang menguping.

Kecurigaan Zahra
BAB 6

"Siapa di sana?" teriaknya.

"Mbok Menik?"

"Mas Bagas?"

Sial! jangan sampai dia tahu aku menguping percakapannya.

Aku harus segera pergi dari sini.

Cepat-cepat aku lari bersembunyi di belakang sofa di ruang tamu.

"Tidak ada siapa-siapa. Apa mungkin tadi aku salah lihat?" gumamnya yang masih bisa kudengar dari sini.

"Tapi, aku yakin sekali tadi ada seseorang yang berdiri," gumamnya lagi.

"Oh, enggak ada apa-apa kok. Ya udah aku tutup dulu teleponnya."

"Ok, aku akan hati-hati."

Jantungku berdegup keras. Antara penasaran dan takut ketahuan.

Andai saja tadi dia tak melirik ke arah pintu. Aku bisa mendengar semua percakapannya.

Benar-benar sialan!

Apa motif dia merusak rumah tanggaku? Apa ini ada hubungannya dengan orang tuaku? Tapi jika pun mereka yang melakukannya kenapa harus menunggu sampai lima belas tahun tahun pernikahan kami? Apa? Siapa? Kepalaku mau meledak rasanya. Apa mungkin ini kerajaan Mas Gery? Dia adalah orang yang dijodohkan denganku dulu. Dia tak terima karena aku menolaknya bahkan sampai orang tuanya marah kemudian memutuskan hubungan bisnis dengan Papa. Tapi mana mungkin? Kalo dia mau dia juga bisa lakukan itu dari dulu.

Siapa yang meneleponnya? Yang aku tahu dia adalah anak yatim-piatu. Apa itu dari salah satu keluarganya? Tapi, kenapa bilang akan pulang setelah berhasil?

Aku benar-benar pusing. Setelah kurasa keadaan aman dan Karina pun sudah masuk lagi ke dalam kamar. Aku keluar dari persembunyian, gegas berlari keluar rumah. Aku duduk di kursi yang ada di samping rumah yang mengarah ke taman bunga.

Oh Tuhan. Ada apa ini sebenarnya? Kenapa tiba-tiba saja ada teka-teki dalam rumah tanggaku?

Aku harus menyelidikinya. Siapa kamu, Karina?

***

"Zahra, malam ini aku makan di luar bersama temanku."

"Silakan saja, Mas," jawabku yang sedang memasukkan pakaian yang sudah disetrika Mbok Menik ke lemari dengan santai.

Malam ini seperti biasanya dia sangat rapi sekali. Meskipun usianya sudah kepala empat. Tapi dia sangat tampan juga berkharisma dengan stelan kemeja merah maroon dan jeans warna biru serta pantofel berwarna hitam plus jam tangan berwarna gold.

"Kau tak bawa cabe-cabean itu sekalian?" Aku menghentikan aktivitasku sebentar menatapnya yang sedang memakai jam sembari berpangku tangan.

"Zahra! Dia itu punya nama. Ka-ri-na. Bisa gak kamu lebih menghargainya. Jangan menyebutnya cabe-cabean!" ketusnya memandangku tak suka.

"Oh, jadi dia punya nama. Aku tahunya dia itu cabe-cabean. Gimana dong? Oh ya, kau bilang aku harus menghargai? Kau tak salah? Kau dan dia saja tak menghargaiku sama sekali!" Kubalas menatapnya tajam.

"Sudahlah, aku telat. Aku gak punya waktu untuk debat sama kamu," jawabnya mengambil dompet dan ponsel lalu pergi.

Heh! Keterlaluan! Kau bicara tentang menghargai. Lalu apa ini?! Kau bahkan tak perduli sama sekali dengan perasaanku. Dadaku sesak rasanya.

Lelaki itu menghilang dari pandangan. Tapi kata-katanya masih terngiang-ngiang, membuat aku kesal.

Tadinya aku ingin sekali menanyakan asal muasal dari mana dia dapat uang untuk membayar hutang ke Madam Monik. Tapi dia buru-buru sekali. Akhir-akhir ini dia sering keluar malam. Aku tak tahu kemana sebenarnya ia pergi. Dia hanya bilang akan makan di luar bersama teman-temannya. Saat aku tahu dia akan menikah lagi. Akhirnya aku pikir sebenarnya dia bertemu Karina. Tapi nyatanya, meskipun Karina ada di rumah dia tetap pergi dengan alasan bertemu teman-temannya.

Kalo gitu mungkin saja benar dia memang pergi dengan teman-temannya. Atau apa itu cuma alasan saja untuk menutupi sesuatu yang lainnya?

Wanita Baru
BAB 7

Aku tak tahu jam berapa suamiku pulang. Namun, seperti biasa dia sudah ada di sampingku saat aku membuka mata.

Adzan subuh sudah berkumandang. Aku gegas melaksanakan kewajiban. Tak lupa juga aku membangunkan anak-anak. Mas Bagas? Bukan tak mau. Tapi seringkali aku membangunkan, dia malah tidur lagi.

Selesai sarapan aku bersiap-siap untuk pergi ke toko dengannya. Siangnya aku akan bertemu dengan Heri.

"Anak-anak, kalian di rumah baik-baik ya. Kalo cabe-cabean itu macam-macam, laporkan sama Mama," nasihatku melirik ke arah cabe-cabean yang sedang makan roti selai itu.

"Ok, Ma. Tenang aja."

"Bagus!" Kulihat Mas Bagas melirik ke arahku tak suka.

Aku pergi dengannya memakai mobil pribadi kami yang dibeli dua tahun lalu dengan cara cash.

Jam makan siang Mas Bagas pulang.

Aku izin padanya untuk pergi ke salon. Dia pun mengizinkan. Aku pergi ke restoran mengunakan taksi online.

"Her."

"Iya." Lelaki berkemeja merah itu menoleh.

"Kamu belum lama kan?"

"Belom kok," jawabnya tersenyum ke arahku.

"Duduk." Aku pun menarik kursi lalu duduk di seberangnya. "Iya."

"Kamu bawa berita apa, Her?" tanyaku tanpa basa-basi menatapnya serius.

"Ini." Dia menyodorkan sebuah foto di ponselnya.

"Mas Bagas!" Mataku membulat sempurna melihat foto mesra Mas Bagas bersama seorang wanita. Itu bukan Karina, tapi wanita berbeda.

"Iya."

"Kamu dapat dari mana foto ini?"

"Waktu itu aku sedang bertemu dengan klien di restoran Jepang untuk membicarakan tentang mereka yang membutuhkan alat berat untuk menghancurkan gedung lama." "Nah, aku melihat suamimu di restoran yang sama denganku. Lalu setelah urusanku selesai aku mengikuti mereka."

"Mereka pergi ke hotel," bisiknya padaku.

"Apa?!"

Apa-apaan ini! Siapa lagi wanita itu. Aku merasa mengenalinya, tapi siapa dia? Aku mencoba mengingat-ingat wajahnya. Oh ya! ini kan temannya Mas Bagas yang waktu itu dia bilang tergila-gila padanya sewaktu mereka masih sekolah. Untuk apa coba mereka pergi ke hotel kalo bukan melakukan hal itu. Menjijikan! Aku terus saja bermonolog sendiri.

"Zahra, are you oke?"

"Hah? Aku baik-baik saja kok, Her. Kalau gitu aku pulang dulu ya."

"Kok buru-buru sih? Kamu nggak mau makan siang dulu?"

"Nanti aja deh, Her. Makasih ya informasinya. ini sangat penting banget buat aku."

"Iya sama-sama. Ya udah aku antar pulang aja gimana?"

"Nggak usah, kamu pasti lapar kan? Kamu makan aja di sini, aku pulang dulu ya, bye." Aku bangkit dari tempat duduk lalu pergi tanpa menunggu jawaban apapun dari Heri.

Aku menghentikan taksi lalu pergi.

Sebenarnya aku ingin menemaninya makan siang. Hanya saja setelah melihat foto itu seleraku menjadi hilang. Aku harus cari tahu sejak kapan mereka punya hubungan?

Mas Bagas emang keterlaluan! Bisa-bisanya dia selingkuh lagi di belakangku. Berapa banyak wanita yang jadi simpanannya?

Aku pulang ke rumah dengan hati yang sungguh tak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Kesal, marah, geram dan sedih campur aduk jadi satu.

Sesampainya di rumah mereka semua sudah makan siang. Aku pun pergi ke dapur untuk makan siang setelah selesai aku kembali pergi ke toko.

Sesampainya di toko kulihat Mas Bagas sedang sibuk melayani pembeli. Mumpung hp-nya tergeletak begitu saja di atas meja aku gegas mengambilnya secara diam-diam.

Aku akan menyadap ponselnya. Setelah selesai aku simpan kembali ditempat semula. "Dari mana saja kamu, Zahra," tanya Mas Bagas, matanya menyipit ke arahku. Aku terkejut. Semoga dia tak melihatku memegang ponselnya tadi.

"Aku kan udah bilang sama kamu Mas, aku pergi ke salon."

"Kamu yakin pergi ke salon?"

"Iyalah, emang aku mau ke mana lagi selain ke salon."

"Ya kali aja kamu juga cari selingkuhan."

"Astagfirullah, Mas. kamu jangan lempar batu sembunyi tangan ya! Yang selingkuh itu kamu, malah udah bunting pula. keterlaluan kamu!"

Dia mencekal lenganku yang hendak meninggalkannya.

"Tunggu! Kamu jangan bohong sama aku," tunjuknya tepat di depan wajahku.

"Apa maksudmu?!"

"Aku tahu kau bertemu Heri 'kan?!"

Astaga! Kenapa Mas Bagas tahu. Apa dia mengikutiku?

"Mas, kamu mengikutiku?"

"Kalo iya, kenapa?! Kamu itu istri aku."

"Untuk apa kamu ketemu dia?!" Tatapnya tajam.

"Aku ada urusan sama Heri," jawabku balas menatapnya sengit.

"Udah ah, aku mau ngecek barang-barang dulu, takutnya ada barang yang udah kamu jual tanpa sepengetahuan aku lagi."

"Zahra! Mau kemana kamu?! Dasar istri durhaka!" Aku tak memperdulikannya yang merutuki sikapku. Kamu yang memulainya lebih dulu, Mas! Jangan salahkan aku jika rasa hormatku padamu hilang.

Tak berselang lama saat aku tengah mengecek barang-barang di gudang ada notifikasi pesan Whatsapp masuk dari seseorang yang Bernama Ines. Mataku melebar membaca pesan itu.

Balas Dendam
BAB 8

[Sayang, nanti malam jadi ya kita ke hotel. Aku kangen tahu. Kamu benar-benar memuaskan. Kamu sangat hebat. Aku jadi gak kesepian lagi deh kalo Mas Riko sedang ada urusan bisnis ke luar kota.] Astagfirullah!

Tak lama kemudian Mas Bagas pun membalas pesan tersebut.

[Oke ,Sayang, aku akan menemui kamu nanti malam. Ingat ya, bawa uang cash sepuluh juta juta yang aku minta.]

[Iya, Mas. Apa sih yang enggak buat kamu.] Dengan emoticon love.

[Kamu memang yang terbaik. Beda dengan Zahra. Gak salah aku milih kamu jadi simpanan aku, Sayang.]

[Iya dong! Lagian kamu sih. Dulu kenapa malah nikah sama Zahra? Kan aku jadi terpaksa nikah sama Mas Riko. Soalnya aku tuh sakit hati banget sama kamu.]

[Iya, Iya, Sayang. Maafin aku ya. Aku bener-bener salah dulu udah milih Zahra dibanding kamu. Zahra itu pelitnya minta ampun. Enggak kayak kamu yang royal sama aku. BTW Makasih ya uang yang kamu kasih ke aku kemarin. 100 juta itu bener-bener berharga banget buat aku.] What?! Dia bilang aku pelit. Brankas itu di kamar dan kami sama-sama tahu nomor PINnya. Aku tak pernah melarang dia mengambil uang asal jelas untuk apa uang itu dia pergunakan.

[Iya, pokoknya kalau kamu butuh apa pun ngomong aja sama aku, oke. Ya udah aku tutup dulu ya. Chat kita mau aku hapus, soalnya Mas Rico baru datang dari luar kota, takut dia tahu, nanti ribet urusannya.]

[Oke, Sayang. Kamu emang wanita yang bisa kuandalkan. Beda dari yang lainnya.] dengan tiga emoticon mata berlove.

Mas Bagas benar-benar penjahat wanita! Kasihan anak-anakku kalau tahu kelakuan Papanya yang sungguh bejat begitu.

Aku ambil nomor tersebut lalu menyimpannya di ponselku, setelah itu aku mengirim pesan padanya.

[Aku tahu kau selingkuh! Dan aku akan mengadukanmu pada suamimu. Camkan itu!] Send pesan, centang dua, nyala biru.

Pantas saja lelaki itu bisa membayar hutang ke Madam Monik. jadi ini ATM berjalannya. Ines istrinya

Mas Riko itu. Oke, aku ikuti permainan kalian. Mau sampai mana kalian selingkuh di belakang aku.

Jangan kalian pikir aku akan diam saja ya! Enak saja kau menghancurkan keluargaku. Aku juga pasti akan menghancurkan keluargamu. Kau pikir aku tak tahu! Tanpa Mas Riko, kau bukan siapa-siapa.

[Siapa kamu?! Jangan macam-macam kamu ya! Kamu gak tahu aku ini istri pemilik perusahaan tambang batubara?! Aku bisa saja membunuhmu sekarang juga!]

[Kau pikir aku takut?]

[Sialan! Aku pasti akan menemukanmu!] Aku tak membalas pesan darinya. Nomor ini baru. Bahkan Mas Bagas pun belum aku kasih tau. Aku memang mempunyai satu kartu. Sengaja aku beli satu lagi karena ingin saja.

Tanpa sadar aku meremas kertas catatan.

"Zahra!"

"Mas Bagas?" Ternyata dia sudah berada di belakangku.

"Mas! kamu bikin aku kaget aja."

"Kenapa lagi kamu?"

"Aku nggak papa kok. Oh ya, gimana hutang ke Madam Monik, udah dibayar belum?" kataku pura-pura tak tahu.

"Udah dong! Kau pikir aku nggak bisa apa cari uang sendiri!"

"Oh, syukur deh kalau gitu, dan bagus juga kalau bisa dapat uang sebanyak itu begitu cepat."

"Iyalah, Bagaskara dilawan," jawabnya sombong sembari membenarkan kerah kaosnya.

"Kalau bisa, jangan sampai nanti jadi bumerang buat kamu sendiri ya, Mas."

"Maksud kamu apa?!"

"Aku nggak ada maksud apa-apa kok."

Aku hendak pergi meninggalkannya. Namun, lagi-lagi dia mencekal lenganku.

"Kamu kenapa sih jaga jarak terus?! Semakin hari kamu semakin lancang sama aku ya! Kamu berani sama suami kamu sendiri. Kamu nggak takut jadi istri durhaka?!" cecarnya menatapku bengis.

"Apaan sih, Mas. Emang aku salah apa? perasaan kamu yang salah, tapi kenapa kamu terus nyalahin aku?!"

Aku menepis tangannya dengan kasar. aku tak menghiraukan seruannya. Beruntung ada pelanggan yang datang.

Aku langsung saja menghampiri mereka dan melayani mereka.

"Selamat siang, Mbak, Mas," sapaku ramah pada pasangan muda-mudi itu. Kelihatannya mereka adalah pasangan yang baru saja menikah.

Mas Bagas pun enggan mengikutiku. Hari ini benar-benar rezeki nomplok. Mereka berdua memborong barang-barang elektronik dari tokoku.

"Total semuanya 30 juta ya Mbak, Mas," kataku sopan pada wanita yang memakai pakaian kurung warna merah itu dan pada suaminya yang memakai kemeja abu-abu.

"Oh iya, ini kartu debit saya," ujar lelaki itu seraya menyerahkan kartu tersebut.

"Oh iya, Baik. Kami akan mengantarnya sekarang juga, terima kasih. Semoga puas belanja di toko Anugerah."

"Sama-sama."

Malamnya setelah toko tutup kami pun pulang ke rumah. Seperti biasa kami akan makan malam bersama. Seperti biasa juga aku tidak mau memasak makanan untuk Mas Bagas. Biarin aja si Karina. Dia nggak punya kerjaan, gak mau bantu-bantu juga sama Mbok Menik.

Aku dan anak-anak sudah makan lebih dulu, tetapi mereka masih ribut saja di dapur. Entah apa yang sedang diceramahi oleh Mas Bagas pada si cabe-cabean itu. Lagipula aku juga nggak peduli tuh.

Sekarang yang aku pikirkan adalah bagaimana caranya menghancurkan Ines dan menyelamatkan Mas Riko dari wanita ular itu.

Bertemu Mas Riko
BAB 9

Saat Mas Bagas masuk ke dalam kamar aku pura-pura tidur.

Aku tahu dia akan pergi lagi malam ini.

Dasar buaya kamvret!

Saat dia menatapku, aku buru-buru menutup mata yang sedang mencuri pandang ke arahnya.

Benar saja. Dia ganti baju dan berpakaian rapi lagi. Wangi parfumnya menguar begitu menusuk indera penciumanku.

Aku biarkan saja dia. Aku pastikan malam ini yang terakhir kali mereka bisa bermesraan.

Heh! Bersenang-senanglah, Mas!

Kau akan menyesal telah mengkhianati kepercayaanku.

***

Pagi menjelang, adzan subuh pun berkumandang. Aku bangkit dari peraduan untuk menunaikan kewajiban, meminta diberikan kesabaran pada Tuhan.

Ya Allah. Jika memang ini adalah akhir dari pernikahan kami. Aku rela. Aku siap jadi janda, meskipun rasanya begitu berat melepaskan pernikahan yang sudah berjalan selama lima belas tahun ini. Mas Bagas sekarang sudah berubah. Bahkan dia mempunyai banyak wanita. Aku tahu poligami itu halal ya Rabb. Hanya saja aku belum siap berbagi. Aku lebih baik mundur dan mengalah. Aku akan membahagiakan diriku dan anak-anak dengan caraku sendiri. Ridoilah niatku ini ya Allah. Ampuni aku jika selama ini aku belum mampu menjadi istri yang Soleha untuknya, sehingga dia sampai berbuat diluar batasan agama. Aku ingin pernikahan kami membuatku semakin dekat denganMu. Bukan sebaliknya.

Selasai menunaikan kewajiban aku pergi ke dapur untuk membuat sarapan. Nasi goreng spesial dengan sosis dan bakso menjadi pilihan menuku pagi ini.

"Mbok, jangan bilang kalo ini buatan aku ya."

"Baik, Nyonya."

"Ya sudah, Mbok tolong siapkan. Saya mau mandi dulu."

"Siipp, Nyonya."

Anak-anak pun sudah siap berangkat ke sekolah hari ini.

Sekarang kami sudah berkumpul di meja makan.

Mas Bagas melirik ke nasi goreng buatanku.

"Itu bikinan siapa, Mbok?" Kan benar apa kubilang. Dia akan menyelidikinya.

"Itu, buatan saya, Tuan."

"Oh."

"Sini, Mas. Aku buatin ya roti selainya," kata si cabe-cabean pada Mas Bagas sok mesra.

"Gak usah! Aku bisa sendiri." Tangan wanita itu beringsut meletakan kembali roti tawar di piring Mas Bagas. Aku ingin tertawa, tapi sebisa mungkin kutahan. Begitu pun dengan anak-anak. Niatnya mau pamer malah mempermalukan diri sendiri. Dasar cabe-cabean.

"Besok, kamu bikinin aku nasi goreng ya."

"Iya, Mas. Tenang aja. Aku bikinin. Kecil kalo cuma nasi goreng doang mah," jawabnya jumawa. Ya, semoga saja benar adanya.

Aku mengantar anak-anak ke sekolah dengan mobil yang satunya. Mobil Pajero sport warna putih ini milikku. Hanya aku yang boleh memakainya. Ini adalah hadiah dari Ayah untuk ulang tahunku yang ke 35 di bulan juni. Anak-anakku masih duduk di kelas tiga SMP di sekolah Jakarta intercultural school. Meskipun aku tak tinggal di sana. Tapi mereka selalu ingin memenuhi kebutuhanku. Hanya saja aku menolak. Satu hal yang aku tak bisa menolak. Hadiah ulang tahunku dan anak-anak. Juga biaya sekolah mereka diambil alih kakek dan neneknya. Dan Mas Bagas tak tahu hal itu. Karena aku menghargainya. Dia akan merasa harga dirinya tercoreng jika tahu hal itu.

"Hati-hati ya anak-anak. Ingat jaga jarak!"

"Iya, Ma. Bay!" jawab mereka serentak, melambaikan tangan setelah turun dari mobil. Aku pun membalasnya.

Aku pun melanjutkan kembali perjalanan.

Tujuanku adalah menemui Mas Riko di kantornya.

Oke, karena kalian sudah bermain-main dengan Zahra Jasmine. Jangan salahkan aku membalas semua perbuatan kalian.

Aku turun dari mobil gegas menanyakan ke resepsionis kantornya Mas Riko apakah dia sudah ada atau belum datang. Tapi jawabannya sungguh mengecewakan. Dia bilang aku tidak bisa menemui Mas Riko kalau aku tidak punya janji sebelumnya. Menyebalkan. kurang ajar nih resepsionis. Nggak tahu apa keadaan lagi rumit begini. Bagaimana ini? aku tak punya nomornya Mas Riko. Lagipula untuk apa menyimpan nomor lelaki itu. Minta sama ayah? Gak mungkin banget deh. Nanti yang ada Ayah mikir yang enggak-enggak.

Akhirnya aku pun menyerah. Aku benar-benar tidak bisa masuk ke ruangan Mas Riko. Saat aku hendak keluar melalui pintu kaca.

"Zahra!" sapanya heran melihatku ada di sini.

"Mas Riko."

"Kamu ngapain di sini?"

"Kebetulan sekali Mas Riko, kita ketemu, aku mau bertemu Mas Riko."

"Kamu mau menemui aku?"

"Iya."

"Tapi untuk apa?"

"Aku nggak mungkin menjelaskannya di sini, Mas."

"Apa, Mas punya waktu untuk kita bicara berdua?"

"Tentu saja, kenapa tidak? Kamu itu adalah anak dari teman bisnis Papaku. Mana mungkin aku menolakmu."

"Terima kasih ya, Mas Riko."

"Sama-sama. Ayo."

Aku mengekor di belakang Mas Riko. Dia mengajakku ke ruangannya.

Dia mempersilahkan aku untuk duduk di sofa.

Aku menjatuhkan bobotku di sofa yang panjang sementara Mas Riko di sofa tunggal.

"Katakan padaku, Zahra. Apa yang bisa aku bantu untuk kamu?"

"Sebenarnya aku berat mengatakan hal ini. Aku tahu pasti kau sangat mencintai Ines."

"Iya benar. Tapi maksud kamu apa tiba-tiba bicara seperti itu. Aku tak mengerti. Apa ini ada hubungannya dengan Ines, istriku?"

"Iya, Mas Rico. Ini." Aku menyodorkan ponselku, memperlihatkan chat mesra dari istrinya pada suamiku.

"Astaga! apa ini benar-benar Ines?"

"Iya, Mas. itu Ines."

"Di--a dan suami kamu?"

"Iya, mereka sudah berselingkuh di belakang kita berdua."

"Kurang ajar! Jadi dia minta uang padaku untuk pengobatan orang tuanya ternyata dia pakai untuk memberikannya pada suami kamu begitu?"

"Tepat sekali. Oh, ternyata dia bilang pada Mas, jika uang itu untuk orang tuanya?" Mas Riko mengangguk cepat.

"Dia nggak takut kualat apa? ya Allah."

"Dia benar-benar kurang ajar! Kamu tenang aja. Aku akan berikan perhitungan untuk wanita penghianat itu!"

"Apa itu, Mas?"

"Sini aku bisikin. Wanita seperti itu takkan pernah kuberikan ampun."

Aku mengangguk-anggukkan kepala. Aku setuju dengan rencananya.

Aku tahu Mas Rico itu seperti apa. Dia benci pengkhianatan dan paling anti dengan perselingkuhan. Kita lihat saja. Setelah ini, apa masih bisa kalian bertemu di hotel dan bermesraan di sana?

Menjebak Mereka
BAB 10

"Zahra, aku sangat berterima kasih sekali sama kamu. Karena kamu sudah memberitahuku kelakuan busuk istriku."

"Sama-sama, Mas Riko. Itu karena aku gak mau kamu terus-terusan dibohongi istrimu." "Jadi mereka bertemu setiap malam jika aku sedang keluar kota? Brengsek mereka!" Mas Riko mengepalkan tangannya. Ia terlihat sangat geram.

"Aku juga gak tahu pasti, Mas."

"Soalnya sekarang aku seperti tak mengenali suamiku. Dia sangat berubah."

"Bahkan dia membawa wanita lain ke rumah kami. Rumah yang kami bangun atas hasil jerih payahku menemaninya dari nol."

"Gila!"

"Itu suamimu yang kamu bela mati-matian bahkan sampai meninggalkan keluarga besar Sanjaya?"

Aku membuang napas kasar lalu mengangguk.

"Sekarang kamu sudah tahu kebusukan suamimu. Kamu masih akan bertahan?"

"Aku sudah membuat keputusan, Mas. Aku akan bercerai dengannya."

"Itu bagus, Zahra."

"Lelaki seperti itu tak pantas untukmu."

"Jika kedua orang tuamu tahu, mereka akan sangat bahagia."

"Bukankah selama ini mereka tak suka dengan pernikahan kalian?" Kenapa mendengar perkataan Mas Riko, kecurigaanku pada Ayah kembali mencuat ya? Kuharap itu cuma perasaanku saja. Aku harus menepis jauh-jauh prasangka burukku. Untuk apa Ayah melakukan itu? Tak mungkin.

"Dan jika kamu mau, Ayahmu akan membuat suamimu itu menderita seumur hidup."

"Aku tahu itu, Mas."

"Aku akan menuntut cerai setelah memberinya perhitungan."

"Aku mendukung keputusanmu, Zahra .Aku tahu hal ini juga berat bagimu bukan?"

"Iya, apalagi kalo anak-anak tahu kelakuan Papanya. Mereka pasti akan sangat malu pada teman-temannya."

"Kamu benar. Tapi mereka sudah besar. Aku yakin mereka akan paham dengan keadaan yang terjadi. Mereka tak perlu malu. Yang seharusnya malu justru Papanya yang brengsek itu!"

"Lagipula untuk apa lagi mempertahankan pernikahan yang hanya akan membawa penderitaan?"

"Benar, Mas. Itu sebabnya aku memutuskan untuk mundur dari pernikahan ini."

"Oh, ini sudah jam sembilan." Aku melirik jam yang melingkar di pergelangan tanganku.

"Aku harus segera kembali ke toko. Aku takut Mas Bagas akan curiga kalo aku pergi terlalu lama."

"Terima kasih atas waktunya ya, Mas."

"Justru seharusnya aku yang berterima kasih padamu, Zahra."

"Jangan lupa! Nanti malam kita buat pertunjukan," ungkapnya seraya menyeringai.

"Aku akan bilang sama Ines pergi ke Batam. Memang sebenarnya aku harus pergi ke sana.

Tapi aku akan mengundurnya."

"Tadi malam pun, setelah kami bercinta dia meninggalkan aku di rumah sendirian dengan alasan ingin menemani Ibunya yang tengah di rawat. Meski aku agak curiga. Tapi dia pandai bersandiwara hingga akhirnya aku mengizinkannya pergi."

"Lalu jam berapa dia pulang, Mas?"

"Pagi. Sebelum aku pergi ke kantor. Dia sudah ada di rumah."

"Oh, begitu. Mungkin Mas Bagas pulang lebih dulu. Karena ketika aku bangun untuk sholat.

Dia sudah ada di sampingku."

"Bisa jadi."

"Ya sudah, kalo begitu aku permisi ya, Mas Riko." Aku berdiri disusul mas Riko yang kemudian berdiri.

"Satu lagi, tolong jangan beritahu masalah ini pada Ayahku."

"Biar aku yang akan memberitahukan padanya secara langsung."

"Oh, tentu."

Aku pun keluar dari ruangan Mas Riko.

Gegas aku menuju mobil di parkiran dan kembali melanjutkan perjalanan.

Nada dering ponselku kembali berbunyi.

"Dari Heri," gumamku. Kupikir Mas Bagas lagi. Dia pasti akan marah besar karena aku mengabaikan panggilan darinya sedari tadi.

Gegas aku menggunakan headset lalu menerima panggilan dari Heri.

"Iya, Her. Ada apa?"

"Zahra! Kau belum menjelaskan tentang alat berat yang kau sewa waktu itu? Karena aku penasaran jadi aku bertanya pada orang yang mengemudikannya. Dia bilang itu adalah sebuah acara pernikahan? Apa benar begitu? Kenapa kau tak bilang padaku? Kalo aku tahu aku akan membawakan bukan cuma satu buldoser. Tapi lima alat berat sekaligus. Biar suamimu itu digilas sekalian!" cecar Heri penuh emosi.

Aku hanya terkikik geli.

"Justru itu sebabnya aku gak mau kamu tahu, Her!"

"Kamu akan sengaja menambahkannya."

"Aku tahu kau selalu mendukungku."

"Btw, terima kasih ya. Uangnya udah aku transfer kemarin."

"Keterlaluan kamu ya!"

"Hal sepenting itu kamu gak ngasih tahu aku. Padahal aku gak butuh uangmu lho."

"Iya-iya maaf. Jangan begitu. Aku kan bilangnya sewa bukan pinjam."

"Iya deh iya. Lagian kamu kayak sama siapa aja."

"Eh, gimana kabar Utari?"

"Dia baik-baik saja kok. Sekarang dia sedang di rumah orang tuanya."

"Oh, begitu."

"Iya. Kan sebentar lagi mau lahiran."

"Iya, itu bagus, Her."

"Selamat ya. Akhirnya setelah sekian lama kalian menunggu. Kamu akan segera jadi Papa."

"Iya, Alhamdulillah. berkat doamu juga."

"Ya sudah kalo gitu, aku tutup ya. Aku lagi di jalan nih."

"Oh, kenapa gak bilang dari tadi sih?!"

"Abis kamu nyerocos terus!"

"Ah, masa?"

"Iya, aku tampol juga nih."

"Ya udah hati-hati nyetirnya."

"Ok."

"Salam buat Utari ya."

"Nanti aku ke sana deh kalo dia udah lahiran."

"Sippp."

Aku mengakhiri panggilan darinya.

Sesampainya di toko, Mas Bagas sudah menungguku. Dia berdiri sembari melipat kedua tangannya. Matanya menatapku curiga.

"Dari mana saja kamu?"

"Apa pentingnya buat kamu, Mas?" kataku santai lalu duduk di depan kursi kasir meletakkan tas dan mengambil ponsel.

"Kamu itu ya!"

"Udah lah, Mas. Aku gak mau debat terus sama kamu."

"Kapan kamu bawa wanita itu pergi dari rumah?"

"Secepatnya!"

"Baguslah. Aku gak betah lama-lama tinggal di rumah kalo dia masih ada."

"Besok pernikahanku akan kembali di gelar."

"Apa?!" Mataku membulat sempurna mendengarnya.

"Awas ya. Jangan buat ulah lagi."

"Aku tahu kau yang mendatangkan buldoser itu." Aku membuang napas kasar.

"Silakan. Aku juga sudah tak perduli lagi."

"Dan setelah kau menikah, aku mau kita cerai!"

"Apa?!"

"Gak bisa. Aku gak akan pernah menceraikan kamu, Zahra."

"Terserah mau setuju atau tidak!"

"Yang pasti, aku gak mau dimadu."

"Kamu!"

"Apa?!"

"Kau mau menamparku atas kesalahan yang kau buat sendiri?!"

"Tampar, Mas. Ayo tampar aku!"

Aku menantangnya, menatapnya nyalang.

Dia menarik lagi tangannya yang mengambang di udara.

"Heh! Aku tak akan pernah menalakmu, Zahra. Tak kan!" Dia pergi ke dalam.

Aku membuang pandangan, melipat kedua tangan. Egois!

Malamnya.

Ini waktu yang aku tunggu-tunggu.

Setelah makan malam, seperti biasa Mas Bagas bersiap-siap.

Dia pergi dengan mobil mewahnya yang berwarna biru itu. Aku pun mengikuti di belakang dengan tetap menjaga jarak aman.

Ponselku berdering nyaring. Ini dari Mas Riko.

"Zahra, apa kamu siap?"

"Aku siap, Mas Riko."

"Ayo kita lakukan. Ini akan menjadi pengalaman pahit sepanjang hidup mereka."

Mengenaskan BAB 11

Pov Bagas

Namaku Bagaskara. Meski usiaku sudah 40 tahun, tapi orang-orang bilang aku awet muda. Mereka bilang aku beruntung. Aku tampan dan istriku cantik jelita. Kuakui itu memang benar adanya. Meski usia Zahra sudah kepala tiga. Tapi wajahnya baby face dan fresh. Dia masih seperti gadis muda berusia 25 tahun. Cantik, memesona.

Zahra juga wanita yang baik. Dia rela meninggalkan keluarganya demi aku. Bahkan dia mau diajak hidup menderita bersamaku. Aku sangat mencintainya.

Perlahan, tapi pasti kami mulai menikmati hasil perjuangan kami. Berawal dari hanya seorang sales. Lama-lama kami bisa mempunyai toko elektronik sendiri. Suka dan duka kami lalui bersama. Kebahagiaan kami semakin bertambah saat istriku hamil dan melahirkan bayi kembar. Aku memberi mereka nama Julia Bagaskara dan Julio Bagaskara.

12 tahun kami menikah aku mulai merasakan bosan pada istriku. Dia tak punya cacat sama sekali sebagai seorang wanita. Dia terlalu sempurna. Hanya saja, aku sebagai lelaki tertantang untuk mencoba daun muda. Aku akui ini salah. Tapi setan berbisik di telinga. Selagi masih muda kenapa enggak? Ya, bagiku 40 tahun itu masih muda kok. Lagipula kini aku sudah mapan. Punya banyak cabang juga.

Aku berselingkuh dengan wanita yang dulu pernah menyukaiku. Hubungan kami pun baik-baik saja, aman, nyaman sampai tiga tahun berlalu. Kemudian aku tergoda lagi dengan gadis seksi seorang karyawan di toko yang aku pekerjakan di bagian kasir.

Kami pun sering pergi ke hotel. Tentunya tanpa sepengetahuan istriku dan Ines, selingkuhanku.

Tapi gadis ini bukan perawan. Aku lumayan kecewa juga. Aku pikir bisa merasakan kegadisannya dan menjadi lelaki pertama yang merenggut mahkotanya. Dia bilang padaku bahwa dirinya menjadi korban perkosaan. Kasihan dia. Kami melakukannya kelewat batas hingga dia hamil. Padahal aku sudah menyuruhnya meminum pil kontrasepsi. Tapi masih bocor juga. Ines dan Zahra itu penurut. Tapi yang satu ini pembangkang. Itu sebabnya aku sering marah-marah karena aku pusing dengan sikapnya. Dia sering cemburu saat aku ada di rumah ataupun sedang bersama Ines. Aku hendak memutuskannya dia, tapi malah hamil. Melihatnya yang

menangisi nasibnya tentu saja aku gak tega. Akhirnya aku memutuskan untuk menikahinya. Aku memberitahu Zahra tepat pada malam sebelum resepsi itu dimulai.

Aku tahu dia pasti akan sangat kaget, kecewa juga murka padaku. Tapi aku tak punya pilihan lain. Kasihan Karina. Dia anak yatim-piatu. Kalo bukan aku yang menjaganya lalu siapa lagi? Aku yakin lambat laun Zahra bisa menerimanya kehadirannya.

Semua persiapan pun sudah 90 persen.

Waktu aku pulang bersama Karina ke rumah, tenda sudah terpasang sempurna. Kulihat dia tersenyum semringah. Raut wajahnya senang sekali.

Tapi Zahra sebaliknya. Aku pun mendiamkannya. Nanti dia juga akan terbiasa dengan semuanya.

Subuh aku dan Karin sudah bangun. Begitu juga dengan Zahra dan anak-anak.

Ketring yang aku pesan pun datang jam 6 pagi.

Para warga yang akan menjadi saksi juga mulai berdatangan. Orang tuaku? Sengaja tak kuberi tahu. Biar nanti sajalah. Itu hal gampang.

Aku dan Karin pun sudah duduk di depan penghulu. Tanganku bahkan sudah berjabatan dengannya. Siap untuk memulai ijab qobul.

Tanpa di duga saat aku hendak mengucap ijab qobul, datang sebuah alat berat. Sontak saja membuat para warga lari kalang kabut ketakutan. Pak penghulu pun pergi entah kemana.

Semua hancur Berantakan! Kursi, tenda makanan ketring tak ada yang tersisa. Aku ingin mengejar buldoser itu, tapi merasa percuma. Aku yakin ini bentuk kekecewaan Zahra.

Madam Monik yang melihat kekacauan itu pun marah-marah dan minta ganti rugi.

Aku pun pergi ke kamar hendak mengambil uang. Tapi kosong! Ini pasti ulahnya Zahra lagi.

Aku janji pada Madam Monik untuk melunasi semuanya.

Meski sambil menggerutu akhirnya dia mau mengerti juga.

Aku marah besar pada Zahra. Aku meminta uang itu, tapi dia menolak memberikannya. Dia malah menyuruh aku mencari lagi.

Ok, fine. Untung aku punya cadangan. Ines. Dia satu-satunya harapanku saat itu.

Selama ini hubungan kami hanya sebatas suka sama suka. Dia wanita yang butuh kehangatan. Bukan uang. Suaminya yang sering pergi ke luar kota membuatnya haus akan belaian kasih sayang. Aku benar-benar beruntung bukan?

Aku sering ke rumahnya atau kami pergi ke hotel. Makan siang dan jalan-jalan, dia yang mengeluarkan uang.

Aku pun meminta bantuan padanya. Baru pertama kali aku meminta uang pada Ines. Sebenarnya aku malu,

tapi aku butuh. 100 juta untuk mengganti barang-barang yang rusak dan membayar uang sewa lagi buat nanti.

Berikutnya aku meminta uang cash 10 juta untuk jaga-jaga. Tapi dia memberiku lima puluh juta. Mantap kan?

Dapat enaknya, dapat juga uangnya.

Hampir setiap malam aku keluar rumah. Kalo bukan ke kontrakan Karina, aku pergi bersama Ines.

Lagipula Zahra tak pernah curiga. Karena emang beberapa bulan terakhir saja aku melakukan hal ini dengan alasan bertemu atau makan malam dengan teman-teman.

Seperti biasa. Malam ini aku akan bertemu Ines. Dia bilang suaminya itu akan pergi lagi ke Batam. Sayang sekali kalo wanita secantik dan seseksi Ines dianggurin. Iya kan? Suaminya memang bodoh! Hanya sibuk saja mencari uang dan uang. Tanpa mau tahu Ines butuh pelukan setiap malam.

Aku sudah sampai di depan rumah mewahnya. Satpam yang berjaga itu sudah ditutup mulutnya dengan uang. Jadi kami aman-aman saja.

Aku mengetuk pintu, Ines menyambutku dengan lingerie seksi berwarna merah menyala. Pemandangan yang sungguh menggairahkan. Tanpa ba-bi-bu lagi dia menarik tanganku menuju kamar pribadi mereka. Kamar yang menjadi saksi bisu suara kenikmatan kami setiap aku berkunjung ke sini.

Aku melingkarkan tangan di pinggangnya. Sementara tangannya bergelayut manja di leherku.

Prok! prok! prok! Sontak aku menoleh ke arah sumber suara yang berhasil mengejutkan kami itu. Refleks aku dan Ines melepaskan tangan kami masing-masing.

"Bagus! Apa ini?!" Laki-laki itu melotot ke arah kami.

"M--mas." Bibir Ines gemetar ketakutan.

"Zahra?" Kulihat dia tersenyum mengejek ke arahku. Ini pasti rencananya. Awas kau, Zahra!

"Ka--mu kenapa biasa ada si sini, Mas?" Ines menghampiri lelaki itu. Ia hendak meraih tangannya, tapi laki-laki itu menolak keras.

"Aku? Seharusnya aku yang tanya! Kenapa laki-laki ini bisa ada di rumahku?! Ada di kamarku?! Dan bersama istriku?!" sentaknya pada Ines, menatapnya sengit sambil menunjuk ke arahku.

Aku menghalangi lelaki yang hendak menampar Ines.

"Jangan ikut campur kau!" Dia menarik kerah kemejaku lalu menghempaskan tubuhku.

"Bereskan dia!" perintahnya pada para ajudannya.

"Baik, Bos!"

Mereka sigap memegang erat kedua tanganku.

Bugh! Bugh! Laki-laki itu membabi buta memukuliku.

"Sudah, Maas!" jerit Ines. Dia coba menolongku, tapi wanita itu didorong tubuhnya hingga membentur dinding.

"Kalian semua! Kalo kalian mau, ambil dia untuk kalian!" Mereka menyeringai ke arah Ines.

"Mas, kamu tega!" Ines menggelengkan kepalanya.

Sebagian mereka mulai mendekati Ines.

"Jangan, Mas, aku mohon. Ampun, Mas." Wanita itu menjerit dan meronta menolak jamahan dari tangan-tangan kasar para ajudan.

"Tidak ada ampun untuk wanita pengkhianat sepertimu! Cih!"

"Aku bersumpah akan membunuhmu dengan tanganku sendiri!" rutuk Ines.

"Entah apa kamu punya kesempatan atau tidak?" Laki-laki itu balas dengan tatapan mengejek.

"Ayo, Zahra. Kita keluar dari sini. Biarkan mereka berpesta." Istriku mengekor di belakangnya.

"Zahra! Tunggu! Mau kemana kau?!"

"Aw!" Kantong menyanku ditendang. Aku sampai terkencing menahan sakit di area sensitifku itu. Mereka keterlaluan!

Mereka memperkosa Ines dengan brutal di depan mataku.

Dia menjerit dan melolong. Aku yakin pasti dia kesakitan.

Pengawalnya ada dua puluh orang. Menggilir Ines tanpa perasaan.

Aku gak bisa membantunya. Aku berdiri, tanganku di ikat dengan kuat. Mereka masih menghajarku.

"Aw! Kantong menyanku," ringisku. Mereka tertawa terbahak-bahak. Mereka ingin aku menyaksikan perbuatan biadab mereka pada Ines.

Racun
BAB 12

POV Zahra✓

Aku terus mengikuti mobil Mas Bagas dari belakang. Kemana dia akan pergi? Mas Riko juga sudah bersiap-siap dengan para ajudannya, mereka bersembunyi dan memperhatikan rumah dari kejauhan. Jika Ines pergi, mereka akan mengikuti.

Tunggu! Mas Bagas ternyata bukan pergi ke hotel. Melainkan ia menuju ke rumah Mas Riko. Kupikir wanita itu terlalu berani mengambil resiko. Bagaimana bisa dia memasukkan lelaki lain ke rumahnya? Padahal Mas Riko itu sangat baik padanya. Tapi sayang, kebaikannya justru dimanfaatkan. Sebentar lagi mereka akan menuai hasil dari apa yang ditanamnya.

Kulihat Mas Bagas memasuki gerbang mewah itu. Ternyata selama ini satpam tersebut bersekongkol dengan mereka. Dia juga akan menjadi salah satu sasaran kemarahan Mas Riko.

Mas Riko kembali menelponku.

"Iya, Mas."

"Ayo, Zahra. Setelah memastikan mereka masuk ke dalam kamar. Kita beri mereka kejutan."

"Baik, Mas." Aku menghampiri mobil Mas Riko, membuka kaca jendela kemudian menatapnya lalu menganggukkan kepala.

Mobil Mas Riko memanduku.

Mobilnya berhenti di depan gerbang.

Kulihat satpam itu amat ketakutan.

Tak lama kemudian dua pengawal turun dari mobilnya lalu mengeksekusi satpam tersebut. Gerbang itu terbuka otomatis, kami pun masuk. Mobil sedan mewah milik Mas Riko, mobilku, lalu tiga mobil Jeep hitam yang dikemudikan para ajudannya.

Kami berhenti di halaman rumah Mas Riko yang megah. Tanpa membuang waktu lagi kami masuk ke dalam rumah.

Aku mengekor di belakang Mas Riko yang terlihat amat geram hingga mengepalkan tangan.

Dia membuka pintu kamar, aku pun mengikuti langkahnya. Dia bertepuk tangan dengan santai, mengacungkan tangan ke atas.

Mas Bagas dan Ines pun ketakutan.

Gila! Ines menyambut kedatangan Mas Bagas dengan lingerie super seksi.

Wanita itu mendekati Mas Riko, tapi dia menolaknya. Mas Bagas pun langsung dieksekusi olehnya.

Setelah Mas Riko puas menghajar mas Bagas. Dia mengajakku keluar.

Dia bilang padaku untuk membiarkan mereka berpesta.

Aku bergidik ngeri membayangkan Ines yang akan digambang para ajudannya di depan Mas Bagas yang sudah tak berdaya.

Kami sama-sama menjatuhkan bobot di sofa mewahnya.

Mas Riko meremas kepalanya, melonggarkan dasinya lalu mengusap wajahnya dengan kasar.

Aku tahu perasaannya. Karena aku pun merasakan hal yang sama. Sakit sekali dikhianati oleh orang yang kami cintai.

"Zahra! Pulanglah."

"Tenang saja, sesuai permintaanmu, aku tak akan membunuhnya. Meski sebenarnya aku ingin sekali melakukannya." "Terima kasih, Mas Riko."

"Kalo begitu, aku akan pulang."

Dia pun menganggguk. Aku bangkit lalu gegas pergi dari rumahnya.

Tidak akan ada asap jika tidak ada api.

Ada sebab pasti ada akibat.

Setiap manusia mempunyai caranya masing-masing dalam melampiaskan kemarahan.

Itulah cara Zahra Jasmine dan Riko Septian dalam memperlihatkan rasa sakit hati mereka. Dimana mereka

dihormati oleh orang lain. Tapi direndahkan oleh orang yang mereka sayang. Siapa yang tahu dalamnya rasa sakit hati seseorang? Maka sebelum berbuat, pikirkan baik-baik sebelum akhirnya menyesal dikemudian hari dan tak bisa memperbaiki lagi.

Mas Bagas diantar pengawal pribadinya mas Riko. Keadaannya sungguh mengenaskan. Wajahnya penuh luka lebam. Sudut bibirnya pecah mengeluarkan darah pun juga dengan hidungnya. Bahkan matanya yang memar itu bengkak dipenuhi lingkaran kebiruan. Kemejanya pun kusut terdapat bekas ceceran darahnya. Celananya basah dan bau pesing.

Kami semua berkumpul di teras rumah. Keadaannya sudah tak sadarkan diri. Para ajudan Mas Riko langsung pergi tanpa permisi.

Karin gegas berlari menghampirinya.

"Mas, kamu kenapa bisa sampai babak belur begini?!" pekiknya lalu mencoba menyadarkannya dengan mengguncangkan bahu Mas Bagas. Dia bergidik ngeri. Anak-anak kularang untuk mendekatinya.

Aku tak perduli meski keadaannya memprihatinkan. Begitulah Mas Riko jika dikhianati. Rasa sakit itu tak seberapa dengan rasa sakit hati kami, Mas! Aku langsung pergi ke kamar.

"Istri macam apa kamu, suami pulang dalam keadaan gini malah pergi?!" teriak si cabe-cabean yang membuat langkahku seketika terhenti.

Aku membuang napas kasar, menoleh ke arahnya lalu berujar.

"Kamu 'kan calonnya. Urus dia!" sarkasku melipat kedua tangan di dada.

"Ayo Juli, Jio, masuk kamar kalian dan tidur."

"Tapi, Ma." Julia mencekal lenganku. Matanya berkaca-kaca. Aku tahu dia pasti tak tega melihat keadaan Papanya.

"Tidak ada tapi-tapi. Biarkan Papa kalian diurus calon istrinya." Aku meraih tangannya juga Julio dan kuantar mereka ke kamarnya masing-masing.

Maaf, Mas! Aku tidak bisa mentolerir kelakuanmu. Kamu bukan hanya mengkhianatiku pada satu wanita. Tapi dua sekaligus. Bahkan bisa jadi masih ada yang lain yang belum aku ketahui?

Aku rebahkan kembali tubuhku di atas ranjang. memejamkan mata agar esok aku bisa bangun tidur dalam keadaan yang lebih segar.

Ampuni aku ya Allah. Caraku memang salah. Tapi cepat atau lambat Mas Riko juga akan tahu. Bahkan mungkin akan melakukan hal yang lebih kejam dari ini.

Jika aku tak melarangnya untuk membunuhnya. Mas Riko sudah melakukannya. Dia merasa tak punya harga diri. Bagaimana bisa seorang istri yang dia percaya dan

dijaga mengkhianatinya dengan suamiku. Tentu saja dia merasa harga dirinya diinjak-injak oleh mereka.

Pagi menyapa.

Rencanaku sudah bulat. Aku ingin bercerai dengan Mas Bagas. Pagi ini sarapan kami hanya bertiga. Mungkin cabe-cabean itu sedang sibuk mengurus calon suaminya.

Acara mereka lagi-lagi gagal total. Kalo aku mau, aku bisa menyuruh ajudan Mas Riko membuangnya di jalanan. Tapi aku masih punya hati nurani. Setelah keadaannya membaik aku ingin dia dan calon istrinya pergi dari rumah ini.

Beruntungnya semua aset atas namaku. Hanya mobil itu saja yang atas namanya.

"Ayo kita berangkat."

"Ma, apa tak sebaiknya Papa dibawa ke rumah sakit?" saran Julia.

"Tidak perlu, Sayang. Lagipula itu adalah salah papa kamu sendiri."

"Sebenarnya apa yang terjadi, Ma? Kenapa Papa bisa tiba-tiba begitu?" tanya Julio. Aku menangkap raut kekhawatiran di wajahnya.

"Papamu salah paham dengan teman-temannya, Sayang. Papamu berkelahi dan kalah." Julia dan Julio saling berpandangan.

"Tapi, kenapa Mama gak mau ngobatin papa," tanya Julia lagi.

"Kenapa harus Mama? Papa kalian gak butuh Mama. Dia cuma butuh cabe-cabean itu. Lagipula sudah ada dokter yang memeriksanya. Sudah, ayo kita berangkat. Nanti takut

telat."

"Kenapa juga Mama gak mau lihat Papa?" Pertanyaan anakku sungguh membuatku harus ekstra sabar. Mereka tak tahu apa yang terjadi sebenarnya.

"Kalo kalian ingin melihatnya. Lihatlah. Mama tak melarang."

"Apa masih ada yang ingin kalian bicarakan?" Mereka menggeleng cepat.

"Kalo gitu, ayo kita pergi."

"Baik, Ma."

Setelah mengantar mereka ke sekolah aku pergi ke toko. Para karyawan menanyakan keberadaan Mas Bagas. Aku bilang pada mereka bahwa atasannya itu sedang sakit keras.

Haruskah aku bertemu dengan Ayah hari ini?

Aku takut dia keburu tahu dari orang lain tentang kebusukan menantu yang dibencinya itu.

Baiklah. Aku harus pergi ke rumah nanti malam.

Sorenya toko aku tutup lebih awal.

Aku akan pulang dulu ke rumah sebelum pergi ke rumah Ayah. Aku harus membersihkan diri. Aku juga ingin mengajak anak-anak ke sana.

Sesampainya di rumah. Aku turun dari mobil gegas masuk ke dalam kamar setelah sebelumnya aku bilang pada anak-anak untuk bersiap. Aku juga meminta Mbok Menik membuatkan aku secangkir teh.

Aku telah selesai mandi. Mbok Menik pun mengantarkan tehku ke kamar.

"Simpan saja di atas meja, Mbok," titahku.

Rencananya kami ingin menginap di sana karena sudah lama sekali kami tak pernah menginap.

Sembari menunggu anak-anak mempersiapkan segala sesuatu yang akan mereka bawa. Aku akan minum teh dulu.

Saat aku hendak menyesapnya. Entah kenapa jemariku terasa licin saat memegang cangkir tersebut.

Tehku pun sebagian tumpah ke lantai.

Astaga! Tehnya berbusa. Aku menutup mulut, tak percaya dengan apa yang kulihat.

Pasti ada racun di dalamnya.

Siapa yang melakukan ini padaku?!

Mas Bagas atau Karina?

Aku akan menggeledah barang-barang mereka!

Siapa Pelakunya?
BAB 13

Aku menelpon kantor polisi agar mereka secepatnya datang ke rumah. Kubiarkan cangkir teh yang masih ada setengahnya itu tergeletak di meja untuk menjadi barang bukti atas laporanku tentang percobaan pembunuhan seseorang terhadapku.

Aku bangkit, lalu turun menuju kamar Mas Bagas yang ada di samping kamar calon istrinya.

Aku yakin dia yang melakukan hal tak terpuji ini padaku.

Dia dendam atas peristiwa kemarin malam.

Tanpa menunggu persetujuannya aku masuk dan menggeledahnya.

"Apa-apaan kamu, Zahra?!" Matanya tajam memelototi. Dia tak suka atas sikapku yang tiba-tiba saja memeriksanya.

"Diam!" sergahku tanpa menoleh ke arahnya. Aku memeriksa baju, lalu saku celananya. Tapi tak kutemukan benda laknat itu. Aku membuka laci nakas satu persatu.

Lalu lemari pakaiannya yang tak banyak berisi baju-baju itu. Karena aku memang hanya mengeluarkan beberapa lembar pakaian saja dari kamarku.

Tak ada! Sial!

Karina! Aku harus memeriksanya juga.

Aku langsung ke luar dari kamar Mas Bagas.

Dia yang sedang merias diri terlihat kaget melihatku datang tiba-tiba. Aku melakukan hal yang sama seperti pada Mas Bagas.

"Tak ada juga. Sialan!" umpatku geram.

"Hei wanita gila!"

Aku yang sedang memeriksa baju-bajunya menoleh ke arahnya, menatapnya nyalang.

"Aw, lepas!" ringisnya saat tanganku menjambak rambutnya.

"Kau kan yang sudah memasukkan racun dalam tehku?! Ngaku kamu!"

"Lepas! Dasar wanita gila!" Dia berusaha melepaskan tanganku dari rambutnya. Alih-alih melepaskan aku justru semakin kencang menarik rambutnya hingga dia pun menjerit kesakitan.

"Aku tak tahu apa-apa! Lepas!"

"Oh, benarkah?!"

"Aku sudah menelpon kantor polisi. Sebentar lagi mereka akan datang dan aku akan menemukan pelakunya."

"Heh!" Aku lepaskan dengan kasar rambutnya hingga dia terdorong beberapa langkah ke belakang. Dadaku kembang kempis menahan amarah yang bergejolak dalam dada. Mereka tak ada puas-puasnya. Sudah menyakiti hatiku dan anak-anak. Menghancurkan rumah tanggaku, dan sekarang mereka ingin membunuhku. Manusia serakah!

Tak takutkah mereka akan adzab dan karma?!

"Dasar wanita gilaaaa!"

Aku terus berjalan menuju ke arah dapur mencari Mbok Menik. Tak perduli dengan jeritannya.

"Mbook!"

"Iya, Nyonya." Wanita paruh baya itu tergopoh-gopoh datang menghampiriku.

"Sini duduk!" Aku menyuruhnya duduk di kursi meja makan. Dia tampak ragu tapi akhirnya duduk juga.

"Nyonya, kenapa sepertinya sangat marah?"

"Mbok jawab jujur, siapa yang membuat teh untukku?!"

"Saya, Nyonya."

"Tapi, ada apa sebenarnya?"

"Mbok tahu. Teh itu ada racunnya."

"Astaghfirullah!" pekik wanita paruh baya itu.

"Nyonya, saya tak tahu apa-apa."

"Sungguh, saya tidak melakukannya." Tubuhnya bergetar ketakutan. Aku yakin orang itu ingin mengkambinghitamkan Mbok Menik.

"Mbok, tenang aja. Saya percaya sama, Mbok."

"Alhamdulillah, terima kasih, Nyonya."

"Apa, Mbok meninggalkan teh saya sebentar?"

"Tidak sama sekali. Saya hanya meninggalkan saat memasak air di kompor, Nyonya." Kurang ajar!

"Baik, tak apa-apa. Setelah polisi datang kita akan mengetahui siapa pelakunya."

Wanita itu menganggguk seraya memilin baju kebayanya. Wanita itu memang suka memakai baju kebaya dan kain jarik.

"Ada apa, Ma?" Julio dan Julia menghampiriku.

"Kudengar cabe-cabean itu teriak dan murutuki Mama," kata Julia lagi.

"Sayang, ada yang masukin racun ke dalam minuman Mama." Mereka gegas mendekatiku lalu Julia memeriksa tubuhku dari atas sampai bawah.

"Mama gak apa-apa kan, Ma. Ada yang sakit enggak?! Ayo kita ke dokter," ucap Julia khawatir.

"Tidak perlu, Sayang. Teh itu tumpah lalu berbusa."
"Astaghfirullah!" ucap mereka serentak.

"Tapi siapa yang melakukannya. Tak mungkin Papa kan, Ma?" tukas Julio.

Aku menggeleng cepat.

"Mama tidak tahu."

"Beruntung cangkir itu tumpah. Jadi Mama bisa mengetahuinya."

"Iya, Ma. Alhamdulillah."

"Kami gak bisa bayangin kalo Mama sampai menenggak racun itu."

Tak lama kemudian polisi datang ke rumah. Kami semua pergi ke depan.

"Dengan nyonya Zahra Jasmine?"

"Iya, Pak. Saya yang menelpon." Aku mempersilahkan dua polisi itu masuk.

"Bisa Ibu ceritakan kronologinya?'

Aku pun menceritakan semuanya.

Mereka gegas menggeledah seisi rumah. Termasuk kamarku dan anak-anak Karena barang itu tak ada di kamar Mas Bagas ataupun cabe-cabean itu.

Aku dan anak-anak menanti dengan gusar.

"Tangkap wanita itu!" tunjuknya pada Karina.

"Apa?!" Wanita itu terperanjat. Mas Bagas terhenyak. Kami pun pun tak menyangka. Ternyata dia pelakunya.

"Saya menemukan sidik jari Anda di botol ini," sarkas pak polisi sembari memperlihatkan botol bergambar tengkorak manusia itu.

Dia mencoba menghilangkan barang bukti dengan membuangnya ke tempat sampah di depan rumah.

"Bukan saya, Pak," elaknya tak mau mengaku.

"Borgol dia, Pak," perintahnya pada anak buahnya.

"Lihat itu, Mas!" Mas Bagas yang duduk di kursi tak menyangka dengan kelakuan simpanannya.

"Ayo anak-anak, kita pergi ke rumah Kakek," kataku setelah cabe-cabean itu dibawa pergi.

"Baik, Ma."

"Tapi Zahra. Aku mohon maafkan aku. Jangan pergi." Dia mencekal lenganku. Aku melepaskannya dengan pelan.

"Aku tak bisa, Mas."

"Setelah kamu sembuh, pergilah dari rumah ini."

"Aku gak mau kita cerai."

"Ayo anak-anak!" Aku tak menghiraukan omong kosongnya.

Mereka yang sudah siap dengan tas dan kopernya masing-masing lalu mengekor di belakangku.

Setelah memasukkan barang-barang, aku berpesan pada Mbok Menik agar hati-hati di rumah. Setelah urusan kami selesai dan Bagas juga pergi dari rumah ini, aku akan kembali. Meski sebenarnya aku tak tega meninggalkan wanita paruh baya itu. Tapi mas Bagas juga masih butuh perawatan. Biarlah Mbok Menik yang mengurusnya sementara.

Pulang ke rumah.

Kami turun dari mobil.

"Zahra dan cucu-cucuku," seru Bunda pada kami semua sesaat setelah kami turun dari mobil.

"Bunda, kangen sayang. Kenapa sih jarang ke sini?!" rungutnya lalu memeluk anak-anak.

"Maafkan Zahra, Bun."

"Kalian bawa koper?"

"Pasti kalian mau nginep kan? Ya ampun nenek seneng banget."

"Ayo masuk!"

Anak-anak terlihat senang sekali. Apalagi neneknya.

Setelah membereskan barang-barang kami pun makan malam bersama.

Aku sedang duduk bersama Ayah di ruang keluarga.

"Apa?!"

"Kurang ajar! Laki-laki brengsek. Sudah Ayah bilang padamu, dia itu laki-laki yang tak baik kan, Zahra." Benarkan apa yang kubilang. Ayah marah besar saat mengetahui semuanya. Ayah mendengkus kasar.

"Iya Yah, maafkan Zahra. Zahra akan bercerai dengannya," jawabku menunduk. Tak mampu rasanya menatap lelaki yang sudah berusaha memeringatkan aku untuk tak menikah dengan Mas Bagas itu.

"Bagus kalo begitu. Lebih cepat lebih baik."

"Sekarang pergilah istirahat dan tidurlah."

"Baik, Ayah." Aku pun segera bangkit dan pergi ke kamar anak-anak. Memastikan mereka baik-baik saja setelah peristiwa beberapa hari terakhir ini. Bukan hanya aku yang sangat terkejut. Mereka juga sama.

Esoknya aku menelpon pengacara untuk mempersiapkan surat cerai.

Setelah mengantar anak-anak seperti biasa aku pergi ke toko.

Semoga saja wanita itu jera.

Dan Mas Bagas. Dia bisa memperbaiki dirinya. Ya, semoga saja.

Siangnya pengacara menelponku. Dia bilang akan mengantarkan surat cerai itu ke toko.

Akhirnya. Hancur sudah rumah tangga yang kami bangun selama lima belas tahun.

Mobil pak Santoso datang. Dia memarkirkannya di depan tokoku.

"Selamat siang, Nyonya Zahra." Pria botak itu menyapaku sembari tersenyum ramah.

"Selamat siang, Pak."

"Ini berkas yang Nyonya minta." Dia menyodorkan map berwarna merah itu padaku. Aku meraihnya lalu membacanya.

"Oke, terima kasih banyak ya, Pak."

"Sama-sama. Kalo begitu saya permisi."

"Baik, hati-hati di jalan, Pak."

"Terima kasih, Nyonya."

Dia gegas masuk ke dalam mobilnya yang berwarna merah itu.

Mobil pun perlahan melaju kemudian menghilang dari pandanganku.

Setelah toko tutup aku melajukan mobil ke rumah.

Rumah tampak sepi. Aku pun masuk ke dalam.

Mbok Menik mungkin lagi masak untuk makan malam di dapur.

Aku langsung naik ke lantai dua karena dia tak ada di kamar lantai bawah. Kulihat Mas Bagas sedang menatap nanar ke arah jendela.

"Tanda tangani ini, Mas!"

Kecelakaan
BAB 14

"Tanda tangani ini, Mas!" Aku menyodorkan map tersebut.

Pria itu berbalik, menghadapku.

Matanya memandangku dengan tatapan yang sulit kuartikan.

"Cepat, Mas atau mungkin Ayahku akan membunuhmu!" ancamku tak main-main.

"Apa kamu yakin, Ra?"

"Kamu gak ingat semua perjuangan kita dari bawah sampai ke titik ini?"

"Selamanya aku tak akan lupa." Aku membuang pandangan. Mencoba untuk menahan air mata yang ingin berdesakan keluar.

"Kamu yang membuatku menginginkan hal ini, Mas." Aku kembali menatapnya.

"Ok, aku akui aku salah, Ra. Tapi tak adakah secuil harapan untuk mempertahankan pernikahan kita?"

"Apa kamu tak kasihan pada anak-anak, Ra?"

"Aku? Kamu yang gak kasihan sama mereka."

"Cepatlah! Aku tak punya banyak waktu."

"Ok, tapi aku tak mau pergi dari sini."

"Apa?!"

"Kamu sudah mengambil semua aset kita."

"Biarkan rumah ini untukku."

Aku menggelengkan kepala. Mendengkus kesal.

"Bagaimana? Lagian kamu juga bisa mendapatkan rumah yang lebih besar dari ini."

"Aku tak mau menandatangani berkas itu jika kau masih bersikukuh atas kepemilikan rumah

ini."

Aku membuang napas kasar.

"Baiklah."

Aku kembali menyodorkan berkas itu. Dia mengambilnya lalu menandatanganinya.

"Ini." Aku pun menerimanya, tapi dia mencengkram erat pergelangan tanganku.

"Lepas!"

"Tunggu sebentar saja. Tak maukah kamu melayaniku untuk yang terakhir kalinya Zahraku, Sayang." Dia menyeringai.

"Brengsek!"

"Aku jijik sama kamu."

"Hahaha."

"Jijik? Tapi selama ini kau menikmati setiap sentuhanku kan?"

"Cih!" Aku meludahi wajahnya. Kulihat wajahnya memerah menahan amarah.

"Itu karena aku tak tahu!"

"Jika aku tahu aku tak akan pernah mau kau sentuh!" Dia mengusap ludahku menggunakan tisu.

"Wanita sombong!"

"AW!" Dia mendorongku kasar ke atas kasur.

"Gila kamu, Mas!"

"Ingat! Kita sudah tak halal. Kamu sudah menceraikan aku."

"Persetan dengan hal itu!"

"Aku tak perduli." Dia membuka kausnya, melemparnya dengan sembarang lalu perlahan mendekatiku.

"Toolong!"

"Teriak! Teriak saja!"

"Kamu lupa ya, Julia dan Julio tak ada di sini?"

"Rumah kita juga jauh dari tetangga. Hahaha!" "Toolong!" teriakku lebih kencang lagi.

Mas Bagas menyergapku, memaksaku untuk melakukan hal itu dengannya.

Aku mencoba berontak, tapi sulit sekali. Padahal dia belum benar-benar pulih. Tapi tetap saja tenaganya lebih kuat dariku.

"Toolong!" Air mataku kini mulai mengalir. Aku menyesal datang sendirian ke rumah ini.

"Jangan nangis, Sayang. Kau tahu kan? Aku ini bukan orang jahat."

"Aku gak sudi kau menyentuh tubuhku, Mas!"

"Ssst!"

"Lepaas!" Bugh!

"Awww." Tubuh mas Bagas jatuh ke samping, meringis kesakitan.

"Mbok Menik?" Dia memukul Mas Bagas menggunakan tongkat golf.

"Nyonya! Ayo lari." Mbok Menik membantuku berdiri.

Aku menganggguk mengerti. Tapi naas Mas Bagas memegang sebelah kakiku hingga aku kesulitan.

Aku tendang barangnya biar dia tahu rasa.

Dia makin meringis kesakitan.

"Dasar laki-laki mesum!"

"Zahra! Mau kemana kamu?! Jangan pergi! Urusan kita belum selesai."

"Ayo, Mbok lari!"

Aku dan Mbok Menik lari tunggang langgang.

Gegas kami berdua masuk ke dalam mobil. Kulihat mas Bagas dari kaca spion berusaha mengejar kami.

"Alhamdulillah. Akhirnya kita bisa keluar dari rumah itu."

Sedetik saja Mbok Menik telat membantuku. Aku tak tahu apa yang akan dia lakukan setelah menyalurkan hasratnya padaku. Mungkin saja dia akan membunuhku.

"Ya Allah. Mas Bagas benar-benar sudah gila!" Jantungku Berdegup kencang karena takut dia akan memperkosaku.

"Nyonya, tidak apa-apa kan?!"

"Aku tak apa-apa, Mbok. Terima kasih sudah menolongku."

"Sama-sama, Nyonya. Saya dengar teriakan Nyonya dari dapur. Karena takut nyonya kenapa-kenapa saya langsung lari ke kamar atas."

"Iya, Mbok. Ya Allah. Saya bersyukur sekali mbok datang."

"Apa yang terjadi sebenarnya, Nyonya?"

"Saya datang untuk meminta dia menandatangani surat cerai, Mbok."

"Tapi lelaki tak tahu diri itu tetap tak mau pergi dari rumah. Dia mau menandatangani surat cerai itu asal rumah itu untuknya.

Lalu tanpa diduga dia melakukan hal memalukan itu, Mbok." Air mataku menetes lagi membasahi pipi.

"Tapi tak apa. Yang penting kami sudah bercerai." Aku mengusap kasar air mataku.

"Ya Allah. Yang sabar ya, Nyonya. Saya tak menyangka, Tuan sejahat itu."

"Lalu bagaimana nasib saya? Saya tidak mungkin kembali ke sana."

"Mbok, tenang aja. Mbok akan kerja di rumah Ayah saya."

"Alhamdulillah. Terima kasih banyak Nyonya." Terbit seulas senyuman dari bibirnya Mbok Menik.

"Walau bagaimanapun, Mbok sudah saya anggap seperti sodara saya sendiri."

Mbok Menik adalah seorang janda tanpa anak. Suaminya meninggal dunia karena sakit demam berdarah 10 tahun yang lalu. Dia sudah lama kerja denganku semenjak anak-anakku lahir. Itu sebabnya kami sangat menyayanginya.

Kami sampai di rumah Ayah.

"Ayo, Mbok turun."

"Iya, Nya."

"Em, kalo anak-anak nanya tolong jangan beritahu yang sebenarnya," kataku sebelum kami sama-sama turun.

"Baik, Nyonya."

Kami berjalan berdampingan menuju ke dalam rumah.

"Bun, mulai sekarang Mbok Menik kerja di sini ya," terangku pada Bunda yang sedang santai menonton televisi di ruang keluarga.

"Tentu saja boleh, Sayang."

"Apa kabar, Mbok?" sapa Bunda ke Mbok Menik.

"Saya baik-baik saja, Nyonya besar."

"Syukurlah."

Bunda kembali menatapku dari atas sampai bawah.

"Mbok Menik?" seru Julia dan Julio.

Mereka berebut memeluknya. Mereka memang sangat dekat dengan Mbok Menik.

Mereka sama dengan bunda lalu menatapku dari atas sampai bawah.

"Mama kenapa berantakan gitu?"

"Lengan baju Mama juga sobek?"

"Oh, ini. Mama kesandung terus jatuh."

"Jatuh?" ujar mereka serentak.

"Iya." Aku tertawa kecil.

"Lain kali hati-hati dong, Ma," nasihat Julia padaku.

"Iya, Ma. Benar kata Julia," timpal sodaranya.

"Ya udah, Mama mau ke kamar dulu. Kalian antar si mbok ke kamarnya ya."

"Siap, Ma."

"Ayuk, Mbok."

"Iya, Non, Den." Mereka mengapit lengan mbok Menik kiri dan kanan.

Mereka pun pergi dengan wajah semringah.

Aku hendak pergi ke kamar, tapi Bunda mencegahku.

"Kamu bohong kan, Zahra?"

"Hah? Enggak, kok, Bun. Aku memang jatuh tersandung."

"Kalo jatuh lantas kenapa pakaianmu sobek?"

"Ya engga tahu. Mungkin ketarik."

"Padahal pakaian butik ternama ya, Bun, tapi ketarik dikit sobek," kataku memberikan alasan. Meski sebenarnya aku juga tahu itu tak masuk akal. Karena yang

berantakan bukan cuma pakaianku, tapi juga rambutku. Padahal udah aku rapikan mengunakan tangan. Rambutku tetap saja masih terlihat berantakan.

"Ya udah, aku ke kamar ya."

"Laki-laki itu gak ngapa-ngapain kamu kan, Zahra?" Aku kembali menghentikan langkah.

"Enggak kok, Bun. Buktinya aku baik-baik saja."

"Bilang sama kami jika laki-laki itu menyakitimu lagi, Zahra," sela ayah yang baru pulang kerja.

"Ayah, kenapa harus larut pulangnya?" kataku mengalihkan pembicaraan.

Ayah membuang napas kasar.

"Kamu suka sekali mengalihkan pembicaraan."

"Aku serius kok, Yah, Bunda. Aku gak apa-apa."

"Sudah, Yah," kata Bunda menenangkan ayah.

"Aku ke atas dulu ya." Tanpa menunggu jawaban mereka akhirnya aku langsung pergi ke kamar.

Aku cuma gak mau memperpanjang masalah.

Aku masuk ke kamar mandi untuk membersihkan diri.

Lalu keluar setelah memakai pakaian untuk makan malam bersama.

"Bagaimana Zahra?" tanya Ayah yang telah selesai dengan makanannya. Pun juga denganku.

"Kami sudah resmi bercerai, Ayah."

"Syukurlah," jawabnya dan bunda terlihat bahagia.

Aku menangkap raut kekecewaan juga kesedihan di mata anak-anakku.

"Bersiaplah Zahra, kembalilah ke perusahaan."

"Tapi bagaimana dengan toko elektronik milikku, Ayah?"

"Cari orang yang dapat dipercaya. Kamu lihat 'kan, Ayah sudah tua."

"Sedangkan Isabella, adikmu saja sudah memimpin perusahaan kita yang di luar negeri.

Masa kamu gak mau memimpin perusahaan kita yang di Indonesia."

"Baiklah, kalo itu yang Ayah mau."

Ayah dan Bunda kembali tersenyum bahagia.

Setelah makan malam kami berkumpul di ruang keluarga.

Sambil menonton TV kami bernostalgia masa-masa dahulu, sedangkan anak-anak sibuk bermain game. Bella belum aku kasih tahu tentang persoalanku. Biar nanti sajalah. Aku tak mau mengganggu ketenangannya. Dia pasti akan sangat khawatir padaku.

Pukul sepuluh malam kami pun kembali ke kamar masing-masing.

Esoknya seperti biasa kami sarapan kemudian aku mengantar anak-anak ke sekolah lalu pergi ke toko. Aku

minta waktu pada Ayah demi mencari orang yang bisa dipercaya untuk mengurus toko. Aku gak bisa sembarangan memilih orang.

Beberapa Minggu kemudian.

Kini aku sudah mendapatkan orang yang akan memegang tanggung jawab menjadi tangan kananku untuk mengurus toko. Besok aku akan mulai masuk kantor.

Saat sedang memeriksa laporan keuangan dari cabang-cabang toko yang lain. Heri datang ke tokoku.

"Heri?"

"Hai, Zahra." Laki-laki itu lalu duduk di meja kasir.

"Lagi sibuk ya?"

"Enggak, kok."

"Kamu itu atasan. Kan bisa santai dikit. Kerja terus," cebiknya sambil berpangku tangan.

"Iya-iya. Ada apa, Her?" Aku mengalihkan pandanganku ke arahnya.

"Makan siang, yuk."

"Boleh, Ayuk!"

"Di sini ada restoran seafood yang enak gak?"

"Ada kok."

"Heri si penggila seafood," ejekku padanya.

Dia pun terkekeh.

"Ayo." Kami pun pergi menggunakan mobilnya.

"Oh ya. Bagaimana kabarmu?"

"Aku baik kok, Her."

"Em, syukurlah."

"Kamu udah tahu belum?"

"Tahu apa?"

"Benarkan! Pasti belum tahu."

"Maksudnya?" Aku mengerutkan keningku.

"Selingkuhan suamimu, eh mantan maksudku."

"Apa sih, Her. Aku gak ngerti."

"Kemarin aku liat dia dengan Bagas jalan-jalan di mall."

"Apa?!"

"Jadi Karina dikeluarkan?!"

"Ya, kudengar Bagas menjual mobilnya untuk dijadikan sebagai jaminan." "Laki-laki itu! Dia tahu wanita itu melakukan percobaan pembunuhan padaku." "Tapi dia malah membelanya," sungutku berapi-api.

"Sudahlah, Zahra. Lagian sekarang kamu sudah bebas darinya."

"Aku tahu, Her. Tapi rasanya ini gak adil buat aku."

"Laki-laki itu keterlaluan!"

"Ma! Mama!"

"Anak-anak, kalian kenapa?!"

"Papa kecelakaan, Ma!"
"Astaghfirullah ...."

POV Bagas
BAB 15

Aku tak ingat lagi apapun yang terjadi. Aku tak kuasa menahan sakit dengan penyiksaan yang mereka lakukan. Mereka menjadikan aku samsak tinju.

Samar-samar suara Ines masih bisa kudengar. Namun, lama-lama semakin hening.

Aku tersadar dari pingsan saat mendengar suara wanita menangis tersedu-sedu sembari mengguncang lenganku.

Kupikir itu Zahra. Ternyata bukan. Itu Karin.

"Mas, kamu kenapa bisa sampai begini?" Perlahan aku membuka mata.

Sakit rasanya di sekujur tubuhku. Aku bukan lagi di rumah itu. Ini rumahku.

"Mas, ya ampun. Ayo bangun, Mas." Karin mempapahku menuju kamar.

"Istrimu itu memang keterlaluan, Mas!"

"Lihat kamu sekarat bukannya diobati malah ditinggal pergi."

"Anak-anak juga dilarang untuk mendekatimu."

Terang saja Zahra tak akan mau menyentuhku apalagi mengobatiku. Dia yang membuatku seperti ini. Tapi aku tak bisa mengatakan yang sebenarnya pada Karin. Aku gak mau memicu keributan yang lainnya.

Karina pasti gak tega dan dia mungkin akan melabrak Zahra. Disini aku yang salah. Bukan Zahra.

"Aku gak kuat angkat kamu sendirian." "Wanita itu kebangetan!" cerocosnya.

"Gagal lagi dong pernikahan kita," rungutnya cemberut.

Dia mendudukkan aku di bibir ranjang. Lalu aku merebahkan diri. Gegas wanita itu mengambil air dan handuk kecil untuk membersihkan luka di wajahku.

Perih saat air itu terkena lukaku.

"Sudah, sakit banget," ringisku menahan nyeri. Ngilu banget.

"Sabar dulu, Mas. Sebentar lagi selesai kok," tolaknya sembari masih terus membersihkan wajahku.

"Sebenarnya kamu kenapa sih, Mas?!"

"Kok bisa-bisanya pulang dalam keadaan kayak gini."

"Sudahlah, kamu tak perlu tahu!"

"Kamu itu ih nyebelin banget! Padahal kan aku pengen tau."

"Aku ingin istirahat. Kamu pergi saja ke kamar."

"Iya, iya. Kamu gak mau aku temenin?"

"Gak mungkin Karin. Keadaan sedang panas. Meskipun kamu di sini buat jagain aku. Tetap saja takut Zahra melapor pada RT bahwa kita berzina," jelasku.

"Iya juga ya. Istrimu itukan rempong banget."

"Ya udah, kamu istirahat ya, Mas." Wanita itu menghentikan aktivitasnya.

Dia menyelimuti tubuhku sampai dada lalu keluar dengan membawa air di baskom bekas membersihkan lukaku.

Zahra! Dia kurang ajar! Dia nekat sekali. Masih untung aku tak dibunuh mereka.

Ines. Bagaimana keadaan dia?

Terakhir aku melihatnya lemas dan dia terus teriak karena kesakitan.

Lalu aku menyusulnya berteriak karena merasakan tinju bertubi-tubi di perutku. Aku tak tahu apalagi yang terjadi padanya.

Paginya.

Dokter datang ke rumah. Itu pun Karina yang memanggilnya.

Dia memberikan aku obat-obatan. Lalu menutup luka di wajahku dengan perban.

Karina dengan telaten merawatku. Dia juga menyuapi aku bubur. Aku memang laki-laki yang beruntung. Walaupun dia agak pembangkang. Tapi saat melihat aku tak berdaya dia sangat perhatian.

Sorenya saat aku tengah tertidur. Aku dikagetkan dengan kedatangan Zahra yang tiba-tiba saja masuk kamar.

Sorot matanya penuh kemarahan. Dia menggeledah kamarku. Entah apa yang di inginkannya.

Sontak saja aku kesal. Karena aku masih merasakan sakit di sekujur tubuhku. Tapi dia seenaknya saja menyingkap kausku dengan kasar tanpa perasaan. Namun, dia malah balik marah padaku. Bahkan dia berani membentakku. Tak puas sampai disitu. Dia juga memeriksa laci nakas yang ada di kamar ini. Merasa apa yang diinginkan belum ia dapatkan ia juga memeriksa lemari.

Astaga! Dia itu kenapa lagi sih?!

Dia pergi dengan kesal.

"AW! Dasar wanita gila!" Terdengar beberapa kali rutukan dari Karina untuknya.

Entah apalagi yang diperbuat istriku itu pada Karin. Dia menjerit kesakitan.

Aku ingin menolong, tapi tubuhku sendiri masih lemah.

Akhirnya aku biarkan saja. Lama-lama hilang juga jeritannya. Zahra tak mungkin berani membunuh wanita itu.

Itukah caranya mengekpresikan kekecewaan? Sungguh dia sangat brutal sekali sekarang.

Tak lama kemudian datang dua polisi menggeledah kamarku.

Ya ampun. Apalagi yang dilakukan istriku itu?!

Kenapa harus ada polisi segala. Apa jangan-jangan dia melaporkan aku atas tuduhan perzinahan?

Etapi polisi itu pergi setelah menggeladah kamarku. Ada apa sebenarnya ini?!

Dengan berjalan tertatih-tatih, aku keluar dari kamar.

Mereka semua berkumpul di ruang tamu.

Aku semakin tak mengerti. Apa yang diinginkan istriku itu.

Tak lama kemudian polisi tua tersebut menyuruh anak buahnya yang masih muda itu untuk menangkap Karina.

Astaga! Percobaan pembunuhan?! Karina?

Ini benar-benar diluar dugaan. Dari mana dia dapat racun itu? Apa dia sengaja ingin meracuni Zahra agar pernikahan kami terlaksana? Tapi bukan begitu juga caranya. Zahra itu masih istri sahku. Aku tak rela dia melakukan itu padanya. Aku memang kesal sekali karena dia sudah menjebak aku dan Ines. Tapi aku juga tahu ini adalah hasil dari kesalahan kami.

Percuma saja Karin mengelak. Sidik jarinya ada di botol racun itu.

Dia pun dibawa paksa.

"Mas, tolongin aku," pekiknya histeris. Dia meronta tak mau dibawa.

Aku tak bisa berbuat apa-apa. Salah-salah aku juga diseret ke penjara.

Zahra tersenyum sinis melihat Karin.

Setelah mobil polisi menghilang dia membawa anak-anak pergi.

Dia mau pulang ke rumah orang tuanya. Aku mencoba menahannya. Tapi dia keras kepala.

Aku menatap punggung istri dan anak-anakku dengan nanar.

'Maafkan. Papa nak. Ini semua kesalahan papa.'

Esok malamnya Zahra datang ke rumah. Mendengar suara mobilnya aku mengintip di jendela. Aku melihatnya membawa sebuah map.

Pasti itu berkas perceraian.

Dia datang dan langsung menyerahkan map tersebut untuk kutandatangani.

Aku gak mau cerai, tapi dia tetap bersikeras. Akhirnya aku memutuskan untuk melakukan negosiasi. Tadinya aku pikir dengan mengatakan aku menginginkan rumah ini hatinya akan terenyuh dan tak tak jadi meminta cerai. Karena bukan soal harga rumah yang fantastis yang menjadi masalahnya, melainkan kenangan di dalamnya yang pasti sulit untuk dilupakan. Namun, aku salah. Dia tetap tegar meminta cerai. Bahkan dia menyetujui permintaanku. Baiklah. Aku kalah.

Tapi ideku tak cukup hanya disitu.

Setelah menandatangani aku mencekal lengannya. Aku ingin menidurinya yang tak minum pil kontrasepsi. Biasanya dia memang menimum pil kontrasepsi setiap malam. karena hanya itu KB yang cocok untuknya. Aku melihat pil itu kemarin ada di tempat sampah. Aku berharap ia hamil dan kami tak jadi cerai.

Sedikit lagi aku berhasil, tapi tiba-tiba aku mendapat pukulan telak. Badanku ambruk. Aku mengerang merasakan sakit di punggungku. Mbok Menik? sialan! Dia ikut campur urusanku Beraninya dia!

Dia membantu Zahra. Tapi aku berhasil menangkap satu kakinya. Dia licik, kakinya itu dia gunakan untuk menendang kantong menyanku. Sontak saja aku melepas kakinya. Sial!

Mereka lari dengan membawa berkas cerai itu.

Sambil menahan nyeri aku berusaha menyusul mereka.

Sial! Sial! Sial! Mereka berhasil lolos. Awas kalian berdua!

Oh, ya ampun. Sakitnya bertambah. Aku pun kembali masuk ke dalam rumah.

Aku pun tidur tanpa makan malam.

Seminggu sudah aku tinggal sendiri di rumah. Rumah sangat kotor karena aku tak pernah berbenah. Lagipula ini kerjaan wanita. Bukan kerjaanku.

Aku meminta setengah uang sewa tenda yang sudah terlanjur aku berikan karena tak jadi menikah. Pemiliknya menolak memberikan semuanya.

Untung aku juga masih punya uang di ATM pemberian Ines waktu itu.

Dua minggu kemudian aku menjenguk Karin. Wanita itu marah-marah karena aku baru berkunjung ke sana. Meski aku mengutuk perbuatannya. Namun, aku juga tak tega melihatnya menderita di balik jeruji besi. Dia sedang mengandung anakku. Akhirnya aku putuskan untuk mengeluarkan dia dari penjara. Toh aku dan Zahra juga sudah cerai. Aku juga perlu orang untuk memenuhi hasrat dan beberes rumah. Masalah uang? Aku akan membuka toko kelontong kecil-kecilan.

Akhirnya Karin pun keluar dari penjara.

Aku senang sekali.

Dia langsung aku suruh membersihkan rumah. Karena dia gak bisa memasak akhirnya kami sering beli di luar.

Sekalian jalan-jalan ke mall katanya.

Waktu itu aku sedang menerima telepon dari Ibu di kampung. Dia marah karena Zahra tak mengirim uang bulanan lagi padanya.

Aku juga lupa memberi tahu Ibu, apa yang terjadi. Aku pun mengatakan yang sebenarnya. "Dasar bodoh! Kenapa kamu menceraikan dia!" semburnya marah.

Mau bagaimana lagi? Nasi sudah jadi bubur.

Lalu tiba-tiba aku merasakan tubuhku di dorong seseorang. Aahhh!

Julia Di Tempat Prostitusi
BAB 16

Aku yang baru saja turun dari mobil sepulang dari toko terkejut mendengar hal itu.

"Kalian dapat kabar dari siapa?!" Aku menatap netra mereka yang sudah basah dengan air mata secara bergantian.

"Dari Eyang, Ma," jawab Julia.

"Eyang?"

"Iya, Ma." Julia kembali mengusap kasar air matanya.

"Zahra, pergilah ke rumah sakit. Jenguk Papanya anak-anak," ucap bunda datang, mendekatiku.

"Tapi, Bun?" Jujur aku takut Ayah marah. Aku khawatir akan mengecewakan Ayah lagi. Tapi aku juga gak tega melihat anak-anak mencemaskan keadaan Papanya.

"Zahra, perceraian bukan ajang untuk saling membenci satu sama lain lalu dengan egois kamu memisahkan anak-anak dengan Papanya. Jangan, Nak,"

ujar bunda mengusap bahuku. Nasihatnya selalu berhasil menenangkan hatiku. Bunda pasti tahu perasaanku. Aku memang benci pada Mas Bagas. Tapi aku tak bisa membohongi hatiku yang merasa khawatir padanya meski hanya sedikit saja. Terlebih anak-anak terlihat sangat sedih.

"Ayah bagaimana, Bunda? Dia pasti gak akan setuju." Aku menggigit bibir bawahku. Bukan tanpa alasan. Ayah sangat murka pada Mas Bagas.

"Kamu jangan memikirkan Ayahmu."

"Biar, Bunda yang menjelaskan padanya."

"Ayo, Ma kita lihat Papa." Julia meraih tanganku. Aku mengangguk cepat.

Kami gegas masuk ke dalam mobil. Mobil meluncur dengan kecepatan tinggi menuju ke rumah sakit Angkasa tempat Mas Bagas di rawat.

Sesampainya di parkiran kami bertiga berlarian.

"Suster, kami mencari pasien atas nama Bagaskara."

"Tunggu, sebentar." Suster tersebut lantas mencarinya di komputer.

"Di kamar VIP nomor tiga di lantai dua, Bu."

"Baik, terima kasih Suster."

"Sama-sama."

"Ayo, anak-anak."

Kami masuk ke lift lalu menuju lantai dua.

Sesampainya di depan pintu ruangan tersebut. Kulihat mantan Ibu dan Ayah mertua sedang menatap wajah anaknya dengan sendu.

Kemana Karina? Kenapa dia tak ada? Aku celingukan mencarinya sesaat sebelum masuk ke ruangan. Karena jujur saja aku tak sudi melihat wanita busuk itu.

"Assalamualaikum." Aku membuka pintu kemudian masuk.

"Wa' alaikumsalam." Mantan Ayah dan Ibu mertua menoleh ke arah kami.

"Zahraaa." Ibu menangis histeris. Matanya pun sudah bengkak.

"Kamu kenapa cerai dengan anak Ibu, Nak?" Dia lalu memelukku erat.

"Ibu," sela mantan bapak mertua. Ibu melepaskan pelukannya.

Aku dan anak-anak mencium punggung tangannya takzim lalu ke mantan Bapak mertua.

"Sayang? Kalian baik-baik saja kan?" Wanita paruh baya itu memeluk anak-anak secara bergantian.

"Kami baik, Eyang putri," jawab Julio.

"Ibu, bagaimana ceritanya mas Bagas bisa sampai seperti ini?" tanyaku padanya. Kini kami mengelilingi Mas Bagas.

"Wanita itu bilang, Bagas terpeleset lalu jatuh dari balkon, Zahra," jelasnya sambil kembali mengusap air matanya yang mengalir.

"Astaghfirullah."

"Ya Allah," seru anak-anakku.

Kami semua sangat terkejut. Bagaimana bisa sampai terpleset lalu jatuh dari balkon? Entah kenapa aku curiga pada Karina. Tapi jika benar dia yang melakukan itu. Untuk apa? Bukankah seharusnya dia senang karena bisa memiliki Mas Bagas seutuhnya. Ya kan? Rumah juga tidak aku minta. Masalah uang. Aku tau Mas Bagas seorang pekerja keras. Dia tak akan diam saja dengan kemiskinannya.

Tak lama kemudian Mas Bagas siuman. Tapi dia hanya melirik ke kiri dan kanan.

"Papa?"

"Bagas, kamu sudah bangun, Nak?"

"Pak, cepat panggilkan dokter."

Mantan Bapak mertua gegas memanggil dokter.

Dokter pun datang bersama suster untuk memeriksa keadaannya.

"Dokter. Kenapa anak saya bangun, tapi tak bisa bicara dan bergerak?" imbuhnya gusar.

"Maafkan saya karena harus mengatakan ini. Bapak Bagas mengalami stroke yang diakibatkan jatuh dari ketinggian sehingga menyebabkan pecahnya pembuluh darah di otak."

"Ya Allah, Bagaaas!" Mantan Ibu mertua teriak histeris.

Ya Allah.

"Enggak mungkin, Dok!" Wanita itu menangis sesenggukan. Dia pasti sangat terpukul. Apalagi Mas Bagas adalah anak satu-satunya.

"Bu, sabar." Mantan Bapak mertua, memegang pundak istrinya, mencoba menenangkannya.

Anak-anak juga menangis. Keduanya lalu memelukku.

"Kalo begitu saya permisi dulu, Bu."

"Iya, terima kasih banyak, Dok." Aku yang menjawabnya.

"Sama-sama." Dokter tersebut tersenyum ramah lalu pergi.

"Ya Allah, Bagaaas." Mantan Ibu mertua memeluk anak kesayangannya.

Aku mendekat ke arahnya. Laki-laki itu menangis menatapku.

"Zahra, bagaimana ini?" Wanita itu menatapku kuyu.

"Maafkan saya, Bu. Mas Bagas bukan lagi tanggung jawab saya," jawabku santai.

"Apa?!" Kepalanya menggeleng tak percaya.

"Kamu gimana sih, Zahra. Kamu gak kasihan sama anak, Ibu?!" Dia berdiri, menatapku garang.

"Maaf Bu, saya belum bisa memaafkan semua kesalahannya." "Ayo, anak-anak. Kita pulang." Aku hendak melangkah keluar.

"Ma."

"Ayo, Mama gak mau Kakek kalian marah nanti. Besok kalian bisa ke sini lagi diantar pak Mardi." Pak Mardi adalah sopir keluargaku.

Dengan terpaksa anak-anak menurutiku, mengekor dibelakangku.

Maafkan aku, Mas. Aku menghela nafas berat.

"Kami pamit, Pak, Bu," kataku kemudian berlalu.

"Pak, bagaimana ini?!"

"Tenang, Bu. Sabar."

"Bapak ini! Sabar-sabar mulu ngomongnya."

"Ya mau bagaimana lagi, Bu."

"Kemarahanmu tak akan pernah menyelesaikan semuanya. Pasti anak kita sudah berbuat hal yang membuat Nak, Zahra sangat sakit hati. Lebih baik kita banyak introspeksi diri. Nak, Zahra selama ini sudah banyak membantu kita. Wajar saja jika ia merasa sangat kecewa. Apalagi Ibu tahu sendiri. Pas kita ke rumah ada seorang wanita di sana. Bapak yakin dia penyebabnya. Bagas juga sangat salah. Dia sudah menyia-nyiakan wanita sebaik Nak, Zahra."

Terima kasih, Pak. Bapak memang selalu bijaksana.

"Bapak ini, belain aja terus mantan menantu kesayanganmu itu." Ibu memberengut.

Semoga kamu sadar dengan apa yang telah kamu perbuat, Mas.

Aku mendengarkan semua pembicaraan mereka dibalik pintu ruangan.

"Ayo, anak-anak."

"Iya, Ma."

Hari ini aku pergi ke kantor bersama Ayah.

Para karyawan menunduk hormat saat kami melewati mereka.

Hari ini Ayah akan mengadakan rapat untuk mengenalkan aku pada semua bawahannya.

"Selamat pagi semuanya."

"Saya berharap kita bisa lebih memajukan Sanjaya group." Mereka terlihat antusias dengan kehadiranku.

Mereka lalu bertepuk tangan.

"Mulai hari ini, saya resmi pensiun."

"Zahra, anak saya yang akan menggantikan posisi saya. Dia akan membuat perusahaan kita lebih maju daripada yang sekarang."

Setelah berkenalan dengan mereka lalu Papa juga menyampaikan beberapa hal penting pada kami semua.

Rapat pun ditutup.

Aku kembali ke ruangan.

Banyak berkas-berkas yang harus dipelajari.

Arista yang akan menjadi sekretarisku.

Aku sudah tak mau tahu lagi dengan keadaan Mas Bagas. Aku tak pernah menjenguknya.

Paling hanya anak-anak saja.

Beberapa hari kemudian.

Ponselku berdering nyaring. Gegas aku meraih benda pipih tersebut karena takut ada yang penting. Apalagi ini telepon dari Bunda.

"Nak, cepat pulang." Suara bunda di sana terdengar gusar.

"Ada apa, Bunda?" Aku mengernyit heran.

"Juli, Nak."

"Juli kenapa, Bun?"

"Juli belum pulang juga. Padahal ini sudah hampir petang. Dia juga gak ngasih kabar sama sekali , bahkan ponselnya sekarang tak aktif." Ya Allah. Ada apa lagi ini?!

"Baik, Bun. Aku pulang sekarang." Aku pamit pada Arista untuk pulang lebih awal. Aku menyambar tas juga kunci mobil.

Di perjalanan aku terus mencoba menghubungi nomor anakku.

"Nomor yang anda tuju tidak dapat dihubungi." Begitu terus.

Ya Allah, Juli. Kamu di mana, Sayang?!

Sesampainya di rumah, Bunda, Julio dan Ayah menghampiriku.

"Bagaimana ceritanya, Julio?! Kalian kenapa gak pulang bersama?!"

Aku marah-marah pada Julio. Sebagai seorang Kakak harusnya dia menjaga adiknya.

"Maafkan, aku, Ma. Julia bilang dia ingin ke mall sama teman-temannya.”

"Astaga!"

"Sudah, Zahra. Kamu tenang. Jangan emosi," kata Ayah tegas.

"Maaf, Yah. Aku khawatir."

"Kamu tenang aja. Ayah sudah melaporkannya pada polisi. Semua anak buah kita juga pergi mencari. Kita tunggu hasilnya."

"Iya, Yah."

"Zahra akan pergi menemui teman-temannya. Ayo, Jio."

"Iya, Ma."

Kami menemui teman-temannya satu persatu. Tapi nihil. Teman-temannya yang pergi bersama Julia dia mengatakan Juli hilang saat pamit ke toilet.

Setahuku Juli gadis yang periang dan ramah. Dia juga punya banyak teman. Dia tak pernah bercerita kalo dia punya musuh selama ini.

Aku juga meminta bantuan pada Heri untuk mencari anakku.

Aku merasa putus asa. Kemana lagi aku harus mencari anakku? Ya Allah berilah kami petunjuk. Di mana anakku berada sebenarnya?

Kami kembali masuk ke dalam mobil. Sesaat sebelum menyalakan mesin mobil, ponselku berdering nyaring.

Gegas aku mengambil ponselku yang ada di dalam tas. Semoga ada kabar baik.

"Apa Her?!"

"Temanmu lihat Julia ada di tempat prostitusi?!"

Beraninya Mereka Menjual Anakku BAB 17

"Her, aku mohon banget sama kamu. Bilang sama temen kamu, agar jangan sampai ada yang berani menyentuh putriku, Her," lirihku sembari terisak-isak. Anakku Julio mengusap pelan pundakku, lalu memelukku, menguatkan.

"Iya, Zahra. kamu tenang aja. Aku sudah menginformasikan sama dia. Kalo gadis itu benar, Julia anak kamu, dan aku bilang sama dia agar jangan menyentuhnya."

"Apa?! Jadi temen kamu yang membookingnya, Her?!"

"Iya. Dia memang seorang Casanova langganan di sana. Dia bilang mereka biasa menyediakan gadis-gadis perawan."

"Ya Allah. Makasih banget, Her."

"Sekarang, mari kita ke sana."

"Baik, kita bertemu di sana."

"Tapi, bagaimana caranya kamu bisa tahu Juli ada di sana, Her?" Aku tahu mungkin Heri akan tersinggung karena pertanyaanku terkesan seperti mencurigainya, tapi aku tidak bisa membohongi diriku sendiri yang sangat penasaran.

"Jadi begini, aku informasikan ke grup bisnis dan teman-temanku tentang Julia. Aku meminta mereka untuk memberitahuku jika mereka melihatnya."

"Syukurnya dia adalah temanku. Kalo bukan. Aku gak tahu bagaimana nasib putrimu, Ra. Sebelum masuk ke kamar hotel, beruntung dia sempat baca pesan di grup."

"Ya Tuhan. Aku gak bisa membayangkan. Sedetik saja lelaki itu telat membaca pesan darimu. Hancur sudah masa depan anakku, Her."

"Zahra, tenang. Sekarang matikan teleponnya agar kamu fokus menyetir mobil."

"Ok, Her."

Telpon pun aku tutup. Gegas aku menelpon Ayah.

Mucikari sialan itu harus diinterogasi. Bila perlu dihancurkan usahanya. Aku sangat geram.

"Halo, Yah."

"Halo, Zahra. Bagaimana? Apa kamu menemukan Julia?"

"Yah. Julia ada di rumah bordil kelas kakap."

"Astaga!"

"Bagaimana bisa?!"

"Aku juga gak tahu, Yah. Informasi dari teman-temannya Julia, dia hilang saat izin pada mereka untuk menerima telepon dari seseorang."

"Kurang ajar!"

"Berikan alamatnya. Ayah akan segera meluncur ke sana!"

"Ok, Yah."

Aku mengirimkan alamatnya pada Ayah.

[Gedung biru, jalan anggrek.] Setelah itu aku memacu kendaraanku menuju ke sana. Terima kasih, ya Allah. Alhamdulillah. Akhirnya ada titik terang juga. Lindungi anakku ya Allah. Aku belum bisa tenang kalo dia belum kembali pada kami.

Aku sampai di depan gedung tersebut.

Gedung ini sekilas tampak seperti hotel bintang lima biasanya. Akan tetapi, siapa sangka. Di dalamnya ternyata menyediakan gadis-gadis muda dan dibandrol dengan harga luar biasa. Yang datang pun kalangan kelas atas semua.

Pebisnis hebat, pengusaha, dan masih banyak yang lainnya.

Mobil kami bertemu di parkiran.

"Jio, Sayang. Kamu tunggu di sini saja ya."

"Tapi, Ma. Aku juga khawatir sama Julia."

"Kamu dengerin Mama. Ini bahaya. Kalo nanti ada apa-apa dengan kami, kamu lapor polisi. Ok?"

"Ma."

"Plis, Jio."

"Baik, Ma. Hati-hati, Ma."

"Iya."

Aku gegas turun.

"Ayah." Aku berhadapan dengan Ayah.

"Jadi ini tempatnya!"

"Beraninya mereka menggangu cucuku!" Wajah Ayah merah padam. Lalu dia mulai melangkah untuk masuk ke dalam.

"Ayo, Zahra."

"Iya, Her."

Para petugas hotel nampak terkejut melihat kami datang dengan banyak pengawal. Karena mobil Ayah, aku dan Heri juga mobil para ajudan datang secara bersamaan.

"Ada apa ini?!"

"Kalian tak boleh masuk!" Securiti dan pengawal gedung berbaju hitam menghalangi langkah kami.

Perkelahian pun terjadi antar para anak buah Ayah dengan anak buah mucikari itu.

Setelah mereka kalah mucikari itu keluar dengan wajah kesal.

"Hei! Kenapa kalian bikin keributan di tempat saya, hah?!" Matanya melotot ke arah kami sembari berkacak pinggang.

"Kami tak akan buat keributan jika anak buah Anda, tak menghalangi langkah kami," jawab Ayah tegas.

"Apa mau kalian sebenarnya?!"

"Kami ingin gadis belia ini."

Ayah menunjukkan foto Julia.

"Tidak bisa!"

"Apa hak kalian?!"

"Saya sudah membelinya dengan harga mahal!"

"Kau mau uang? Atau nyawa?! Aku bisa menghancurkan tempat ini dalam sekejap mata!" ancam Ayah menatapnya tajam.

Mucikari wanita itu terlihat menelan ludah.

"Ba--baik."

"Saya akan memberikan gadis itu pada Anda. T--tapi tolong. Jangan hancurkan bisnis saya." Wanita itu memohon, merendahkan suaranya, menelungkupkan tangan di dadanya.

"Ok!"

"Cepat! karena saya tak mau menunggu."

"Samira! Ambil gadis itu," perintahnya pada wanita berambut pirang dengan pakaian seksi tersebut.

"Tapi, Nyonya. Dia baru saja check- in bersama pelanggan."

"Cepat atau kamu mau mati, hah?!" Mucikari itu mendorong kasar wanita tersebut.

"Ba--baik, Nyonya."

Tak lama kemudian sekretaris mucikari tersebut datang membawa Julia.

"Mama!"

"Julia." Dia berlari memelukku.

"Ya Allah, Nak. Kamu gak apa-apa kan, Sayang?" Aku melepaskan pelukannya, memeriksanya dari atas sampai bawah.

"Aku gak apa-apa, Ma."

"Aku takut sekali, Ma."

"Jangan khawatir, kami ada di sini untuk menolong kamu, Sayang."

"Sayang, kamu benar gak apa-apa? Kalo wanita laknat itu menyakitimu, bilang sama Kakek."

"Enggak, Kek. Aku gak apa-apa," jelasnya disela isak tangis.

"Syukurlah." Ayah mengelus lembut rambut Julia.

Ayah mendekati wanita itu. Menarik lengannya kasar, mencekik lehernya hingga terbentur ke dinding.

"Katakan! Siapa yang membawa cucuku ke sini, hah?!"

"Sa--saya membelinya dari preman."

"Preman?!"

"I--iya, Tuan."

"Di mana mereka berada?!"

"Sa--saya tidak tahu. Saya tidak kenal." Dia terus berusaha melepaskan cekikan Ayah. Namun, Ayah justru semakin mengencangkan cekikannya.

"Bohong!"

"Sa--ya tidak bohong, Tu--an, sungguh."

"Awas saja jika kau ketahuan bohong! Aku tak akan segan-segan menghancurkan tempat ini! Mengerti?! Bukan hanya itu, aku juga akan membunuhmu!"

"Sa--saya mengerti, Tuan."

"Heh!" Ayah menghempaskan tubuhnya kasar. Wanita itu meringis kesakitan dan terbatuk-batuk.

"Ayo semuanya! Pergi dari sini!"

Aku dan anak-anak masuk ke dalam mobil. Karena Julio keluar dari mobil begitu melihat saudara kembarnya. Kami semua pulang.

Heri pun mampir ke rumah.

"Terima kasih banyak, Nak Heri," ungkap Ayah tulus sesaat setelah kami semua sama-sama turun dari mobil.

"Sama-sama, Om. Julia itu sudah saya anggap seperti anak saya sendiri. Saya tak akan tega melihatnya tersakiti." Ayah menepuk pundaknya berkali-kali.

"Baguslah kalo begitu. Sering-seringlah mampir ke sini. Ajak juga istrimu."

"Baik, Om. Kami pasti akan sering ke sini setelah Utari melahirkan dan keadaannya memungkinkan."

"Iya, Om tunggu kedatangan kalian ya."

"Siap, Om."

"Ya sudah, kalian ngobrol dulu. Om permisi mau masuk dulu. Ayo, anak-anak." "Iya, Kek," jawab mereka serentak.

"Baik, Om."

"Juliaaa!" pekik Bunda lalu memeluk putriku.

"Ya Allah. Kamu gak apa-apa, Sayang."

"Aku gak apa-apa, Nek."

"Julia trauma, Bunda."

"Ayo, kita masuk ke dalam."

"Jio, kamu juga, ayo."

"Iya, Nek." Mereka semua masuk ke dalam rumah.

"Her, makasih banget ya." Kami berjalan berdampingan menuju ke dalam rumah.

"Sudahlah, kamu jangan berlebihan gitu, Zahra." Dia terkekeh. Aku meninju pundaknya.

"Tapi kira-kira, siapa yang menjual anakmu ke sana?"

"Aku juga gak tahu, Her."

"Mucikari itu bilang, preman yang membawa Juli ke sana."

"Tapi Mucikari itu juga bilang, dia tak mengenal preman tersebut," sergahnya cepat.

"Menurut kamu aneh bukan, Her. Mana mungkin dia tak kenal dengan mereka."

"Bisa jadi memang begitu, Ra. Tempat prostitusi itu juga menerima layanan online soalnya."

"Kurasa mungkin preman-preman itu sebenarnya ada yang menyuruh mereka?"

"Yup. Kamu benar. Sepertinya begitu."

"Lalu kita harus cari mereka dimana? Aku harus tahu motif mereka apa? Dan siapa dalang dibalik ini semua?"

"Sudah, jangan khawatir. Sekarang ini keadaan Julia lebih penting. Jangan biarkan dia bebas pergi sendirian lagi. Berikan pengawalan untuk anak-anakmu."

"Ok, Her. Aku mengerti. Aku yang salah. Saat mereka menolak, seharusnya aku bisa lebih tegas."

"Ya, benar. Kamu harus lebih tegas."

"Aku pasti akan membantumu menemukan preman-preman itu."

"Terima kasih banyak, Her. Aku takkan pernah memaafkan perbuatan keji mereka terhadap anakku!"

Aku bersumpah mereka akan merasakan akibat dari perbuatan mereka!

Menderita
BAB 18

POV Bagas (Menderita)

Ketika aku terbangun ternyata aku sudah berada di atas ranjang rumah sakit.

Waktu itu aku masih setengah sadar sesaat setelah jatuh. Kulihat darahku mengalir deras. Aku berkata lirih meminta tolong. Namun, Karina hanya mentertawakanku.

"Matilah kau, Bagas!"

"Hahaha."

"Aku akan membuat hidup kalian semua menderita!" Setelah itu aku tak ingat apapun.

Aku menatap ke sekeliling. Ada Ibu, Bapak. Anak-anak juga Zahra. Tapi kemana Karina? Kenapa dia gak ada?! Aku ingin membongkar kebohongannya.

Aku hendak berucap. Tapi, tak bisa. Kenapa ini?! Kok susah begini?!

Suaraku tak bisa keluar dan aku hanya bisa mangap-mangap saja.

Tubuhku pun kenapa tidak bisa digerakkan?

Ibu yang melihat kondisiku yang memprihatinkan dia menangis histeris. Ibu langsung menyuruh Bapak untuk memanggil dokter.

Aku menoleh ke arah Zahra. Air mataku luruh seketika. Apalagi saat dokter mengatakan aku terkena stroke akibat pecahnya pembuluh darah karena terjatuh. Kenapa Tuhan? Kenapa harus menghukumku dengan cara seperti ini?! Kenapa tak kau ambil saja sekalian nyawaku ini daripada aku terbaring lemah tak berdaya? Kenapa?!

Kesedihanku semakin bertambah saat Zahra secara tegas menyatakan bahwa aku sudah bukan lagi tanggung jawabnya. Ada nyeri di ulu hati yang kurasakan. Apa ini juga yang dia rasakan saat dulu aku memberitahunya dengan tegas bahwa aku akan menikah lagi? Aku juga tak mau mendengarkan kata-katanya. Lalu saat dia mengetahui perselingkuhanku dengan Ines? Ah, pasti iya. Bahkan mungkin lebih dari yang kurasakan saat melihatnya tak acuh padaku kini.

Ibu marah besar padanya. Tapi Zahra tetap tidak peduli.

Ingin sekali aku berteriak dan menahannya. Bahkan aku ingin sujud di kakinya, meminta maaf atas semua kesalahanku padanya. Jika saja aku tak tergoda untuk melakukan perselingkuhan. Semuanya tak akan hancur seperti ini 'kan?!

'Zahra! Tunggu. Mas mohon tinggallah meskipun hanya sebentar. Zahra!'

'Mas, mohon maaf sama kamu.'

Tak bisa. Hanya aku yang mendengar suaraku sendiri. Dia tetap teguh dengan pendiriannya dan melangkah pergi. Aku hanya bisa menyesali semua perbuatanku dan menangisinya kini. Aku benar-benar tidak berguna sekarang.

Dia pergi dengan membawa serta anak-anak.

Bapak mencoba menenangkan Ibu, tapi Ibu mencebik marah karena Bapak juga membela Zahra.

Aku tahu. Bapak sangat menyayangi menantunya itu. Karena Zahra lah yang mendorong aku bisa sampai sukses. Dia juga sangat baik terhadap mereka. Tapi sekarang semuanya sudah hancur.

Dan aku yang menghancurkannya. Aku salah. Aku sangat berdosa. Maafkan Mas, Zahra. Maaf. Karena kebodohanku keluarga kita berantakan.

Selama aku di rawat inap di rumah sakit, anak-anak sering datang menjengukku. Aku bahagia sekali bisa melihat mereka. Maafkan, Papa, Nak. Maaf. Seandainya papa bisa mengendalikan diri. Keluarga kita takkan tercerai-berai. Tapi mereka tidak datang dengan mamanya, melainkan bersama sopir keluarga Sanjaya. Kurasa dia benar-benar tak bisa memaafkan kesalahanku yang begitu besar. Aku bisa memaklumi itu.

Karina juga tak nampak batang hidungnya. Kemana sih dia?! Aku ingin sekali membunuhnya. Andai aku bisa. Aku ingin sekali memberitahu mereka bahwa Karina lah yang mendorongku saat sedang menelpon dengan Ibu. Dia yang menyebabkan semuanya. Kenapa? Kenapa dia lakukan itu padaku?! Apa salahku padanya? Bukankah selama ini aku selalu menuruti keinginannya? Bahkan rumah tanggaku hancur juga atas campur tangannya. Sial! Apa wanita itu menipuku?! Benar! Sepertinya begitu. Apa sebenarnya tujuan dia selama ini mendekatiku?! Awas kau Karina! Aku akan menghancurkanmu sama seperti kau menghancurkanku dan keluargaku. Cerobohnya aku yang terlalu dibutakan cinta. Seharusnya aku menyadari kejanggalan dirinya yang tak mau sampai aku ke kampung halamannya. Ah! Bodoh!

Setelah keadaanku membaik. Aku pun dibawa pulang oleh orang tuaku dengan menggunakan taksi.

Sesampainya di rumah.

Wanita itu masih ada di rumahku ternyata.

Melihatku yang menggunakan kursi roda dengan di dorong oleh Bapak. Wanita itu gegas menghampiriku. Dia berlutut di depanku.

"Mas, maafkan aku yang gak pergi ke rumah sakit!" ujarnya sok manja sembari memegang jemariku. Ingin rasanya aku hempaskan tangannya itu dari jemariku. Wanita bermuka dua!

"Aku sibuk, Mas mengurus rumah yang besar ini sendirian," katanya lagi lalu cemberut.

Aku menatapnya tajam. Dia lalu berdiri.

"Ibu, b6apak. Kalo mau pulang kampung, pulang saja. Biar saya yang jaga Mas Bagas," katanya pura-pura sok perhatian padaku. Padahal dialah yang menyebabkan semua ini.

'Tidak! Ibu! Bapak! Kumohon jangan tinggalkan aku bersama wanita licik ini! Bagas takut. Aku takut dia akan membunuhku. Ayolah! Aku harus memberitahu mereka!' Sial! Suaraku tetap tak bisa keluar.

'Bapak! Ibu! Dengerin Bagas!' Suaraku hanya berbunyi 'Hem! Hem!' Mereka lalu menghampiriku berlutut di hadapanku.

"Ada apa, Bagas?" tanya Bapak cemas.

"Iya, Nak. Kenapa kamu?" Raut wajah tua mereka tampak khawatir padaku.

"Apa kau lapar?"

Aku hanya menangis

"Kau mau ke kamar kecil?" Aku menangis lagi.

"Pak, Ibu gak ngerti apa maunya, Bagas."

"Bapak juga, Bu." Mereka saling pandang dalam kebingungan.

Lalu aku melirik ke arah wanita jahat itu.

"Dia! Wanita ini?" Tunjuk Ibu pada Karina. Aku mengerjapkan mataku.

"Ada apa dengan dia?! Katakan, Nak."

'Ibu, dia yang mendorongku. Dia yang membuatku seperti ini.'

Saking frustasi aku hanya bisa menangis.

"Sudah, jangan nangis, Nak?" Ibu mengusap lembut tanganku.

"Kau tak mau melihat wanita ini lagi?" Aku mengerjapkan mata lagi.

"Mas, aku bisa merawatmu." Dia kembali mendekati.

"Enggak perlu!" Ibu berdiri menghalaunya yang hendak menyentuh tanganku kemudian mendorongnya hingga terjatuh.

"Saya curiga sama kamu. Jangan-jangan-." "Bu, sudah," sela bapak menenangkan ibu.

"Lagian ngapain sih kamu masih ada di sini?!" hardik Ibu menatapnya nyalang, berkacak pinggang.

"Kalian itu kan belum resmi menikah!"

"Jadi Ibu mau ngusir aku?!" balas Karina garang.

"Ya!" sarkasnya.

"Pergi sekarang juga dari rumah ini. Lagipula anakku gak mau melihatmu ada di sini!" Ibu melengos membuang pandangan.

Wanita itu mendengkus kasar.

"Baiklah. Maafkan aku, Mas. Aku gak bisa merawat kamu karena Ibumu tak sudi aku ada di sini!" katanya seraya melirik sinis ke arah Ibuku.

"Dasar wanita tak tak malu. Gak ngerti agama apa gimana?! Masa mau-mau aja diajak tinggal serumah

padahal belum menikah! Wanita tak tahu diri! Gara-gara dia pasti anak dan menantuku bercerai," sungut ibu berapi-api.

"Sudah, Bu. Ayo kita bawa Bagas ke dalam agar dia istirahat.

"Iya, Pak. Ibu akan bawa barang-barang kita."

Kami pun masuk ke dalam rumah lalu aku duduk di ruang tamu.

Kasihan Bapak. Pasti capek dorong-dorong aku.

Bapak dan Ibu sibuk memasukkan barang-barang kami ke dalam rumah.

Banyak sekali barang-barang yang mereka bawa saat menemaniku selama di rawat di rumah sakit.

Tak lama kemudian wanita licik itu datang membawa kopernya.

Dia mendekat lalu berbisik di telingaku.

"Mas Bagas, kasihan sekali kamu. Seharusnya kamu itu mati saja daripada nyusahin kedua orang tuamu begini!"

"Tapi tak apa-apa. Nikmati saja. Lagipula bukan aku yang akan merawatmu."

"Ingat Mas, permainan belum usai."

"Oh, satu lagi. Sebenarnya aku ini tak hamil. Hahaha."

Apa?!

Permainan?!

Permainan macam apa yang dia maksud?!

Wanita itu gegas pergi dengan menggeret kopernya.

'Kembali!!'

'Dasar Jalang!'

'Kembali kau!'

Dia bahkan membodohiku dengan mengatakan hamil anakku.

Zahra, maafkan aku.

Sehari-hari aku hanya menyusahkan Bapak dan Ibu. Mereka telaten merawatku, memandikan sampai membersihkan kotoran. Ya Allah. Aku sangat menyusahkan orang tuaku.

Anak-anak datang menjenguk. Aku senang sekali.

Julia dan Julio mengatakan akan sering datang ke sini.

Dia juga bercerita bahwa Mamanya kini sudah tak lagi mengurus toko melainkan dia sekarang sudah memimpin perusahaan. Mendengar hal itu Ibu langsung mendekati Julia.

"Julia, bilang sama Mamamu itu agar membantu keuangan kami!"

Terusir
BAB 19

"I--iya, Eyang putri," jawab Julia tergagap lalu menunduk sambil memilin baju seragamnya. Ya, mereka memang langsung ke sini setelah sepulang sekolah. Mereka bilang sudah izin pada Mamanya.

'Yang rajin ya sekolahnya, anak-anak. Kalian berdua harus jadi orang sukses. Tapi jangan sampai lupa diri. Jangan kaya Papa. Kalian harus jadi orang yang rendah hati juga seperti Mama kalian.'

'Ah, aku mau gila rasanya. Bicara sendiri terus seperti ini. Ck!'

'Aku sungguh kesal.'

'Kapan aku sembuh ya Allah. Aku mohon angkat sakitku ini.' Aku hanya bisa kembali berurai air mata.

'Aku janji akan berubah menjadi lebih baik lagi dan tak akan pernah mengulangi kesalahanku. Aku mohon ya Rabb.'

Aku sangat merindukanmu, Zahra. Senyummu yang menyejukkan hati. Kata-katamu yang lemah lembut. Aku yang membuatmu berubah menjadi wanita yang kasar.

Aku, aku yang memberinya contoh buruk. Aku rindu sholat berjamaah bersama kalian. Meskipun beberapa tahun belakangan aku memang jarang sekali sholat. Zahra tak pernah lelah mengingatkan aku untuk menunaikan kewajiban. Aku saja yang sering tak mau mendengarkan. Sekarang saat aku sakit. Kepada siapa lagi aku meminta selain pada yang Maha Kuasa. Ampuni aku ya Allah. Aku lupa saat sedang sehat dan kaya. Sekarang saat sedang menderita, aku kembali mengingatMu.

"Eh, Papa. Kenapa nangis? Jangan nangis, Pa." Julia mengusap air mataku.

"Papa pasti sedih karena gak bisa ngapa-ngapain. Sabar ya, Pa," kata Jio lalu menggenggam erat tanganku.

Tiba-tiba saja Ibuku datang.

"Eh, Juli, Mama kamu itu sudah punya pacar lagi apa gimana?" sambarnya tanpa basa-basi lalu duduk di dekat Julia yang sedang duduk di ranjang di dekatku. Sedangkan Jio ada di sebelah kananku. Sedangkan Bapak duduk di sofa tunggal.

"Ibu, kok nanyanya gitu sih?!"

"Apaan sih, Bapak?! Ibu kan cuma tanya!" cicitnya tak terima.

"Gimana?!" Ibu kembali bertanya pada Julia. Dia menatap lekat mata Juli.

"Setahu, Juli. Mama gak deket sama siapapun, Eyang," jawabnya polos.

"Bagus kalo gitu."

"Rayu Mamamu biar balik lagi sama Papa kalian ya."

"Emangnya kalian tega sama Papa kalian dan juga Eyang?"

"Eyang itu sudah tua. Papa kalian juga butuh perawatan yang lebih baik biar lekas sembuh," cecar ibu.

Bapak hanya menggelengkan kepalanya.

"Jangan diem aja dong. Jawab, Eyang. Atau kalain gak sayang ya sama Papa kalian juga Eyang?! Kalian sama saja pasti sama Mama kalian. Kalian seneng 'kan lihat Papa kalian menderita? Iya kan?!"

"Ibu! Jaga mulutmu! Itu cucu-cucu kita. Mana mungkin mereka bahagia di atas penderitaan kita. Sudah jelas-jelas ini semua salahnya Bagas!" tegur Bapak, berdiri menatap tajam ke arahnya.

"Bapak ini apa sih?! Bukanya bantuin Ibu biar Zahra balik lagi, ini malah ngomel-ngomel sama Ibu!" sembur ibu pada Bapak balas menatapnya nyalang.

"Bapak sama aja kayak mereka!"

"Sama-sama senang melihat kondisi kita menderita!" Ibu bangkit lalu pergi.

'Ya Allah. Ibu. Dia memang seperti itu. Lemes banget mulutnya. Kasihan sekali anak-anak. Mereka tak tahu apa-apa.'

"Anak-anak, maafkan Eyang putri ya." Bapak mengusap air mata julia.

"Iya, Eyang. kami maafkan," jawab juli terisak-isak.

"Kalo gitu Juli dan Jio pamit ya, Eyang," ucap Jio. Mereka pasti tersinggung dengan kata-kata Ibu. Ibu memang keterluan!

"Iya, salam sama Mama kalian ya."

"Gak usah dipikirin ucapan Eyang putri. Anggap aja radio rusak," bisik Bapak pada mereka berdua.

Mereka kemudian tertawa. Aku bahagia sekali melihat senyuman yang terukir di bibir mereka.

Kenapa aku telat menyadarinya. Keluarga adalah segalanya. Seharusnya aku juga yang membuat mereka tersenyum, bukan cuma Bapak.

"Bagaimana anak-anak? Kalian sudah bilang belum?" ujar ibu ketika mereka baru saja datang setelah beberapa hari tak ke sini. Aku pikir mereka sakit. Tapi mereka terlihat baik-baik saja. Syukurlah.

"Maaf, Eyang putri. Mama bilang, kalo Eyang putri terus-menerus bicara seperti itu kami gak boleh lagi ke sini," terang mereka yang seketika membuat muka Ibu merah padam.

"Ibu bilang, rumah ini lebih dari cukup untuk membantu keuangan Papa," jelas Juli lagi. Dia terlihat ragu-ragu dan takut ketika mengatakannya.

"Apa?!"

"Gila ya Mama kalian! Masa rumah ini harus dijual."

Ibu pergi dengan raut wajahnya yang memerah marah menahan amarahnya.

Zahra tak mau membantu kami. Pasti karena dia masih sangat kecewa terhadapku.

"Ayo anak-anak, dimakan camilannya," ucap Bapak mengalihkan perhatian mereka.

"Iya, Eyang. Singkong goreng bikinan Eyang, enak banget. Iya kan, Jio?" jawab Julia seraya meraih singkong goreng dengan taburan keju tersebut.

"Iya, Jul. Aku juga suka. Lembut banget, ada kriuk-kriuknya di luar, hemmm." "Nyamiiii."

"Jio, tumben kalian datang dengan pengawal, Nak?" tanya Bapak pada mereka, menatap mereka berdua secara bergantian.

"Em, itu, Eyang."

Jio menyenggol lengan Julia.

Dia memberikan kode entah apa maksudnya.

"Ada apa sih?"

"Kalian mau Eyang mati penasaran ya?"

"Kok gak mau cerita." Mereka saling berpandangan.

"Maaf, Eyang. Sebenarnya Mama melarang kami mengatakan ini sama kalian. Mama takut kalian khawatir."

"Tuhkan, kalian justru bikin Eyang tambah khawatir kalo gak mau ngomong."

"Gimana?" tanya Juli pada Abangnya. Dia cuma mengedikkan bahu "Em, sebenarnya itu , karena, aku sempat diculik, Eyang," lirihnya.

"Astaghfirullah. Jadi karena itu juga kalian gak datang beberapa hari terakhir ini ke rumah?" Bapak menatap Julia khawatir.

'Ya Allah, Julia, anakku.'

"S--siapa yang berani melakukan itu, Nak?!"

"Aku gak tahu, Eyang. Ketika aku sadar aku sudah ada di hotel."

"Ya Allah. Tapi kamu gak apa-apa kan?" Julia menggeleng.

Syukurlah.

'Katakan pada papa, Nak?'

'Siapa yang berani menculikmu?!' 'Biar Papa beri pelajaran mereka semua!' Ah!

Ayolah badan! Gerak!

Ya Allah. Anakku dalam bahaya.

Siapa yang melakukan itu pada mereka?!

Jangan-jangan si Riko?!

Tapi bukankah dia sekongkol sama Zahra.

Apa dia masih dendam padaku.

Mereka pun pulang karena hari sudah mulai gelap.

'Terima kasih anak-anak. Hati-hati di jalan ya.'

"Kalian hati-hati ya." Bapak mengusap lembut pucuk kepala mereka.

"Iya, Eyang."

"Kami pamit pulang ya." Mereka mencium punggung tangan kami takzim.

Mereka melambaikan tangan pada kami sesaat sebelum masuk ke dalam mobil.

Perlahan mobil itu melaju lalu menghilang dari pandangan.

Dasar Papa tidak berguna! Anakku dalam bahaya, tapi aku tidak bisa berbuat apa-apa.

Ada apa ini ribut-ribut?

Aku mendengar suara Ibu dan Bapak sedang adu mulut dengan seseorang.

"Bereskan barang-barang kalian sekarang juga!"

"Apa?!"

"Beraninya kamu!"

"Rumah ini milik anak saya. Kalian gak berhak ngsuir kami!"

"Kenapa enggak?!"

Suara seseorang yang sangat familiar terdengar.

Karina!

"Heh! wanita tak tahu malu."

"Mau apa lagi kamu datang ke rumah anakku."

"Ibu gak denger apa kata Bapak-Bapak ini? Apa kalian berdua budeg?!"

"Apa maksudmu?!"

"Semuanya sudah jelas!"

"Ini adalah rumah saya sekarang, dan ini buktinya."

Ibu lantas merobeknya. Aku bisa mendengarnya saat kertas itu dirobek.

"Itu cuma foto copynya saja."

"Ini yang asli."

"Wanita jahat."

"Bagas! Bagaimana bisa kamu terlalu percaya sama dia?!" Ibu datang ke kamarku.

Apa?! Dia juga membalik nama rumah ini.

Tapi bagaimana bisa?

Apa dia memalsukan tanda tanganku?

Oh tidak!

Bagaimana ini?

"Cepat pergi!" Beraninya dia mendorong Ibuku.

Ibu lantas berdiri dibantu oleh Bapak, dia terisak-isak memelukku.

"Bagas. Ayo, Nak."

"Ayo, Pak."

Mereka bersama-sama mendudukkan aku di kursi roda.

Karin tersenyum sinis menatapku.

Ya Allah. Barang-barang kami di lemparkan.

Hukuman apalagi ini?

Dengan terpaksa kami keluar dari rumah.

Wanita Sialan!

'Maafkan Bagas, Bu, Pak. Bagas udah bikin kalian berdua menderita.'

Mau Apalagi Dia? BAB 20

POV Zahra

Setelah kejadian kemarin aku tak mengizinkan Julia untuk sekolah. Biar sementara dia istirahat dulu sampai keadaannya benar-benar pulih kembali seperti sedia kala. Aku juga sudah mengirim surat keterangan sakit pada pihak sekolah yang aku titipkan pada Julio.

Dia masih sangat trauma. Sering melamun dan menangis sendirian. Kami harus benar-benar memberikan perhatian lebih padanya.

Aku juga mendatangkan psikolog terbaik di Jakarta barat ini untuk membantu menenangkan perasaannya dan menghilangkan traumanya.

Setelah beberapa hari keadaannya mulai membaik. Dia kembali ceria lagi. Alhamdulillah. Kami sangat senang sekali. Akhirnya aku bisa melihat senyum di bibirnya kembali mengembang.

Dia pun bersikeras untuk kembali masuk ke sekolah. Aku tak bisa melarangnya.

Sebelum mereka berangkat Julia bilang ingin bicara sebentar denganku.

Apa yang ingin dia bicarakan? Apa dia tahu siapa yang menculiknya atau ada ada hal lain yang ingin disampaikannya?

Aku tak bisa mengantar mereka ke sekolah meski aku ingin. Aku harus buru-buru datang ke kantor. Ada hal penting yang harus aku kerjakan.

Kami pun mengobrol sesaat sebelum dia naik ke mobil.

Dia bilang padaku jika Eyangnya meminta bantuan dana. Aku pikir apa. Ternyata itu. Aku sudah mengira sebelumnya. Pasti mantan Ibu mertua akan melakukan hal itu.

Aku jengkel sekali. Aku jelaskan saja secara pelan-pelan pada Julia. Walau bagaimanapun aku gak mau dia tersinggung, tapi aku juga harus bisa tegas dalam hal ini.

Aku tak akan mengizinkan mereka ke sana lagi jika mantan mertua bersikeras ingin aku membantu keuangan mereka. Rumah itu jika di jual harganya lumayan mahal. Lebih dari sepuluh milyar akan mereka dapatkan.

Apalagi untuk kembali pada Mas Bagas. Itu tak akan pernah terjadi.

Hati yang tertusuk belati masih sakit hingga kini, bahkan mungkin sampai kapan pun akan tetap terasa sakit.

Kepercayaan yang sudah disia-siakan tak akan mudah untuk memulihkannya lagi. Sulit. Sulit sekali.

Mereka pun pamit setelah kuberi pengertian.

Aku masuk ke dalam mobil, melajukan kendaraanku menuju kantor.

Hari ini akan ada rapat penting.

Kami akan meluncurkan produk smartphone terbaru.

Kami harus membahas semuanya secara detail.

Alhamdulillah semuanya berjalan lancar. Semoga penjualannya nanti dapat melebihi target.

Pulangnya aku mampir dulu ke toko bunga. Satu buket bunga mawar dengan warna yang berbeda sudah di tangan.

Aku akan menjenguk Utari yang sedang ada di rumah sakit.

Dia sudah melahirkan bayi laki-laki. Kemarin siang pas istirahat, Heri mengabariku jika Utari sudah melahirkan anak yang mereka idam-idamkan selama ini. Mereka pasti sangat bahagia sekali.

Rumah sakit Kasih Ibu.

Tak lupa juga aku membawa parsel buah-buahan.

Aku turun dari mobil, gegas masuk ke dalam.

"Aduh!"

"Maaf-maaf."

"Maafkan, Saya." Seseorang menabrakku dan membuat bunganya terjatuh.

"Ini bunganya." Dia mengambilnya lalu menyodorkannya padaku. Aku pun meraihnya.

"Terima kasih."

"Sekali lagi, maafkan saya."

"Tidak apa-apa kok."

"Maaf banget, Nona. Saya sedang buru-buru."

Lelaki berperawakan tinggi itu pergi setelah meminta maaf padaku.

Apa dia bilang, Nona? Ada-ada saja. Aku hanya bisa menggelengkan kepalaku. Bahkan anakku sudah dua. Aku masih dibilang Nona. Jangan-jangan kalo pun aku mengaku sudah punya anak dia tak akan percaya. Hihihi.

Aku kembali melangkahkan kakiku.

"Ini dia ruangannya."

"Ruangan VVIP nomor lima," gumamku.

Aku pun masuk ke dalam setelah sebelumnya mengetuk pintu agar mereka yang di dalam tahu bahwa ada seseorang yang hendak masuk.

"Zahra?" seru Utari saat melihatku.

"Hai Utari." Tenyata dia sendirian di ruangan ini. Mungkin Ibunya sedang keluar sebentar.

Aku meletakan parsel buah-buahan lalu memberikan bunganya, mencium pipi kiri dan kanannya.

Dia menghirup aroma bunga itu.

"Hmmm, wanginya." Wanita berhijab pink itu tersenyum semringah.

"Makasih ya, Ra. Kamu tahu aja apa yang aku suka."

"Sama-sama," jawabku balas tersenyum.

Karena bunga tadi sempat jatuh, aku menyuruh anak buahnya Ayah untuk membeli lagi.

Ini gara-gara laki-laki yang sedang terburu-buru itu. Tapi biarlah. Mungkin dia memang sedang ada keperluan penting. Aku juga melihat raut wajahnya yang sedang dilanda kecemasan.

Ish! Ngapain juga aku memikirkannya. Gak penting banget deh.

"Kok melamun sih, Ra."

"Hah? Apaan sih, enggak kok," cebikku lalu duduk di kursi dekat ranjangnya.

"Ada apa sih?" telisiknya.

"Gak ada apa-apa kok."

"Jangan-jangan lagi kasmaran nih," ledeknya menggodaku.

"Hus, enak aja!"

Dia pun tersenyum manis.

Aku menggenggam jemarinya.

"Bagaimana keadaanmu, Tari?"

"Aku baik-baik saja, Ra."

"Syukurlah."

"Aku senang sekali kamu datang ke sini. Mas Heri masih di kantor."

"Masa sih? Mungkin dia sibuk."

"Iya, dia memang begitu," jawabnya tersenyum. Tapi aku tahu dia sangat kecewa sebenarnya.

"Yang penting, harus kamu tahu. Dia kerja keras buat kamu," bisikku. Kami pun tertawa bersama.

"Ya ampun. Tampannya dia."

"Lihat ini. Anak siapa ini?" Aku pun meraihnya lalu menggendongnya.

"Hei lihat. Dia tersenyum padaku Utari."

"Dia tampan seperti Papanya 'kan?" "Hei, kamu bercanda. Dia lebih tampan tahu." Kami terbahak lagi.

"Enak aja."

"Mas." "Her."

"Masih ganteng aku dong. Iya kan Utari?" Heri menghampiri Utari lalu mencium keningnya.

Duh, bikin iri saja.

"Enggak lah. Lebih tampan dedek bayi," sergahku.

"Oh, ya. Her."

"Utari bilang, kamu terlalu sibuk."

"Zahra!"

"Gak apa-apa, Tari. Biar suamimu bisa meluangkan waktu buat kalian."

"Benar begitu, Sayang?"

"Enggak, bukan begitu, Mas."

"Baiklah. Mulai besok aku gak akan pulang telat lagi, janji deh." Heri menautkan jari kelingkingnya dengan jari Utari.

Tari pun tersipu malu. Aku tahu, Ibu hamil dan baru melahirkan itu sangat butuh sosok orang yang dicintainya. Terutama suaminya. "Ra, gimana keadaan Juli sekarang?"

"Iya betul, bagaimana keadaannya dia?"

"Juli baik-baik saja kok. Mulai hari ini dia pergi ke sekolah. Kalian gak usah khawatir." "Alhamdulillah," jawab mereka serentak.

Tak lama kemudian Ibunya Utari dan orang tuanya Heri pun datang. Benar kan apa kataku.

Ibunya Utari sedang ke kantin ternyata. Dia datang membawa barang-barang belanjaan berupa cemilan. Utari sering laper katanya. Sedangkan orang tuanya Heri memang baru datang setelah sebelumnya saat ashar mereka pulang dulu.

Setelah puas berbincang-bincang dengan mereka, tepat pukul delapan aku pun pamit pulang.

Sesampainya di rumah.

Mataku membulat sempurna melihat seseorang yang sangat aku kenal sedang mengekor di belakang Ayah yang hendak masuk ke dalam rumah.

Karina? Gegas aku turun dari mobil. Kenapa wanita itu bisa ada di sini?!

"Ayah, kenapa ada wanita itu di sini?!" Aku menatap tajam ke arahnya. Tapi dia cepat-cepat menunduk.

"Ayah, dia itu yang telah merusak rumah tanggaku," kataku pada Ayah tak terima dengan adanya wanita itu di sini.

"Mana mungkin, Sayang?"

"Dia itu dari kampung."

"Tapi, Yah."

"Kasian dia kalo di tolak. Bahaya juga malam-malam di jalan."

"Ayah gak percaya sama Zahra? Anak-anak juga menjadi saksinya, Yah."

"Begini saja, kalo kerjanya gak bagus kita akan menggantinya." "Baiklah." Aku pun pasrah. Aku tak bisa melawan kata-kata Ayah.

"Sini kamu!" Aku menarik tangannya menjauh dari Ayah.

"Apaan sih?!"

"Apa maksud kedatangan kamu ke rumah ini, hah?!"

"Aku ingin bekerja."

"Bohong!"

"Ya, aku memang bohong."

"Maksudnya aku adalah...."

"Aku ingin menghancurkan keluarga Sanjaya. Sama seperti dia menghancurkan keluargaku."

"Apa?!"

Wanita licik
BAB 21

"Apa maksud ucapanmu itu, hah?! Jangan sembarangan ngomong kamu ya! Ayahku orang yang sangat baik. Hanya pada orang-orang yang menyakitinya dan keluarganya saja dia kasar," tunjukku padanya, menatapnya nyalang. Aku tak terima dia menjelekkan nama Ayah. Pake ngomong ayah menghancurkan keluarganya segala lagi.

"Sepertinya udah jelas apa maksud ucapanku tadi kan," jawabnya santai dengan wajah tanpa dosa.

"Heh! Buktinya dia sudah menghancurkan keluargaku!" "Diam!" sentakku.

"Kamu!" Aku hendak menamparnya tapi Ayah cepat mencegahku.

"Zahra."

"Iya, Ayah."

"Ada apa denganmu?"

"Jangan kasar. Ayah tak pernah mengajarimu untuk berlaku kasar 'kan? Jangan tiru Ayah. Tiru Bundamu saja."

"Maafkan Zahra, Yah." Aku menunduk, takut pada Ayah. Bahkan aku tak berani menatapnya.

"Ayo, masuk ke dalam." Ayah memberikan kode dengan kepalanya saat aku menoleh sekilas ke arahnya.

"Tapi, Yah. Urusanku belum selesai sama di-."

"Ayo. Ayah tak ingin dibantah." Dia melangkah lebih dulu.

"Awas! kamu ya."

Wanita itu menundukkan kepalanya pura-pura sedih lalu menangis. Wanita sundal. Pandai sekali bersandiwara. Sebelas dua belas dengan mantan calon suaminya. Kasihan sekali dia. Diusir oleh mantan Ibu mertuaku. Heh!

Tapi kenapa dia malah bilang Ayah yang menghancurkan keluarganya? Aneh. Aku benar-benar bingung?

"Jangan pernah berani menyentuh keluargaku. Kalo tidak, kamu akan tahu sendiri akibatnya! Dan aku gak main-main." Aku kembali mengancamnya sembari menunjuknya.

Lalu aku mengekor di belakang Ayah.

Saat aku menoleh.

Dia melambaikan tangannya, tersenyum puas penuh kemenangan. Sialan!

Aku melengos, mendengkus kasar.

Kami ke kamar masing-masing untuk membersihkan diri. Setelah selesai aku turun untuk makan malam.

Kami pun makan malam bersama di meja makan besar yang memanjang nan mewah.

Ayah tenang sekali pembawaannya. Laki-laki dengan rambut yang mulai beruban itu tampak sangat menikmati makanannya. Dia seperti tak terpengaruh sama sekali dengan perkataanku tentang Karina.

Padahal aku sudah memberitahunya. Aduh, bagaimana ini?!

Aku harus bikin wanita itu keluar dari rumah ini, harus.

Bagaimanapun caranya.

Tak ada percakapan selama makan malam berlangsung. Seperti itulah kebiasaan kami.

"Ma, kenapa dia ada di sini?" tanya Juli padaku sesaat setelah selesai makan malam dan aku hendak ke kamar. Sementara Ayah seperti biasa ada di ruang keluarga bersama Bunda. Mereka memang selalu so sweet meskipun usianya sudah tak lagi muda. Mereka menua bersama. Aku bahagia sekali melihatnya.

"Mama juga gak tahu, bagaimana ceritanya dia bisa bersama Kakek kalian." Aku mengedikkan bahu.

"Pasti ada niat terselubung, Ma. Jio yakin sekali."

"Mama, juga berpikir begitu Sayang."

"Kalian berdua hati-hati ya. Mama yakin dia sedang merencanakan sesuatu. Entah apa itu. Tapi perasaan Mama benar-benar gak enak."

"Ok, Ma."

"Kalian tenang saja. Mama akan segera menyingkirkan dia secepatnya. Jaga juga perilaku kalian padanya. karena Kakek kalian percaya kalo dia itu niatnya benar-benar untuk bekerja."

"Bantu Mama meninjau dia. Kalo ada yang mencurigakan, lapor sama Mama. Ok?"

"Siap, Ma."

"Ya udah gih, belajar sana."

"Kami mau main game, Ma. Iya kan Jul?" Jio menautkan kedua alisnya.

"Iya, Ma. Hehehe."

"Ya sudah, malam ini Mama mau langsung ke kamar. Gedeg banget liat orang itu."

"Ya sudah, Mamaku tercinta istirahat, ya. Kami mau ke bawah lagi."

"Iya. Jangan lupa belajar."

"Ok, Ma." Mereka memberikan jempolnya lalu turun ke bawah.

Aku pun masuk ke dalam kamar, duduk menyender di kasur sembari berpangku tangan.

Apa benar yang diucapkan wanita laknat itu?

Apa Ayah menghancurkan keluarganya?

Tapi kenapa?

Jika benar, pasti Ayah punya alasan tersendiri.

Benar kan?

Selama ini aku tak pernah mendengar Ayah memiliki hubungan tak baik dengan orang-orang di sekitarnya atau pun teman bisnisnya.

Siapa dia?!

Menghancurkan keluarganya? Seperti apa yang dia maksud?

Ah! Kepalaku pusing.

Aku merubah posisiku untuk bersiap tidur, menyelimuti tubuhku hingga dada dengan selimut bermotif pepohonan ini lalu menghadap ke kanan. Aku mengusap wajahku kasar.

Kalo memang benar apa yang dikatakannya. Itu artinya Ayah sudah menyembunyikan sesuatu dari kami selama ini.

Apa mungkin Isabela tahu hal ini?

Ah, tidak mungkin. Jika dia tahu gadis itu tak akan berbohong padaku.

Dia pasti akan menceritakannya.

Dia kan ember mulutnya.

Esoknya seperti biasa aku bersiap pergi ke kantor, sementara anak-anak bersiap untuk berangkat ke sekolah.

"Bunda. Hati-hati ya di rumah," ucapku setelah kami sama-sama selesai sarapan.

"Kamu kenapa sih, Ra?"

"Aneh banget dari semalam," sela Ayah lalu menatapku.

"Ayah, sudah," ucap wanita dengan rambut di sanggul khas Ibu-Ibu sosialita itu.

"Iya, Sayang. Bunda akan hati-hati kok," jawabnya seraya tersenyum.

"Aku takut ada orang jahat, Yah."

"Orang jahat?" Bunda mengerutkan keningnya.

"Iya."

"Hati-hati pokoknya. Minta Mbok Menik selalu di samping Bunda kalo Ayah sedang pergi keluar."

"Ok, Bun?"

"Iya-iya."

"Ya udah kami pamit ya."

Aku dan anak-anak mencium punggung tangan Bunda juga Ayah takzim.

"Kalian juga hati-hati ya."

"Sip, Bunda."

"Ok, Nek," jawab anak-anak serentak.

"Ayo, Sayang."

"Iya, Ma."

"Gak ada yang ketinggalan kan?"

"Gak ada kok, Ma."

Kami pun naik ke mobil masing-masing.

Saat istirahat aku mendapat telepon dari anakku.

Juli? Ada apa jam segini dia telepon? Jangan-jangan ada hal penting yang mau dia sampaikan.

Gegas aku mengangkat telepon darinya.

"Ma."

"Ada apa, Sayang?"

"Papa."

"Kenapa lagi sama Papa kalian?"

"Papa gak ada di rumah. Eyang juga. Rumahnya kosong."

"Kok bisa?"

"Mungkin rumah itu sudah dijual sama mereka," ucapku berusaha menenangkan. Meski sebenarnya aku gak yakin.

"Aku gak tahu, Ma."

"Tapi kenapa Papa gak ngabarin, Ma?"

"Kamu telepon Eyang."

"Gak aktif, Ma." Suaranya terdengar sesenggukan.

Ya Allah ada apa lagi ini?

Mereka pulang kampung kah? Tapi kenapa mendadak sekali dan kenapa juga gak ngasih kabar sama kami?

"Juli, kamu tenang ya. Kamu pulang dulu. Nanti kita bicarakan di rumah. Ok?"

"Iya, Ma."

Sepulang dari kantor aku melajukan mobil ke rumah. Aku membuka kaca jendela, menatap ke arah rumah megah berwarna krem dengan halaman luas itu.

Kosong? Bahkan pagarnya digembok.

Rumah ini benar-benar kosong.

Bagaimana bisa?

Aku menelpon Bapak mertua lagi. Tapi tetap gak aktif.

Apa mereka marah sama aku karena aku tak mau membantu masalah keuangan?

Tapi kenapa harus sampai gak ngasih kabar? Ok, buat aku gak masalah. Setidaknya mereka memikirkan perasaan anak-anak.

Aku pun kembali melajukan mobilku untuk pulang ke rumah.

Sesampainya di garasi aku turun.

Anak-anak berlarian menghampiriku.

"Mama."

"Papa hilang, Ma. Mereka hilang." Juli mengguncang lenganku.

"Kamu tenang, Sayang." Aku menghapus lembut air matanya.

"Mungkin mereka pulang kampung. Besok kan libur, kita ke sana ya untuk mengecek," kataku menghiburnya. Berbeda dengan Jio. Julia ini gampang menangis. Tak heran sebenarnya. Karena dia yang paling dekat dengan Papanya. Sedang Jio lebih dekat denganku. Anak lelakiku

itu hanya menunduk. Meski dia tak menangis, aku bisa melihat kesedihan di matanya.

"Ok?"

"Iya, Ma."

"Sekarang, ayo masuk ke dalam."

Kami bertiga masuk ke dalam. Jio membawakan tasku. Aku menggandeng lengan mereka berdua.

"AW!"

Wanita itu pura-pura jatuh di tangga saat berpapasan denganku.

"Zahra. Kamu apaain dia?!" Ayah yang kebetulan baru datang, membantunya berdiri lalu menatapku tajam.

"A--aku gak ngapa-ngapain dia, Yah."

"Dia jatuh sendiri," elakku tak terima dituding telah mencelakai wanita murahan itu.

"Ayah tahu kamu gak suka sama dia. Tapi jangan jadi wanita kasar, Nak. Ayah kan sudah bilang sama kamu," tegasnya tak mau mendengarkan perkataanku.

"Ayah bukan begitu. Itu tak seperti yang Ayah lihat."

"Karin, pergilah istirahat."

"Iya, Tuan besar. Terima kasih sudah menolong saya." Wanita itu pergi dengan air mata buayanya.

Aku cuma menggelengkan kepalaku.

Wanita itu!

Dia terus mencari perhatian Ayahku!

Anak-anak Histeris

BAB 22

Ayah melengos, dia pergi begitu saja meninggalkanku ke kamarnya dengan raut wajah kesal padaku. Baru kali ini Ayah seperti itu setelah kejadian lima belas tahun yang lalu semenjak aku memutuskan untuk menikah dengan Mas Bagas. Aku membuang napas kasar sembari berkacak pinggang.

Oh! wanita gila itu benar-benar membuatku geram! Ingin sekali rasanya aku meremas jantungnya biar dia mati sekalian. Hih! Aku menghentakkan kakiku karena saking dongkolnya.

Ah! Aku menyugar rambutku dengan kasar.

Dia ingin memecah belah keluargaku rupanya.

Saat makan malam. Wanita itu tak terlihat. Pasti sedang santai-santai di kamarnya. Enak sekali dia. Yang lain kerja dia malah malas-malasan.

Selepas makan malam aku naik ke atas hendak mengambil ponselku di kamar. Aku menuju ke dapur hendak membuat secangkir teh setelah itu.

Anak-anak seperti biasa bersama Bunda dan Ayah di ruang keluarga.

Aku yang sekilas menoleh langsung menghentikan langkah.

Tapi kemana ayah? Ayah tidak ada di sana? Aku kembali menyipitkan mataku, menyisir sekitar ruang keluarga.

Benar, Ayah tak ada. Mungkinkah dia sedang menerima telepon dan pergi ke luar?

Ya, selain mempunyai perusahaan yang memproduksi pesawat telepon. Ayahku juga memiliki panti asuhan dan panti sosial. Jadi, meskipun Ayah sudah pensiun dia akan tetap pergi keluar rumah untuk melihat keadaan mereka. Bunda juga sering ikut ke sana, cuma kadang-kadang saja. Namanya juga wanita sosialita. Seperti kebanyakan pada umumnya, wanita sosialita berusia 55 tahun itu suka hang out dengan gengnya. Mereka juga sering mengadakan acara arisan di rumah.

Menikmati masa tua katanya.

Sama denganku. Bunda sama Ayah juga menikah muda. Ayah 25 tahun dan bunda 19 tahun.

Aku pun kembali melanjutkan langkah, tapi terhenti dan memilih sembunyi di balik dinding.

Tunggu!

Ayah sedang membuat kopi dan wanita itu mendekatinya.

Aku deg-degan. Apa yang akan terjadi selanjutnya?

Apa Ayah tergoda wanita picik itu?

Orang tak punya malu. Wanita itu tiba-tiba memeluk Ayah dari belakang.

Mataku melebar melihatnya. Beraninya dia! Tanganku mengepal kuat. Ingin sekali kuhantamkam bogem mentah ke wajahnya sekarang juga. Tapi aku harus sabar. Aku ingin tahu bagaimana reaksi Ayah terhadap apa yang dilakukannya.

Syukurlah, Ayah terlihat biasa saja.

Ayah bahkan melepaskan tangannya dengan kasar.

Malah dia dengan tegas mengatakan padanya untuk menjaga sikap.

Jika tidak, Ayah akan memecatnya. Syukurin!

Wanita itu menunduk malu lalu meminta maaf. Aku hanya bisa tertawa tertahan.

Ayah melewatiku begitu saja seakan-akan tidak terjadi apa-apa.

Aku kembali melangkah ke dapur, melipat kedua tangan di dada sembari tersenyum sinis ke arahnya.

"Jadi, inikah tujuanmu ke sini?"

"Kamu tak puas? Kamu tak mendapatkan suamiku, sekarang kamu ingin mendekati Ayahku?"

Aku mengambil segelas air dingin, menyiramkan ke atas kepalanya.

Rasain!

Wanita kegatelan. Dia menatapku bengis, hendak menamparku.

"Tampar! Ayo tampar kalo berani?" Aku menepuk-nepuk pipiku menantangnya.

"Kenapa? Gak berani ya? Heh! Bisanya cuma menggertak saja!"

"Kamu takut di pecat kan, kalo sampai Ayah tahu kamu menamparku?" Nafas wanita itu berderu. Mukanya panas bahkan sampai memerah karena menahan amarah.

Aku mendorongnya kasar hingga terbentur ke dinding.

"Katakan?! Apa motifmu sebenarnya? Kenapa kamu terus mengikutiku?!" sarkasku memelototinya, menunjuknya.

"Heh!"

"Tunggu saja. Cepat atau lambat kau akan tahu." Dia melenggang pergi, menabrak pundakku.

Ah! Wanita itu benar-benar jalang. Seharusnya Ayah langsung memecat dia.

Aku harus hati-hati. Tapi setidaknya aku bisa sedikit bernapas lega.

Ayah sudah memberikan peringatan padanya. Satu atau dua kali lagi dia berbuat kesalahan yang fatal. Dia pasti akan ditendang!

Aku harus terus memperhatikannya. Jangan sampai aku kecolongan.

Aku harus istirahat agar besok bisa bangun dengan tubuh fresh. Hari ini aku lelah sekali karena harus lembur. Banyak kerjaan yang tidak bisa ditunda. Aku menyuruh

beberapa karyawan juga untuk menemaniku lembur di hari sabtu ini.

Aku bawa secangkir teh milikku ke kamar.

Di hari Minggu ini seharusnya anak-anak kubawa liburan. Tapi tidak bisa. Karena kami sudah menjadwalkan untuk pergi ke kampung halaman Mas Bagas, di Jogjakarta.

Kami akan pergi dengan beberapa pengawal. Aku akan minta izin terlebih dahulu pada Ayah.

"Ayah, hari ini kami pamit pergi ke Jogja," kataku ragu sesaat setelah kami semua selesai sarapan.

Ayah seketika menatapku.

"Untuk apa?"

"Begini, Yah."

"Zahra dan anak-anak mau mencari Mas Bagas." "Apa?!" Ayah berdiri, menggebrak meja makan.

Dadanya bergemuruh penuh amarah.

Aku dan anak-anak menunduk takut.

"Ayah."

"Diam, Bun!"

"Untuk apa kamu mencari mereka lagi?!"

"Yah, ini bukan untuk Zahra. Tapi demi anak-anak," bela Bunda mengusap bahu Ayah.

"Bunda, tolong hargai Ayah."

"Ayah, jika Ayah ada di posisi Bagas, Ayah juga pasti akan sedih 'kan, Yah? Dia sudah tak berdaya dan sekarang-."

"Jangan samakan Ayah dengan Bagas, Bun."

"Kalo Kakek gak ngebolehin, biar Juli ke sana sendiri aja." Juli berdiri, menatap Ayah dengan napas yang memburu.

"Juli!"

Anak itu!

"Diam, Nak."

"Kenapa sih, Kakek gak mau mengijinkan?"

"Kami itu khawatir sama Papa, Kek."

"Juli mohon, sekali ini saja, Kek."

"Papa pergi tanpa kabar. Itu sebabnya kami khawatir."

Ayah diam membeku. Tapi aku tahu dia tak suka dengan sikap Julia.

Aku bangkit meraih tangan Julia.

"Ayo!"

"Tapi, Ma."

"Sayang, dengarkan kata Mama."

Gadis remaja itu diam dan menurut.

"Tunggu!"

Langkah kami pun terhenti.

"Pergilah," lirihnya.

Kami sama-sama menoleh ke arah Ayah.

"Beneran, Kek?" Julia menghapus kasar air matanya.

Ayah mengangguk pelan.

"Jangan lupa untuk bawa pengawal," ucapnya dingin.

"Iya, Yah. Zahra mengerti."

"Terima kasih banyak, Yah."

"Ayo Jio."

"Kami pamit, Yah."

Kami mencium punggung tangan Ayah lalu Bunda, takzim.

"Hati-hati, Nak."

"Iya, Bunda."

Setelah menempuh perjalanan menggunakan pesawat, akhirnya kami sampai di kota Jogjakarta.

Gegas kami menuju kampung halaman Mas Bagas di desa Wonosari dengan menyewa mobil. Anak buah Ayah yang mengurus semuanya.

Kami sampai di desa tersebut dan langsung menuju kediaman mantan Bapak dan Ibu mertua.

Rumah kayu sederhana itu juga tampak sepi, tapi bersih. Sepertinya buklek Ayu merawatnya dengan baik. Biasanya memang begitu, saat mereka pergi ke Jakarta. Maka rumah akan dititipkan pada buklek.

Aku ragu mereka ada di dalam.

Tetangga kiri dan kanan yang selalu ramah. Ah, aku merindukan mereka. Tapi rumah mereka juga tampak sepi. Mungkin sedang istirahat di dalam.

Kami turun dari mobil mewah berwarna hitam ini lalu melangkah menuju rumah.

Tok. tok. tok. Aku ketuk pintu kayu dengan cat warna hijau itu perlahan. Tapi tak ada Jawaban.

Apa benar dugaanku jika mereka tak ada? Apa mungkin di rumah Buklek?

"Loh, Zahra!"

"Bu Yuli." Wanita setengah baya itu menghampiriku lalu memelukku.

"Kenapa kalian baru ke sini?" Dia melepaskan pelukannya.

"Maksudnya, Bu?"

"Loh, saya kira kamu tahu."

Kami saling melempar pandangan heran.

"Maaf, tahu apa ya, Bu?"

"Ibu dan Bapak ada di dalam apa tidak?"

"Ayo."

"Kita mau ke mana?" Wanita paruh baya itu tak menjawab pertanyaanku melainkan terus menarik lenganku. Anak-anak dan para pengawal pun mengikuti kami.

Mataku melebar saat Bu Yuli membawaku ke salah satu pemakaman di desa ini.

"Loh, loh. Kita mau ngapain ke sini?"

"Itu," tunjuknya pada tiga batu nisan dengan gundukan tanah yang masih basah juga taburan bunga di atasnya. Kemudian wanita itu menangis sesenggukan.

"Mereka pulang sudah almarhum dan langsung di kuburkan karena mungkin saja mereka terpapar covid kata petugas yang mengantarkan jenazah mereka."

"Taksi yang mereka tumpangi mengalami kecelakaan dan meninggal dunia di tempat." Aku menutup mulutku. Tubuhku rasanya lemas tak bertenaga. Aku limbung. Bu Yuli sigap menahan tubuhku agar tak terjatuh.

Ya Allah. Aku tak percaya secepat ini mereka pergi.

"Papa!" Anak-anakku histeris.

Menjadi Caddy

BAB 23

Anak-anak lari menuju pusara Papanya. Aku sendiri sudah tak bisa menahan air mata yang mulai berdesakan ingin keluar sampai akhirnya menganak sungai membasahi kedua pipi.

"Sabar, Nduk." Bu Yuli mengusap pundakku, memelukku. Aku tumpahkan semua air mata kesedihan di pelukannya.

"Tabahkan hati kalian."

Bu Yuli juga ikutan terisak.

"Zahraaaaa," pekik wanita yang sangat aku kenal itu.

"Buklek."

Kami pun saling berpelukan.

"Zahra, maafkan Buklek belum sempat mengabari kalian, Nduk." Buklek melepaskan pelukannya, memegangi kedua tanganku.

"Buklek masih syok. Benar-benar gak nyangka kalo secepat itu mereka pergi meninggalkan dunia ini."

"Ya Allah."

"Tahlilan diadakan di rumah Paklek dan Buklek."

"Dinihari kemarin, jenazah di antarkan dan langsung di makamkan. Kami pun tak diperbolehkan melihat wajah mereka meskipun untuk yang terakhir kalinya." Buklek semakin terisak.

Aku tak bisa berbicara sepatah katapun. Biarlah air mataku yang menjawab semuanya.

Kini kami semua sudah ada di rumah Buklek. Tadinya Julia menolak untuk meninggalkan pusara Papanya. Beruntung aku berhasil membujuknya.

Anak-anak masih menangis meski tak sehisteris tadi.

Aku dan anak-anak duduk di lantai yang dialasi dengan tikar.

Kami duduk berjejer. Aku di sebelah Buklek. Anak-anak di sebelahku. Paklek duduk di sebrang kami. Laki-laki yang memakai baju koko berwarna putih dan sarung berwarna hijau lengkap dengan peci di atas kepalanya itu wajahnya menunduk penuh kesedihan.

"Maafkan kesalahan mereka semua ya, Nduk. Terutama Bagas. Ibunya sudah menceritakan semua masalah kalian pada kami," ucap Paklek merasa bersalah.

"Buklek gak nyangka kalo Bagas seperti itu, Nduk," lirihnya seraya mengusap bahuku.

"Maafkan dia. Kami benar-benar malu dengan prilakunya."

"Tak apa, Buklek, Paklek. Zahra sudah memaafkannya."

Kami pun pamit pulang setelah satu Minggu menginap. Aku tak bisa melewati batas. Ayah akan marah pada kami nanti. Selama kami menginap Ayah yang kembali mengurus perusahaan untuk sementara selama aku di sini.

"Maafkan Zahra dan anak-anak tidak bisa menginap terlalu lama, Buklek, Paklek," ucapku pada mereka sesaat sebelum kami pergi.

"Tak apa, Nduk. Kami mengerti. Anak-anak harus sekolah dan kamu harus kembali bekerja." Buklek mengusap lembut pucuk kepalaku.

Aku memberikan sebuah amplop padanya.

"Gak usah, Zahra," tolaknya menampik amplop coklat yang aku sodorkan.

"Tidak, Buklek harus menerimanya." Aku meraih tangannya meletakkan uang tersebut di tangannya.

Matanya berkaca-kaca penuh haru. Wanita bertubuh gemuk itu lantas tersenyum. Aku pun membalas senyumannya yang selalu menyejukkan hatiku.

"Terima kasih, Nduk. Kamu tak pernah berubah. Selalu baik sama kami. Meksipun Bagas sudah menyakitimu begitu banyak," lirihnya.

"Tidak apa-apa, Buklek," jawabku seraya tersenyum.

Justru aku merasa bersalah sebenarnya. Mungkin gara-gara aku mereka pergi. Seandainya waktu itu aku memberikan sejumlah uang. Mungkin mereka tak akan

pergi dari rumah lalu kecelakaan sampai berakhir dengan kematian.

Buklek bilang tidak ada kunci apapun dalam barang-barang mereka.

Aneh sekali. Mungkinkah kuncinya terjatuh? Iya bisa jadi. Apalagi mobilnya juga hampir hancur. Mereka bilang ini adalah kecelakaan tunggal. Mobil yang mereka tumpangi menabrak alat berat di sebuah kawasan yang sedang ada perbaikan jalan.

Kami pun kembali ke rumah.

Juli dan Jio langsung pergi ke kamarnya sesaat setelah turun dari mobil.

Ayah dan Bunda menghampiriku yang baru saja keluar dari mobil.

Aku mencium punggung tangan mereka secara bergantian takzim.

"Zahra, kamu baik-baik saja kan, Nak?" Bunda mengusap lembut rambutku.

"Aku gak apa-apa kok, Bun."

"Aku ke atas ya."

"Ya sudah, kamu istirahat." Aku langsung melenggang pergi meninggalkan mereka menuju kamarku.

Aku duduk di sofa. Menopang dagu dengan tanganku. Merenungi semua yang terjadi. Cepat sekali. Dalam kurun waktu kurang dari tiga bulan keluargaku

bukan cuma hancur berantakan. Tapi, Mas Bagas dan orang tuanya meninggal dunia.

Aku tak bisa membayangkan jika orang tuaku secepat itu pergi meninggalkanku. Sama sekali tidak bisa.

Ya Allah. Panjangkanlah umur kedua orang tuaku. Aamiin ya Allah.

Aku merogoh ponselku yang ada di dalam tas.

Aku mencari nomor adiku lalu menelponnya.

"Halo, Kak."

"Halo, Dek."

"Kenapa kamu, Kak? Kau sakit? Suaramu terdengar parau."

"Kakak gak kenapa-kenapa kok, Dek."

"Yakin? Jangan bohong deh sama aku."

"Iya. Kakak cuma mau minta maaf."

"Minta maaf? Untuk apa?"

"Apa sih maksudnya, Kak?"

"Aku gak merasa Kakak punya salah sama aku."

"Bukan untuk Kakak."

"Lalu?"

"Mas Bagas."

"Mas Bagas?"

"Aduh, aku makin gak ngerti deh."

"Kakak itu kenapa sih?!"

"Mas Bagas, Dek."

"Mas Bagas meninggal dunia," lirihku lalu kembali terisak.

"Apa?!"

"Ya Allah."

"Kak gimana ceritanya? Kakak gak ngasih tahu kalo dia sakit."

"Dia, kecelakaan, Dek."

"Lalu Kakak dan anak-anak gak kenapa-kenapa kan, Kak?"

"Kami gak apa-apa. Tapi-."

"Tapi?"

"Orang tuanya juga meninggal dunia."

"Ya Allah."

"Kamu yang sabar ya, Kak. Bagaimana dengan anak-anak?' Aku pun menceritakan semuanya pada Isabella.

Setelah menelpon aku pun ketiduran di sofa karena kelelahan menangis. Saat aku bangun sudah ada selimut yang menutupi seluruh tubuhku hingga dada. Mungkin Bunda yang melakukannya. Aku pun melanjutkan kembali tidurku.

Esoknya Heri datang mengucapkan bela sungkawa padaku.

Beberapa bulan kemudian.

Kami sudah lebih baik sekarang.

Tapi wanita bernama Karina itu masih ada di rumah ini.

Karena selama beberapa bulan terakhir ini aku masih merasa kehilangan. Jadi aku tak terlalu memikirkan wanita itu.

Rencananya hari ini aku akan pergi main golf bersama teman-temanku.

Sayang sekali Utari tak bisa ikutan.

Agnes dan Lusi. Mereka teman-teman dekatku. Hari ini setelah beberapa bulan aku hanya di rumah. Aku butuh udara segar. Aku harus bisa menerima kenyataan dan kembali menata hidupku.

Saat kami sedang berkumpul bersama di restoran Modern Golf country club untuk beristirahat. Aku melihat wanita yang tak asing dalam ingatanku dan tak akan pernah aku lupakan perbuatan buruknya seumur hidupku. Wanita yang ikut andil dalam menghancurkan keluargaku.

"Ines?" gumamku melihat wanita itu bersama dengan seorang pria paruh baya.

"Kamu kenal Caddy itu, Ra?" tanya Lusi lalu menyeruput minumannya. "Hem."

"Dia sudah sebulan ini kerja di sini," terang Agnes.

"Oh ya?" Mataku tak lepas menatap ke arah mereka.

"Ya, dan kurasa laki-laki botak itu adalah incarannya."

"Laki-laki botak itu siapa? Kalian kenal?" Aku mengalihkan pandanganku ke arah dua temanku itu. Wanita dengan blasteran Amerika. Sedangkan Lusi blasteran Jepang.

"Kamu gak tahu dia?" tanya Lusi menatapku tak percaya.

"Enggak." Aku menggeleng cepat.

"Dia kan pemilik lapangan golf ini." Mataku membulat sempurna.

"Serius?"

"Iya."

"Gila!"

"Eh, mau kemana?!"

"Kalian tunggu di sini." Waktu itu aku memang tak memberitahu mereka tentang Ines.

Mereka yang ada di luar negeri hanya tahu jika rumah tanggaku hancur karena pelakor.

Mereka sangat menghormati privasiku. Jika aku gak mau mereka tahu. Mereka akan diam.

Aku bangkit dari dudukku lalu menghampirinya yang sedang duduk sendirian. Laki-laki itu sedang menerima telepon dan menjauh sebentar darinya. Ini adalah kesempatan bagus untukku.

"Hai." Aku melambaikan tanganku ke arahnya.

Wanita yang sedang sibuk dengan ponselnya itu seketika menoleh ke arahku.

"Ka--kamu? Se--dang apa kamu di sini?!" Wanita itu berdiri berhadapan denganku sembari mencuri pandang ke arah laki-laki itu. Dia ketakutan.

"Ternyata kamu di sini?"

"Aku kira kamu sudah mati."

"Diam kamu!"

"Apa kamu gak takut dilabrak lagi sama istrinya laki-laki itu." Aku melipat kedua tangan di dada.

"Gimana ya kalo Riko tahu hal ini."

"Apa?!"

"To--tolong jangan beritahu dia, aku ada di sini."

"Kamu ngumpet darinya? Ya ampun." Aku tertawa mengejek.

"Kalo sampai dia tahu kamu ada di sini. Kamu pasti tahu apa yang akan terjadi 'kan?"

Wanita itu tampak menelan ludah. Matanya awas melihat ke kiri dan kanan. Keringatnya mulai bercucuran.

Bertemu Lagi Dengan Dia

BAB 24

Wanita yang usianya sama sepertiku itu lalu meraih tanganku, menatapku sendu.

Dia menyukai Mas Bagas semenjak duduk di bangku sekolah SMP kelas satu dan Mas Bagas waktu itu SMA kelas tiga. Mereka memang sekolah di sekolah yang sama. Dulu alasan Mas Bagas tak menyukainya karena menganggap wanita itu masih ingusan. Jadi mereka hanya berteman. Itu pun karena Mas Bagas kasihan karena dia selalu mengejar Mas Bagas, dan kami bertemu saat menikah. Mas Bagas yang mengundangnya.

Kulihat sorot matanya yang penuh kebencian terhadapku waktu itu. Tak kusangka itu menjadi sebuah dendam dalam hatinya untuk merebut Mas Bagas dariku.

Wanita itu pasti memalsukan umurnya. Karena setahuku menjadi Caddy itu harus berusia muda. Maksimal juga 27 tahun, atau mungkin dia menyogok? Bisa jadi juga ada seorang teman yang membantunya.

Dengan wajahnya yang lumayan cantik memang tidak akan sulit baginya untuk diterima kerja di sini.

"Maaf, maafkan aku," lirihnya menatapku dengan mata yang berkaca-kaca.

"Aku bersalah. Aku mohon jangan beritahu mantan suamiku." Aku tersenyum sinis.

"Aku sudah cukup menderita selama ini. Aku mohon belas kasihan darimu, Zahra." Kini dia mulai terisak. Aku tak tahu. Apakah itu air mata buaya atau memang benar sebuah air mata penyesalan. Tapi melihat dia yang masih juga belum kapok dalam menghancurkan rumah tangga orang lain, aku jadi tidak percaya.

"Sepertinya kamu belum cukup menderita."

"Enggak Zahra, aku sangat menderita." Dia menggelengkan kepalanya.

"Aku baru saja memulai hidup baru dengan bekerja di sini."

"Buktinya kamu masih berusaha untuk menghancurkan keluarga orang lain." Aku menatapnya tajam.

"Heh! Aku akan tetap melakukannya." Aku melepaskan genggamannya lalu pergi.

Lalu dia bersimpuh memegang kedua kakiku, membuat aku kesulitan untuk melangkah.

"Jangan, aku mohon padamu, Zahra. Aku mohon."

Aku mendorongnya kasar lalu menumpahkan sepiring spaghetti yang baru diantar oleh seorang pelayan ke atas kepalanya.

"Aw!" jeritnya histeris. Dia beruntung di restoran sedang tidak banyak pengunjung. Sehingga dia tak akan begitu malu.

Aku berlalu meninggalkannya.

"Hei, tunggu!"

Sekilas aku mendengar suara pria itu. Dia sudah datang rupanya. Aku tak menggubrisnya sama sekali.

Biarlah ini jadi sebuah peringatan keras untuk wanita itu. Agar dia tak mengulangi kesalahan yang sama.

"Ada apa?"

"Kamu mengenalnya?"

"Ah, em. Dia temanku."

"Apa kamu punya salah sama dia?"

"Ya ampun, apa yang terjadi?"

"Ayo bangun dan bersihkan dirimu."

"Hei, kamu!"

"Jangan."

"Kenapa? Dia sudah mempermalukanmu."

"Gak apa-apa, Mas."

"Ini semua salahku."

"Maaf, aku mohon jangan memperbesar masalah ini."

"Baiklah."

"Aku ke kamar mandi dulu."

Kalo pria itu datang menghampiriku. Aku akan menceritakan semuanya pada dia. Tak akan ada satupun yang aku tutup-tutupi.

Kalo aku melihatnya lagi ada di sini. Aku pastikan Mas Riko yang mengurusnya secara langsung.

Heh!

Tentu saja wanita itu melarang lelakinya menegurku. Dia pasti takut ketahuan belangnya.

Mendengarnya hidup menderita aku belum cukup puas. Aku tak mau ada orang lain merasakan apa yang aku rasakan akibat keserakahannya.

Aku kembali duduk di hadapan kedua temanku.

"Udah selesai?"

"Ya," jawabku datar lalu meminum jus mangga milikku.

"Ada apa sih sebenarnya?"

"Gak ada apa-apa kok." Aku tersenyum melihat wajah penasaran mereka.

"Ok fine. Kalo kamu gak mau cerita. Tapi kamu harus ingat. kamu bisa jadikan kita sebagai btempatmu berkeluh kesah. Ok?"

"Siap."

"Hai, Nona." Tiba-tiba saja sebuah panggilan itu membuatku tersedak.

Kedua temanku saling pandang lalu tertawa tertahan.

Wajahku mungkin sudah semerah tomat sekarang.

"Ra, kayaknya kami pulang duluan deh ya."

"Loh, tapi kan." Mereka berdiri, bersiap pergi.

"Bay." Mereka melambaikan tangannya lalu mengedipkan sebelah matanya dan benar-benar melangkah pergi.

"A--ku i--kut."

"Gak usah," jawab mereka tanpa menoleh sedikit pun ke arahku. Aku hendak bangkit juga, tapi tanganku dicekal.

Teganya mereka. Pergi ninggalin aku dengan laki-laki asing ini.

Laki-laki itu tersenyum manis saat sekilas aku menoleh ke arahnya. Ngapain juga pake ditahan segala sih tanganku.

"Boleh saya duduk di sini?" "Silakan," jawabku ketus.

"Namaku Aarav." Dia menyodorkan tangannya padaku.

"Zahra," jawabku lalu melipat kedua tangan di dada, tak membalas jabatan tangannya. Dia pun menarik kembali tangannya.

"Aku mau minta maaf soal kejadian waktu itu."

"Waktu itu?"

"Iya, apa kamu lupa? Waktu itu di rumah sakit aku tak sengaja menabrakmu."

"Oh, tenang aja. Aku sudah maafin kok."

"Terima kasih, waktu itu aku sedang kalut karena mendengar Mama tiba-tiba pingsan."

"Ya, Allah. Lalu bagaimana keadaan beliau sekarang?"

"Dia sudah sehat sekarang." Dia mengembangkan senyumnya.

"Syukurlah kalo begitu."

Aku melirik ke meja yang berada tak jauh dari tempatku.

Mereka sudah pergi rupanya.

Aku menerima pesan dari Lusi.

[Laki-laki itu anak pemilik lapangan golf ini.]

Apa?!

"Jaga Papamu," kataku terus terang.

"Maksudnya?" Lelaki yang duduk di seberangku itu dahinya mengernyit heran.

"Dia, wanita itu yang juga merupakan seorang Caddy di sini pernah menghancurkan keluargaku." Aku memperlihatkan foto Ines yang belum sempat kuhapus padanya.

"Kamu sudah pernah menikah?" Matanya membulat sempurna. Kenapa dia malah ganti topik pembicaraan? Dia gak takut orang tuanya bercerai apa?

"Iya."

"Aku kira kamu belum pernah menikah."

"Hei, bahkan usiaku sudah sudah-."

"25 kan?"

"Bukan."

"Kalo begitu 26?"

"Big no!" Aku mulai kesal padanya. Sok tempe banget.

"Usiaku sudah 35 tahun."

"Apa? kamu serius?"

"Tapi tidak terlihat seperti 35 tahun."

"Dan mana mungkin wanita itu bisa mengalahkan istri sah yang sangat cantik seperti ini." Dia menopang dagunya, menatapku dan berhasil membuatku membeku.

"Gombal!" Aku mengalihkan pandanganku.

"Enggak, aku seriusan."

"Bahkan aku sudah punya anak dua."

"Hah?!" Lagi-lagi matanya membulat sempurna.

"Gak mungkin." Dia malah terkekeh.

"Iya."

"Aku dulu nikah muda."

"Tapi itu tak mengurangi kecantikanmu sedikit pun."

"Aku harus pulang," kataku lalu bangkit.

"Mau kuantar?" Dia juga sigap berdiri.

"Tidak, tidak perlu."

Tiba-tiba ponselku berdering nyaring.

"Halo."

"Ra, maaf ya kami pulang duluan."

"Apa?!"

"Eh, jangan gitu dong. Tungguin aku." Kukira bohongan, eh malah beneran ditinggal.

"Ra, ini mendadak ada sesuatu yang harus aku kerjakan."

"Aku mohon maaf banget, jangan marah sama kita."

"Ya ampun. Ya udah deh hati-hati di jalan."

"Mana aku gak bawa mobil sendiri," gumamku.

"Itu artinya alam mau aku yang mengantarmu."

"Ayo."

"Ayo." Saat dia melihatku masih berdiri mematung.

Kami pun pulang dengan menggunakan mobilnya.

Selama di perjalanan dia terus saja mengoceh. Padahal aku itu orang yang baru dikenalnya. Tapi dia bersikap seolah-olah seperti sudah lama berteman denganku. Dasar laki-laki aneh.

Sesampainya di rumah.

"Kamu gak mau nawarin aku ketemu orang tuamu gitu?"

"Hah?!"

"Aku bercanda," jawabnya lalu terkekeh.

Ya ampun. Kenapa tiba-tiba keadaan membuatku kikuk. Aku pun langsung turun dari mobilnya.

"Makasih banyak ya."

"Sama-sama." Mobilnya pun perlahan melaju. Aku langsung masuk ke dalam rumah.

Esoknya.

"Loh kamu?" Aku terkejut melihat laki-laki yang dikatakan resepsionis ingin bertemu denganku dengan alasan urusan penting itu.

"Maafkan aku yang sudah lancang menggangu Ibu direktur," katanya lalu tersenyum manis tanpa merasa bersalah sedikitpun. "Aku lupa meminta nomormu."

"Kamu ke sini hanya untuk itu?"

"Tidak juga."

"Ayo, kita makan siang?"

"Makan siang?"

"Iya. Aku sudah jauh-jauh ke sini lho buat ngajak kamu makan siang. Masa kamu nolak." Lalu bibirnya cemberut. Dia benar-benar laki-laki aneh.

"Em."

"Ya udah. Ayo."

"Nah, gitu dong."

Aku membuang napas kasar lalu berjalan berdampingan dengannya sambil melipat kedua tangan di dada.

Dia membukakan pintu mobil untukku.

"Makasih. Aku bisa sendiri kok."

"Jangan menolak orang yang sedang berusaha berbuat baik kepadamu."

Ya ampun. Udah kaya ustadz aja kata-katanya.

"Ayo, kita ke restoran terenak di dekat sini."

"Hem."

"Bolehkah aku bicara sesuatu?"

"Silakan," kataku yang lebih memilih menatap keluar jendela.

"Bolehkah aku mengenalmu lebih dekat?"

Pembunuh Bayaran
BAB 25

POV Bagas

Setelah diusir dari rumah, mereka melangkahkan kaki dengan gamang.

Apalagi aku. Pikiranku melayang, menerawang jauh mengingat momen-momen yang telah kami lewati bersama di rumah itu. Rumahku yang berharga dengan segala kenangannya kini dirampas Karina. Bukan tidak mungkin dia akan menjual rumahku pada orang lain. Dia keterlaluan!

Jika aku bisa. Aku sudah mencekik leher wanita tak tahu diri itu. Dia lupa atau pura-pura lupa semua kebaikanku padanya? Aku yang mengeluarkannya dari penjara. Bahkan aku rela sampai menjual mobilku untuk dijadikan sebagai jaminan. Aku yang mengeluarkannya dari penderitaan. Tapi apa yang aku dapat? Dia bahkan mendorongku dari balkon lantai dua dan berakhir di kursi roda. Lalu sekarang? Dia mengambil hartaku satu-satunya. Harta yang sudah susah payah aku dapatkan selama pernikahanku dengan Zahra. Ah! Wanita

brengsek! Aku sangat murka padanya. Dadaku sampai kembang kempis menahan emosi di dalam hati. Otakku rasanya mendidih.

Orang tuaku pasti sangat syok. Maafkan Bagas Bu, Pak. Ini adalah kesalahan Bagas. Air mataku mengalir tanpa henti.

Aku memang anak yang tak berguna. Bukannya memberikan kebahagiaan malah memberikan penderitaan di masa tua mereka.

Ya Allah. Cukup aku saja yang dihukum. Jangan kedua orang tuaku juga ya Allah. Aku mohon. Aku tak tega melihat lelah di mata mereka. Mereka tak salah. Aku yang salah.

Ibuku terus menangis sesenggukan. Aku bisa mendengarnya. Sungguh memilukan. Hatiku bagai teriris-iris mendengar isak tangisannya.

"Bagas, kenapa hidup kamu jadi sial begini sih?!" Ibu berdecak kesal ditengah isakannya.

"Ini semua gara-gara wanita ular itu!" rungut ibu.

"Sudah, Bu. Sudah." Bapak yang sedang mendorong kursi rodaku terus berusaha menenangkan istrinya.

"Tapi Ibu sama sekali gak rela, Pak. Rumah ini didapatkan atas jerih payahnya Bagas selama bertahun-tahun!" sungut Ibu emosi.

"Enak sekali wanita itu main ambil saja."

"Iya, Bu, Bapak mengerti. Tapi kita harus sabar. Sekarang gak ada gunanya kita terus menyesalinya.

Mungkin rumah itu bukan rezeki kita, Bu. Anggap itu teguran dari Allah untuk kita karena telah lalai membiarkan anak kita menyakiti perasaan istrinya."

"Bapak, Ini ya!"

"Gak pernah mau ngerti perasaan, Ibu!" semburnya pada bapak. Ibu menghentakkan kakinya lalu berjalan mendahului kami.

"Ya mau bagaimana lagi, Bu. Bukan, Bapak gak ngerti perasaan ibu. Tapi-."

Langkah Ibu terhenti lalu membalikkan badannya dengan wajah geram dan berkata.

"Ah! Sudah-sudah. Ibu capek dengerin ceramah, Bapak!" Laki-laki yang sedang mendorong kursi rodaku itu pun langsung terdiam ambigu.

"Udah Bagas cerai, kemudian sakit. Lalu sekarang rumahnya diambil paksa."

"Ya Allah."

Ibu menjerit tak terima. Bahunya berguncang hebat. Air matanya tambah deras mengalir membasahi kedua pipinya.

Dengan langkah gontai dia kembali melangkahkan kaki.

Kami sudah sampai di depan gerbang.

Bapak mendekati Ibu yang sedang berdiri di sampingku.

"Kita naik taksi ke terminal ya, Bu," kata bapak memecah keheningan setelah beberapa saat mereka saling diam.

Ibu tak menanggapi ucapan bapak.

Pandangan matanya kosong menatap ke depan.

"Bu." Tapi Ibu tetap tak menyahut.

Bapak menggelengkan kepalanya.

Setelah menunggu beberapa lama akhirnya ada juga taksi yang lewat.

"Alhamdulillah," ucap Bapak. Pasti kaki mereka pegal setelah berdiri cukup lama.

Bapak melambaikan tangannya untuk menghentikan laju mobil berwarna biru muda itu. Mobil pun lekas menepi tepat di depan kami.

Bapak dibantu sopir tersebut mendudukkan aku di jok belakang, duduk dengan Ibu.

Sementara Bapak sendiri duduk di depan. Barang-barang pun sudah dimasukkan ke bagasi.

Perlahan, tapi pasti taksi yang kami tumpangi mulai melaju.

"Mau diantar kemana, Pak?"

"Kami mau ke terminal, Mas."

"Oh, baik."

Saat di jalan sepi.

Tiba-tiba mobil kami ada yang mengikuti.

Aku bisa melihat dari kaca kecil di depan. Dua mobil berwarna hitam dan satu berwarna putih.

'Pak, hati-hati. Ada yang mengikuti kita!'

'Pak, ayo cari tempat ramai. Belok dulu ke arah jalan ramai, Pak!'

'Woy, Pak. Kalo terus lurus ke sana kita dalam keadaan bahaya!'

'Ah! Percuma saja. Dia tak bisa mendengarku.'

Sopir taksi itu belum menyadarinya. Telat! Kami sudah berada dalam titik maut sekarang.

Seperti tikus yang masuk dalam perangkap.

Jalan ini memang lebih cepat, tapi juga sepi. Dan sepertinya juga sedang ada kontruksi perbaikan jalan karena sebagian jalan ditutup.

Aku semakin gelisah. Mereka semakin menguatkan dugaanku tentang niat buruk mereka terhadap kami.

Ya Allah. Selamatkan mereka. Aku tak apa-apa mati. Lagipula aku sudah tak tertarik hidup di dunia ini dalam keadaan begini. Tapi mereka harus hidup untuk menikmati masa tuanya.

Entah itu suruhan siapa lagi.

Karina lagikah dalangnya dibalik ini semua?

Atau Riko?

Atau justru Zahra? Dia kan benci sekali sama aku. Apalagi setelah Ibu meminta bantuan dana. Pasti dia lebih kesal lagi sama aku. Dan juga Ibu memintanya untuk kembali padaku. Mungkin juga mereka adalah suruhan Ayahnya Zahra.

Aku tahu orang tua itu tak pernah menyukaiku selama pernikahan kami. Terlebih kami cerai karena kesalahanku yang berselingkuh.

"Pak, sepertinya tiga mobil itu mengikuti kita," ucap sopir memberitahu Bapak. Dia baru menyadarinya rupanya.

"Apa, Mas?"

Bapak terlihat menoleh ke arah belakang.

"Benar. Ya Allah."

"Mau apa mereka?" Bapak mulai khawatir. Keringat sebiji jagung mulai membasahi dahinya.

"Pak, bagaimana ini, Pak? Ibu takut." Ibu juga mulai resah.

"Tenang, Bu. Kita sama-sama berdoa meminta perlindungan sama Allah ya." "Iya, Pak." Lalu terdengar suara ibu melafazkan doa-doa.

Ibu merangkul pundakku erat.

"Hei, berhenti!" bentak Bapak, dia membuka kaca jendela.

"Hei, apa mau kalian?! Ini berbahaya."

"Pergi!"

"Kami laporkan kalian pada polisi ya!" ancamnya.

Akan tetapi, mereka tak menggubris sama sekali perkataan Bapak.

Tak ada satupun yang terlihat membuka kaca jendelanya. Sepertinya mereka adalah ... pembunuh

bayaran. Kenapa hidupku jadi mengerikan begini ya Allah?!

Kami ketakutan. Mobil yang kami tumpangi dihimpit kiri dan kanan, hingga ditabrak bagian belakang sampai hancur. Lalu terjadilah kecelakaan, mobil yang kami tumpangi menabrak sebuah alat berat.

Ketika terbangun kami sudah terbaring lemah di rumah sakit dalam keadaan Bapak dan Ibu patah tulang kaki, tangan dan lehernya sehingga harus mengunakan penyangga di leher mereka. Kepala mereka diperban akibat luka di kepala. Sementara itu sopir taksinya meninggal dunia. Aku mendengar suara dokter yang menjelaskan ketika ditanya oleh seseorang yang menanyakan keadaan kami.

Beruntung sekali.

Seorang laki-laki menyelamatkan kami.

Setelah kami di rawat beberapa hari dan keadaan mulai membaik.

Dia ingin mengantar kami pulang ke Jogjakarta.

Namun, Ibu menolak dengan alasan takut.

"Bu, Pak. Tenang saja. Anak buah saya akan mengantar kalian ke tempat tujuan dengan selamat."

"Tidak, Tuan, saya mohon. Saya takut mereka akan datang lagi. Bolehkah untuk sementara Ibu bekerja di

rumah Tuan? Bapak juga bisa bisa bekerja sebagai tukang kebun. Iya kan, Pak?"

Bapak hanya mengangguk pelan. Laki-laki itu menatap wajah mereka secara bergantian.

"Bagaimana ya. Saya tidak mungkin memperkerjakan orang tua."

"Saya mohon kebaikan hati, Tuan. Ibu takut. Takut sekali." Tangan ibu yang satunya meraih tangan lelaki tersebut.

Laki-laki itu bisa memakluminya. Akhirnya dia membawa kami ke rumahnya. Rumah yang sangat megah, mirip dengan rumah mantan Ayah mertuaku.

Pelayan mengantarkan kami ke kamar.

Laki-laki itu menyuruh kami tidur di kamar tamu yang begitu bagus dengan dominasi cat warna ungu pastel dan putih. Ranjang king size juga walk-in closet yang mewah.

Berulangkali kedua orang tuaku mengucapkan rasa syukur dan berterima kasih pada lelaki itu.

Kami tinggal di rumahnya untuk sementara waktu sampai keadaannya lebih aman.

Nyawa kami sedang terancam dan menjadi incaran.

Jenazah yang diantar ke Jogjakarta sebenarnya adalah boneka. Itu untuk memanipulasi. Agar mereka yang sedang mengincar kami merasa puas melihatnya. Laki-laki itu baik sekali.

Aku sangat berterima kasih pada lelaki yang bernama Aarav Zavier itu.

Karina Menyerah, Benarkah?

BAB 26

Glek. Tiba-tiba aku merasa kesulitan untuk bernapas. Aku masih tak percaya dengan apa yang dia katakan barusan.

Aku menoleh ke arahnya. Dia hanya tersenyum manis sembari tetap pokus menyetir mobil.

"Kenapa? Apa ada yang salah dengan ucapanku?"

"Ah, ti--tidak."

"Lalu?"

"Hanya saja, aku merasa ini terlalu cepat. Jujur saja tidak mudah untukku membuka hati lagi."

Dia mengangguk-anggukkan kepalanya lalu tersenyum lagi.

"Tidak apa-apa. Aku mengerti. Tapi kau harus tahu. aku tak akan menyerah, Zahra." Aku kembali menatap ke arah jalan untuk menghindari tatapan matanya.

Setelah sepuluh menit kami pun sampai di sebuah restoran western Amerika. Pasola restaurant. Bukan cuma menyediakan makanan khas Amerika saja. Di sini juga ada makanan Indonesia.

"Tunggu!" ucapnya saat aku hendak membuka pintu.

"Biar aku yang buka."

Bagai kerbau yang dicucuk hidungnya, aku manut saja.

Dia membuka sabuk pengaman lalu keluar dan membukakan pintu untukku.

"Terima kasih."

"Sama-sama. Senang bisa melihat senyumanmu." Dasar gombal.

Aku pun berlalu meninggalkannya.

"Hei, tunggu."

Kami masuk lalu duduk di kursi dekat jendela.

"Kamu mau pesan apa." Dia melihat-lihat buku menu.

"Aku terserah kamu saja.

"Ok, kalo begitu."

Setelah itu dia memanggil pelayan.

Tak menunggu lama makanan pun datang.

Dia memesan dua steak daging dan Orange juice.

Kami pun makan siang bersama.

"Mana nomormu?" ucapnya to the points saat kami telah selesai makan siang.

"Ini, kartu namaku." Aku menyodorkan kartu namaku padanya.

Dia membuang napas kasar. "Oke."

Aku tersenyum melihat wajah kecewanya.

"Ayo."

"Hem." Dia pun kembali mengantarkan aku ke kantor setelah kami selesai membayar.

"Maaf, aku tidak bisa mampir lebih lama."

"Siapa juga yang mau kamu mampir lebih lama?"

"Iya deh. Aku tahu kedatanganku ke sini tak diundang."

"Ya sudah, aku pulang." "Bay."

Lagi-lagi dia tersenyum.

Pulang aja, lagian aku juga gak nyuruh dia ke sini.

Aku kembali ke ruanganku.

Sorenya.

Hari ini aku akan mampir ke rumah Heri. Aku dengar Utari sudah pulang ke rumahnya. Tadinya dia berada di rumah orang tuanya. Mungkin sekarang dia sudah merasa percaya diri untuk merawat bayinya tanpa bantuan Ibunya. Syukurlah.

Aku mampir ke toko kue Holland bakery membeli camilan untuk Utari yang sedang menyusui. Aku tahu wanita Ibu menyusui itu sering lapar.

Kunyalakan klakson mobil agar pak satpam membuka pintu gerbang.

Aku membuka kaca jendela mobil.

"Terima kasih, pak Daru."

"Sama-sama, Bu."

Aku menyodorkan satu kotak roti yang aku beli dari Holland bakery untuknya.

"Ini untuk menemani ngopi pak Daru malam ini."

"Waduh, terima kasih banyak, Bu. Setiap ke sini pasti selalu ngasih saya bingkisan." Lekali paruh baya itu lantas tersenyum bahagia.

"Sama-sama, Pak"

"Saya doain deh, semoga Ibu lekas dapat jodoh lagi, hihihi."

"Ya ampun, pak Daru bisa aja. Makasih juga doanya. Saya masuk dulu." "Iya, Bu. Iya."

Dia pun kembali menutup pintu gerbang setelah mobilku masuk.

Aku memarkirkan mobil lalu turun melangkahkan kaki.

Ting-tong.

"Eh, Nyonya Zahra."

"Hai, Mbak Edah."

Namanya Jubaedah. Dia adalah baby sitter Rafael.

Wanita muda berusia sekitar dua puluh tahun itu tersenyum manis ke arahku.

"Ini untuk Mbak sama Bik Iyam ya." Aku menyodorkan satu kotak roti yang sama dengan yang aku berikan untuk pak Daru padanya.

"Makasih banyak, Nyonya."

"Sama-sama."

Aku pun melenggang masuk.

"Zahra. Sini."

Aku melihat Utari sedang menimang bayinya di kamar bayi.

Aku tersenyum lalu menghampirinya.

"Tambah ganteng deh Baby Rafa." Aku mencubit gemas pipi bakpaonya itu.

"Sini aku yang gendong." Utari membiarkan aku mengambil alih anaknya. Setelah dia tidur kamipun mengobrol panjang lebar.

Aku juga menceritakan tentang pertemuanku dengan Ines di lapangan golf.

Setelah puas ngobrol ngalor ngidul sambil ngemil aku pun pamit pulang.

Esoknya.

Saat aku sampai di ruanganku. Mataku tertuju pada sesuatu.

Ada bunga mawar putih di mejaku.

"Arista."

"Iya, Bu."

"Dari siapa ini?" tanyaku menatapnya sembari menunjuk bunga tersebut.

"Dia bilang dari pengagum rahasia Ibu."

"Pengagum rahasia?" Mataku membola sempurna mendengarnya.

"Iya, Bu."

"Kok kamu senyum-senyum sendiri sih?!"

"Orangnya ganteng banget sih, Bu."

"Ya ampun. Kalo kamu mau, ambil saja."

"Jangan."

"Loh, kenapa?"

"Gak kenapa-kenapa. orang itu cocoknya sama Ibu."

"Kamu disogok ya?" tanyaku menerka.

"Sedikit sih, Bu. Hehe."

"Ya ampun." Aku hanya bisa menggelengkan kepalaku.

Aku menyimpan tasku di meja.

Ada secarik kertas yang terselip. Aku mengambilnya lalu mulai membacanya.

(Bunga ini Indah. Tapi dirimu lebih indah.

Tersenyumlah. Aku suka senyumanmu.

TTD. Pengagum rahasiamu. Aarav.) Apa-apaan ini?!

Katanya pengagum rahasia, tapi menyebutkan namanya.

Ada-ada saja. Aku hanya bisa tersenyum melihat tingkahnya.

Lalu ada notifikasi pesan masuk.

[Selamat pagi , Zahra. Kamu sudah menerima bunganya? Apa kamu suka?]

[Hem. Makasih ya.]

[Hanya itu?]

[Lalu apalagi?]

[Tidak apa-apa sih sebenernya. Cuma, sebagai tanda terima kasih kamu padaku. Maukah kamu menerima ajakanku untuk menonton bioskop malam ini?]

[Oh, begitu ya?]

[Modus banget deh.]

[Hehe. Dikit.]

[Gimana?]

[Ya, sudah. Lagipula aku juga lagi suntuk di rumah.]

[Haruskah aku bawa anak-anakku juga?]

[Boleh, kalo mereka mau. Aku akan sangat senang sekali. Biar sekalian aku bisa lebih dekat dengan mereka. Iya, kan?]

[Baiklah. Aku akan mengabari mereka.]

[Aku sudahi ya. Karena aku harus mulai bekerja.]

[Baiklah, meskipun aku masih kangen, tapi karena kamu bilang begitu aku akan menerimanya.]

Ya ampun. Dasar. Lagi-lagi aku terkekeh.

Setelah itu aku menelpon Juli. Dia dan jio pun mengiyakan ajakanku. Aku bilang bahwa kami akan pergi dengan temanku, dan mereka tidak keberatan sama sekali.

Aku pulang ke rumah lalu berganti baju. Celana jeans warna hitam dengan kaos warna putih dan kemeja biru juga sepatu warna putih serta rambut yang dikuncir satu. Aku sudah seperti ABG. Hihi.

"Wah, kalian sudah rapi. Mau kemana?" tanya Bunda saat kami hendak meminta izin padanya.

"Bun. malam ini kami makan malam di luar ya. Sekalian mau nonton."

"Oh gitu, ya udah pergi sana."

"Bay, Nek."

"Bay, Sayang. Hati-hati di jalan ya."

"Ok, bunda."

Kami pergi ke Central Park mall.

Kami sudah janjian bertemu di dalam mall.

Aku menunggunya di restoran Imperial Lamian. Karena anak-anak sedang ingin menikmati makanan olahan mie favorit mereka di sini.

"Hai. Sudah lama menunggu?" Lelaki tampan dengan kemeja biru itu menyapa kami lalu duduk di kursi sebelahku.

"Enggak kok." Duh, kok bisa samaan gini sih warnanya.

"Hai anak-anak?"

Hatiku deg-degan. Bagaimana sikap anak-anakku padanya?

"Hai juga, Om," ucap Jio lalu Juli. Mereka berdiri lalu mencium punggung tangannya takzim. "Anak-anak yang baik," pujinya. Anak-anak membalasnya dengan senyuman.

Syukurlah. Ini diluar perkiraanku. Mereka cepat sekali akrab. Aarav pandai sekali mengambil hati mereka. Sepertinya aku juga. Eh, ngomong apa aku ini?

Setelah makan malam kami pergi nonton film pilihan anak-anak. Duh, film Dilan yang mereka pilih. Ya ampun. Aku merasa 20 tahun lebih muda. Ups.

Senyuman selalu mengembang di bibir Araav. Entah apa yang sedang dia pikirkan. Pasti dia ingat mantan pacarnya sewaktu sekolah dulu. Hihihi. Dasar kang bucin.

Setelah puas menonton, kami menemani anak-anak bermain game sampai puas. Kami pun pulang ke rumah. Dia juga membawakan bingkisan kue untuk kedua orang tuaku.

"Makasih ya, Om untuk malam ini."

"Sama-sama."

"Mama kalian hebat. Kalian sangat sopan sekali." Dia mengacungkan kedua jempolnya.

Anak-anakku tertawa tertahan.

Ya Ampun Aarav. Apa-apaan dia.

"Kamu gak mau mampir?"

"Ini sudah malam, lain kali saja ya."

"Baiklah."

"Bay, Om."

"Hati-hati di jalan."

"Bay anak-anak. Senang sekali bisa jalan bareng kalian."

"Kami juga, Om."

Mobil itu pun perlahan mulai melaju. Anak-anak melambaikan tangannya pada Aarav. Padahal kami bawa

mobil masing-masing. Tapi dia kekeh ingin mengantar kami sampai ke rumah.

"Ayo, Sayang kita masuk."

"Iya, Ma." Namun, langkah kami yang hendak naik tangga terhenti.

"Tunggu."

"Ada apa, Ma?"

"Itu."

Aku melihat Bunda dan Ayah duduk di ruang keluarga, tapi dengan pemandangan yang berbeda. Ada Karina duduk bersimpuh di hadapan mereka.

"Tuan, saya mau izin berhenti kerja."

Apa aku tak salah dengar? Dia mau mengundurkan diri?

Apakah dia sudah menyerah untuk mendapatkan Ayah?

Atau justru dia sedang menyusun rencana-rencana yang lainnya?

POV Karina
BAB 27

Rencanaku untuk mendapatkan Sanjaya kemudian perlahan-lahan menghancurkan keluarga mereka gagal sudah. Ternyata laki-laki tua itu tipe pria setia juga ya. Hem. Jika bukan karena kesalahannya yang tak bisa kumaafkan, mungkin aku sudah mengaguminya. Dia tak tertarik sama sekali padaku meskipun aku selalu berusaha menggodanya. Satu kali dia pernah marah besar padaku. Setelah itu aku hanya berupaya menggodanya dengan dandanan yang cantik dan badan yang harum semerbak. Meskipun hanya make-up tipis aku sudah terlihat menarik. Buktinya menantunya yang mata keranjang itu cinta mati padaku. Heh!

Akan tetapi, setidaknya aku sudah berhasil menghancurkan keluarga anaknya.

Hahaha.

Dari awal mereka tidak curiga sama sekali padaku yang hanya berpura-pura.

Waktu itu aku mengintai terlebih dahulu keluarga Zahra, anaknya Sanjaya yang sudah menghancurkan keluargaku.

Setelah itu aku pura-pura melamar pekerjaan untuk bekerja di tokonya. Aku tahu laki-laki itu genit. Dan dia juga akan menjadi sasaran empuk untuk melampiaskan dendamku. Aku mengaku padanya jika aku adalah seorang gadis desa yang sedang mencari pekerjaan di Jakarta. Dengan memperlihatkan wajah yang memelas akhirnya aku diterima juga. Setelah itu kami pun semakin dekat hingga menjalin hubungan terlarang. Tapi saat pertama kali dia menyentuhku. Dia bilang kecewa karena aku tidak perawan. Apa aku berbohong? Begitu tanyanya. Tentu saja. Sebenarnya aku sudah menikah dengan seorang pria tampan dan belum punya keturunan. Dan aku izin pada suamiku untuk membalaskan rasa sakit hatiku. Awalnya dia tak setuju. Namun, aku bilang padanya. Aku akan menuntut cerai jika dia tak mau mendukungku. Untuk apalagi bertahan? Dia bilang cinta, tapi tak mau mendukung istrinya. Mereka harus merasakan apa yang aku dan Mamaku rasakan selama ini. Aku benci lelaki yang bernama Sanjaya putra itu.

Akhirnya aku berhasil membuat laki-laki itu percaya. Heh! Kasihan sekali, dia tertipu olehku. Hahaha.

Tak perlu menunggu lama. Aku ingin segera menghancurkan keluarga mereka. Aku bilang padanya bahwa aku hamil. Dengan menunjukkan strip garis dua

yang aku dapatkan dari seorang teman yang sedang hamil, akhirnya dia mau bertanggung jawab.

Kami pun berencana untuk menikah. Langkah pertamaku berhasil kan.

Meski pada akhirnya pernikahan itu batal karena alat berat yang meluluhlantakkan semuanya. Tapi aku senang. Karena apa? Karena Zahra hatinya sudah tersakiti. Aku tahu sekali itu. Mana ada di dunia ini wanita yang mau berbagi?

Kemudian kami merencanakan kembali pernikahan yang sempat tertunda. Namun, pada saat esoknya kami hendak melangsungkan acara pernikahan dia pulang dalam keadaan babak belur seperti habis dianiaya. Saat aku tanya dia tak mau jujur. Aku yakin sekali ada campur tangan istrinya yang seperti nenek sihir itu. Ternyata bar-bar juga dia. Laki-laki itu naif. Dia pikir aku gak tahu apa? Sepertinya dia sangat mencintai istrinya. Buktinya dia masih melindungi Zahra walaupun dia hampir mati di tangannya.

Sebenarnya waktu itu aku malas sekali mengurusinya, tapi aku harus pandai merebut hatinya. Agar semakin perih hati istrinya itu. Semakin wanita itu menderita. Aku semakin bahagia. Hahaha.

Aku marah besar karena pernikahan kami kembali gagal. Aku berencana untuk membunuh Zahra. Dengan cara memasukkan racun ke secangkir teh yang dibuat Mbok Menik untuknya. Aku harap dia mati. Aku ingin

menyaksikan sendiri pria yang juga merupakan Ayahnya Zahra itu menangis tersedu-sedu karena kehilangan dan merasakan penderitaan. Seperti yang aku rasakan dulu ketika kehilangan Papa. Heh!

Sialnya aku ketahuan. Teh yang akan diminumnya tiba-tiba saja tumpah dan mengakibatkan teh tersebut berbuih di lantai. Dia ngamuk kemudian mengacak-acak barang-barangku dan menjambak rambutku. Dasar bar-bar. Beruntung aku sudah membuangnya ditumpukkan sampah paling bawah. Dia tak akan bisa menuduhku tanpa bukti.

Lagi-lagi sialnya, dia sigap menelpon polisi. Ternyata dia tak sebodoh yang kukira. Dia penuh strategi. Aku jadi khawatir akan ketahuan. Bagaimana kalo sampai masuk penjara? Aku belum puas karena belum menghancurkan semua keluarganya.

Benar saja aku ketahuan. Mereka berhasil menemukan botol itu dan menemukan sidik jariku di sana. Ah! Brengsek!

Aku dibawa paksa oleh polisi. Aku tak hilang akal. Aku terus memohon agar Mas Bagas menolong, tapi laki-laki itu hanya diam saja menyaksikan semuanya. Keterlaluan!

Awas! kau Zahra. Awas! kau Bagas.

Ya Ampun. Di penjara itu tidak enak. Tidur pun tak bisa nyenyak. Tidur dengan sesama narapidana. Berisik!

Ih, enggak banget deh. Makan pun seadanya. Ya Tuhan. Aku tersiksa.

Aku terus menelepon Mas Bagas dengan menggunakan telepon di penjara, tapi dia tak menggubrisnya. Tamat sudah riwayatku. Pasti sekarang Zahra sedang tersenyum puas penuh kemenangan. Nasibku yang malang.

Dewi keberuntungan akhirnya berpihak juga padaku setelah sekian lama aku menunggu. Mas Bagas tiba-tiba datang menjenguk. Aku pun marah-marah padanya. Dengan mengatasnamakan kehamilan, aku minta dia menolongku untuk keluar dari tempat terkutuk itu.

Akhirnya dia mengeluarkan aku dari penjara. Yes! Aku bebaaas.

Sepulang dari sini aku malah di suruh kerja dan melayaninya. Menyebalkan.

Aku pun melancarkan aksiku. Aku sudah bosan dianggap sebagai kacung dan pelacurnya. Aku membalasnya dengan cara mendorong dia dari balkon. Mati kau, Bagas!

Aku turun ke bawah memeriksa keadaannya.

Setelah kubiarkan beberapa lama. Aku bawa dia ke rumah sakit. Sialnya lagi orang tuanya malah datang.

Kupikir dia sudah mati. Rupanya dia masih hidup, tapi syukurlah dia terkena stroke berat. Lumpuh, tak dapat bicara bahkan bibirnya menyon. Hahaha. Kasian.

Setidaknya aku punya sedikit waktu untuk berpikir bagaimana caranya menghabisi nyawanya lagi. Aku harus cepat-cepat membereskan dia. Kalo sampai dia sembuh, aku bisa masuk ke penjara lagi. Aku gak mau itu terjadi. Aku harus melakukannya dengan rapi.

Setelah diusir aku pulang ke rumahku. Aku akan kembali setelah menyusun rencana.

Mamaku tak tahu menahu dengan rencanaku dan suamiku. Aku takut dia akan melarangku. Sama seperti suamiku dulu. Untungnya kami memang sudah tak tinggal seatap. Namun, aku tetap mengunjunginya saat aku sempat. Agar dia tak curiga karena aku jarang menjenguknya.

Aku sudah berhasil mendapatkan tanda tangan Mas Bagas untuk membalik nama rumah beserta tanahnya menjadi milikku. Waktu aku pulang dari penjara aku sempat meminta tanda tangannya di kertas kosong. Waktu itu dia tak curiga sama sekali karena sedang dalam keadaan mabuk. Akan aku jual rumah itu untuk biaya hidup dan sisanya untuk membayar jasa pembunuh bayaran.

Rasakan kau orang tua. Kau sudah berani mengusik ketenanganku, kau bahkan berani mengusirku.

Sekarang giliran aku mengirim kalian pada malaikat maut. Hahaha. Aku mendapat kabar bahwa mereka mati. Jasadnya langsung dibawa ke rumah duka di Jogja dan langsung dimakamkan.

Aku puas! Puas sekali. Pekerjaan mereka benar-benar bagus. Itu tak terlihat seperti pembunuhan. Melainkan benar-benar sebuah kecelakaan. Tak sia-sia aku membayar mereka dengan mahal.

Anak-anak Zahra pasti akan sangat menderita mengetahui Papanya mati. Hahaha. Dia memang pantas mati.

Papa, aku akan membalas dendam. Laki-laki itu sudah membunuh Papa. Aku tak 'kan pernah memaafkannya.

Waktu itu saat usiaku 13 tahun. Aku kembali ke rumah sepulang belajar kelompok. Malam itu aku melihat Papa yang emang sedang sendirian di rumah karena Mama pergi ke rumah Kakek. Dia dipukuli lalu di bawa pergi.

Aku melihat Sanjaya. Dia adalah dalangnya. Dia yang memerintahkan anak buahnya untuk membawa Papaku.

Hingga kini aku tak tahu apakah dia masih hidup atau sudah mati. Dia membuatku kehilangan sosok seorang Papa.

Aku pernah lapor polisi, tapi laporanku tak diterima karena tak punya bukti. Aku marah-marah pada petugas polisi lalu berteriak histeris kemudian pingsan di tempat. Saat aku bangun, ada Mama disampingku yang sedang menggenggam erat tanganku sembari menangis sesenggukan.

Setelah cara halus tak berhasil. Aku akan menggunakan cara kasar.

Aku menyuruh mereka, para pembunuh bayaran untuk menabrak mobil Sanjaya di pertigaan jalan. Aku sudah tahu jadwalnya dia ketika pulang pergi ke panti asuhan miliknya. Dia sok menjadi pahlawan untuk orang lain. Padahal sebenarnya dia gak lebih dari seorang

MONSTER.

Akhirnya waktu yang ditentukan tiba.

Mereka pun memulai aksinya.

Brak! Mobil hitam mewah miliknya dihantam mobil truk dengan kecepatan tinggi. Mobil itu pun hancur berantakan.

Aku yakin dia mati!

Kritis

BAB 28

Aku yang baru saja pulang dari rumah Utari, terkejut saat menerima panggilan dari anak buah Ayah.

"Apa?!"

"Ayah dan Bunda kecelakaan?! Sekarang mereka ada di rumah sakit, kritis?"

"Astaghfirullah." Mataku membola sempurna. Hatiku merasa tak karuan. Aku takut kehilangan mereka.

"Baik. Saya akan segera ke sana."

"Julii, Jioo!" teriakku memanggil mereka berdua yang berada di lantai dua.

Mereka gegas menghampiriku sambil berlari.

"Ada apa, Ma?"

"Kenapa Mama terlihat khawatir?"

"Ayo, kita ke rumah sakit. Kakek dan Nenek ada di rumah sakit."

"Ya Allah. Baik, Ma."

Kami berempat dengan Mbok Menik langsung ke rumah sakit.

Sesampainya di sana kami berlarian.

Ya Allah. Mereka berdua sedang di ruang operasi sekarang.

Selamatkan kedua orang tuaku, ya Allah. Aku mohon. Aku menangis menutup wajahku menggunakan kedua tangan.

"Nyonya. Sabar ya."

Wanita paruh baya itu merengkuh tubuhku, memelukku.

"Mbok. Kenapa semuanya seperti ini. Mbok?!"

"Rumah tangga saya hancur. Papanya anak-anak dan kedua orang tuanya meninggal dunia. Lalu sekarang Ayah dan Bunda sedang berjuang melawan maut di dalam sana. Rasanya saya gak kuat, Mbok." Aku menangis di pelukannya.

"Ya Allah. Yang sabar, Nyonya. Ini semua ujian dari Allah sebagai bentuk kasih sayangNya pada Nyonya."

Mbok Menik juga menangis. Dia mengusap lembut punggungku.

Anak-anak juga menangis.

"Zahra!" Aku menoleh ke arah sumber suara.

Dua laki-laki yang aku kenal sama-sama memanggil namaku.

Heri dan Aarav.

Mereka sama-sama menghampiriku lalu duduk di sebelah kiri dan kanan.

Anak-anakku bersama mbok Menik.

"Gimana keadaan Ayah dan Bunda?" tanya mereka serentak.

Aku memandang ke arah mereka secara bergantian.

"Apa baik-baik saja?" Lagi-lagi barengan. Mereka satu hati kayaknya.

"Belum ada kabar dari dokter," lirihku.

Bertepatan dengan itu, dokter keluar dari ruang operasi.

"Dokter." Kami semua menghampiri laki-laki paruh baya itu.

"Bagaimana keadaan orang tua saya, Dok?" tanyaku harap-harap cemas. Semoga mendapatkan kabar baik. Semoga mereka gak kenapa-kenapa ya Allah.

Dokter menghela nafas panjang.

"Pendarahannya sudah kami hentikan. Namun, organ tubuhnya rusak parah. Kami sudah berusaha. Maafkan kami. Kita tinggal menunggu keajaiban."

"Ya Allah." Tubuhku lemas rasanya. Lututku serasa tak mampu menopang berat tubuhku.

Aku hampir terjatuh, mereka berdua sigap menahanku. Air mata semakin deras bercucuran. Anak-

anak juga semakin histeris. Beruntung ada Mbok Menik yang menenangkan mereka.

"Ayo, kita duduk dulu."

"Kalo begitu, saya permisi dulu."

"Baik, Dokter. Terima kasih," jawab Heri.

"Zahra. Minumlah." Aarav menyodorkan sebotol air mineral yang sudah dibuka tutupnya.

"Makasih," ucapku setelah meminumnya.

"Sama-sama."

"Bagaimana ceritanya mereka bisa sampai kecelakaan?"

Aku hanya diam dengan tatapan kosong ke depan sembari terus menghapus air mata yang bercucuran.

"Lalu pelakunya?" tanya Heri.

"Mereka lari."

"Apa?! Brengsek mereka!"

"Anak buah Ayah bilang."

"Mobil itu ditabrak di pertigaan saat mereka pulang dari panti asuhan," jelasku yang tak kuat menahan kesedihan. Air mataku seolah tak mau berhenti mengalir bahkan semakin deras.

Tanpa kusadari seseorang membawaku ke dalam pelukannya, menyalurkan kekuatan. Membuat diriku merasa lebih nyaman. Aku merasa, jika aku tak sendirian.

"Kamu kuat, Ra. Aku tahu kamu bukan wanita yang lemah," bisik Aarav, menguatkan.

"Kita harus memeriksa cctv di jalan itu," ungkap Heri.

"Iya, kamu benar," sahut Aarav.

"Besok aku akan memeriksanya," timpal Heri.

"Aku akan pergi denganmu."

"Tidak. Aku akan pergi sendiri."

"Lebih baik kamu di sini."

"Aku titip Zahra padamu."

"Baiklah."

"Bagaimana?" tanya Aarav pada seseorang yang menelponnya.

"Kalian akan segera memburu pelakunya kan?"

"Baik, terima kasih banyak, Pak."

"Saya harap pelakunya secepatnya ditangkap dan mendapatkan hukuman yang berat." "Baik."

"Zahra, kamu tenang ya. Aku dan Heri sedang mengurus semuanya. Secepatnya pelaku tabrak lari itu pasti akan tertangkap."

Aku mengangguk pelan. "Makasih banyak ya."

"Iya."

Paginya aku pulang dulu ke rumah untuk mandi dan berganti pakaian.

Setelahnya aku kembali ke rumah sakit.

Orang tuaku masih ada di ruang ICU.

Anak-anak ingin menemani, tapi aku dengan tegas melarangnya. Mereka harus sekolah. Biar aku yang menjaga Ayah dan Bunda. Untuk sementara waktu biar oym Hans yang mengurus perusahaan selama aku menjaga mereka.

Aku menatap nanar wajah mereka.

"Zahra."

"Araav?"

"Kamu sudah sarapan?"

Aku menggeleng pelan.

"Kamu harus makan. Ayo, aku antar ke kantin."

"Aku gak nafsu makan."

"Tapi kamu harus tetap sarapan."

"Ayo."

Araav menarik lenganku. Aku menahannya.

"Ayolah. Kalau kamu sakit, siapa yang akan menjaga mereka? Kamu juga harus menemukan pelakunya kan?"

Akhirnya aku mengikuti langkah lelaki dengan cambang tipis itu.

Sesampainya di kantin, aku hanya duduk. Araav pergi entah kemana. Kemudian dia datang dengan membawa semangkuk bubur ayam.

Dia meletakkan nampan tersebut ke meja, tepat di hadapanku.

"Makanlah."

Melihat aku yang hanya diam. Dia mengambil alih mangkuk tersebut.

"Aaaa." Dia pikir aku anak kecil apa?

Aku menoleh ke arahnya. Mata kami saling bersitatap.

Dia menyunggingkan senyuman manisnya.

"Aku gak ngasih racun dalam bubur ini kok. Suer." Aku hanya bisa tersenyum melihat tingkah konyolnya.

"Jadi, makanlah."

Dengan ragu aku membuka mulutku.

"Sudah, aku kenyang."

"Ah tidak, tidak. Kamu harus tetap makan sampai habis. Mbok menik bilang, kamu dari semalam gak makan dan terus menangis.

Aduh, Mbok Menik kenapa bilang segala. Aku mengalihkan pandanganku ke arah lain.. "Kamu jangan salah paham. Bukan mbok Menik yang salah. Tapi aku yang terlalu kepo. Aku bertanya tentang keadaanmu padanya."

Dia udah kayak cenayang aja. Bisa tahu isi hatiku segala.

Lagi-lagi dia mengulum senyum.

"Ayo. A ...."

"Makasih ya."

"Sama-sama."

"Kamu gak sarapan?"

"Aku, sudah di rumah."

"Oh, syukurlah." Tapi tiba-tiba aku mendengar suara perutnya. Wajahnya pun memerah menahan rasa malu. Aku tertawa tertahan.

"Kayaknya cacing dalam perutmu demo deh. Sampe anarkis. Nyaring lagi suaranya." Dia pun salah tingkah.

"Hehehe."

"Kamu habiskan dulu, baru aku akan beli sarapan untukku, dan aku gak mau makan kalo bubur ini belum habis," ancamnya lalu kembali menyodorkan sendok berisi bubur itu.

"Kok gitu?"

"Ya, supaya kamu mau makan," jawabnya santai. Dengan terpaksa aku menghabiskan makanannya.

"Nah. Gitu dong. Habis."

"Minum dulu." "Iya."

Dia pun mengantarkan mangkuk kosong tersebut dan membeli lagi untuknya.

"Ayo," ajaknya setelah dia selesai sarapan.

"Hem."

"Bagaimana dengan anak-anak?" Kini kami sedang berjalan berdampingan.

"Aku menyuruh mereka untuk tetap sekolah."

"Oh. Iya."

"Kamu gak kerja?"

"Aku mau menemani kamu."

"Jangan gitu. Pergilah. Aku udah gede, jadi gak perlu ditemani."

"Satu kali ini saja."

"Enggak. Sebentar lagi Mbok Menik datang. Biar dia yang jaga aku."

"Baik-baik. Ya sudah, aku pergi."

"Kamu hati-hati ya. Kalo ada apa-apa cepat hubungi aku."

"Iya. Tenang aja."

"Sudah sana."

"Ya ampun galaknya."

Akhirnya dia pergi juga.

***

"Kakaak."

"Bella."

Gadis berusia 26 tahun itu berlari memelukku sembari terisak.

"Bagaimana keadaan Ayah dan Bunda?"

"Mereka masih belum sadar, Bell."

"Ya Allah. Selamatkan mereka." Kami sama-sama menangis dalam pelukan.

"Kak, bagaimana dengan pelakunya." Dia melepaskan pelukannya, menatapku sayu.

"Kamu tenang ya, Dek. Sudah ditangani oleh polisi."

"Aku harap mereka dihukum mati, Kak!" Napasnya berderu. Dadanya kembang kempis menahan amarah. Tangannya mengepal kuat.

"Mereka tak punya hati nurani!"

"Mereka gak boleh kabur. Mereka harus bertanggung jawab."

"Ayah kita bukan orang jahat, Kak." Bella histeris. Aku kembali membawanya ke pelukanku.

"Kakak tahu, Dek."

"Kakak tahu."

"Ayaaah. Bundaaa."

Semalam aku mengabari Bella yang tinggal di Singapura. Dia langsung memesan tiket pesawat dan paginya terbang ke Jakarta.

"Apa?! Jadi mereka masih belum ketemu?!"

Aku membuang napas kasar. Aku sangat marah.

Akan kucari pelakunya. Walau sampai ke lubang semut pun pasti akan kutemukan pelaku tabrak lari orang tuaku.

Keterlaluan Kamu, Mas!
BAB 29

Pov Karina

Hahaha.

Rasakan itu Sanjaya! Matilah kau, jahanam.

Kau sudah membunuh Papaku. Maka aku akan membunuhmu. Aku sudah bertekad semenjak hari itu. Di mana saat aku tak berdaya karena polisi meminta bukti. Papaku hanya dinyatakan sebagai orang hilang. Aku tak tahu rumahnya. Aku hanya tahu wajahnya. Wajah itu yang selalu aku ingat. Hingga akhirnya aku melihatmu di sebuah mall waktu itu. Wajahmu tak banyak berubah. Kau tetap mirip dengan Sanjaya waktu itu. Ya, aku lupa. Kau adalah salah satu jajaran orang terkaya di Indonesia. Tentu saja kau masih terlihat segar dan awet muda.

Kau yang sudah menghancurkan keluargaku.

Kau biarkan aku hidup tanpa Papa selama ini.

Kau pria jahat! Rasakan pembalasanku. Kau pantas mendapatkannya.

Aku melihat dengan mata kepalaku sendiri mobil itu rusak berat. Setelah itu aku menyuruh mereka kabur dan sembunyi. Pun juga denganku. Meskipun mereka mencurigaiku. Tapi jika pembunuh bayaran itu tak ketemu. Aku tak akan pernah masuk penjara. Lagipula mereka adalah orang-orang yang profesional. Mereka tak pernah tertangkap oleh aparat selama ini. Itulah yang dinamakan dengan 'Main Cantik'.

Hiduplah seperti orang yang sudah mati.

Tak diketahui di mana pun berada, kataku pada mereka.

Aku pulang ke rumah untuk kembali melanjutkan kehidupanku. Sekarang aku sudah tenang.

"Mas." Aku turun dari mobil dengan sempoyongan. Mas Kuncoro berlari lalu menopang tubuhku.

"Karin. Ya ampun."

"Kamu mabuk lagi?"

"Sedikit aja kok, Mas. Aku sedang bahagia, Mas. Apa salahnya merayakan kemenanganku, Mas. Sebenarnya aku ingin mengajakmu, tapi aku tahu kau pria yang baik, Sayang. Kau pasti akan menolak jika aku ajak."

"Akhirnya ...."

"Akhirnya hari ini tiba juga. Hari dimana aku bisa menghancurkan keluarga Sanjaya. Hancur yang sehancur-hancurnya."

"Hahaha."

"Mas Kuncoro, aku berhasil."

"Mereka pasti mati, Mas." Aku terus meracau.

Laki-laki itu hanya menggelengkan kepalanya.

Dia membawaku ke peraduan. Menyelimuti tubuhku.

"Terima kasih, Suamiku tersayang. Muach." Kukecup kedua pipinya secara bergantian.

Paginya.

Aku bangkit dari peraduan lalu membersihkan diri. Aku belum mandi semalam. Aku pergi ke diskotik untuk minum beberapa gelas bir. Mas Kuncoro sudah tak ada di tempat tidur. Aku pun gegas mencarinya.

Saat melewati ruang keluarga aku mendengar suara televisi.

Beritanya bahkan sudah masuk televisi.

Aku benar-benar bahagia sekali bisa melampiaskan dendamku.

Tinggal Zahra dan anak-anaknya saja kini. Aku mungkin akan membiarkan mereka hidup agar merasakan penderitaan yang aku rasakan selama ini, menjalani hidup tanpa Papa. Heh!

Pa, aku sudah membalas perbuatan laki-laki itu pada Papa. Semoga Papa bahagia sekarang.

Aku kembali melanjutkan langkahku. Suamiku pasti ada di dapur.

"Mas."

"Kamu lagi masak?" Aku memeluknya erat dari belakang. Memang sudah kebiasaanku seperti ini saat melihat dia sedang memasak di pagi hari. Suamiku itu tak pernah protes sama sekali.

"Baunya harum."

"Iya, Sayang."

"Duduklah. Ini sudah selesai."

"Mas akan menyajikannya."

"Makasih ya, Mas. Kau memang terbaik."

"Tentu saja. Aku akan selalu jadi yang terbaik untukmu." Dia melepaskan pelukanku lalu berbalik, berhadapan denganku. Dia mengecup mesra pucuk kepalaku.

Aku pun gegas duduk di kursi.

"Kita makan sama-sama. Satu piring berdua."

"Baiklah kapten." Aku pun hormat padanya dan kami tertawa bersama.

"Ayo, kita ke rumah Mama."

"Hari ini cuacanya cerah sekali."

"Iya kan, Mas?" Aku menghirup udara segar yang masuk dari jendela dapurku.

"Iya, Sayang. Ayo kita mengunjungi Mama." Mas Kuncoro, suamiku itu memiliki toko kue.

Aku hanya membantunya sesekali.

Dia pandai membuat kue apa saja. Bahkan bisa memenuhi permintaan konsumen yang terkadang meminta dekorasi kue yang aneh-aneh.

Mas Kuncoro juga pandai memasak. Masakan apa pun dia bisa. Aku sangat beruntung bisa memilikinya. Dia juga tipe pria yang penurut. Dia takut sama istri.

Setelah selesai sarapan, kami pergi ke rumah Mama.

Mama tinggal dengan pembantunya. Aku mengajaknya tinggal bersama, tapi dia menolaknya. Katanya biar aku sama Mas Kuncoro bisa leluasa.

Ada-ada saja Mama.

Dia juga membuka usaha catering.

Kami sampai di rumah Mama. Aku turun dari mobil, gegas mencari Mama di dalam rumah.

"Hai, Ma." Aku mencium pipinya yang sedang menata makanan pesanan orang.

"Sayang, kamu terlihat bahagia sekali."

"Iya dong, Ma."

"Wah, ada apa nih?" godanya seraya tertawa.

"Gak ada apa-apa kok, Ma. Lagi senang aja."

"Jangan-jangan kamu hamil?"

"Bukan, Ma," cebikku memanyunkan bibir manja. Mama lagi-lagi hanya tertawa. Aku tahu Mama sangat mendambakan seorang cucu. Aku juga begitu, tapi ya mau bagaimana. Mungkin belum waktunya Tuhan memberikan keturunan.

"Yah, Mama kira akan segera menimang cucu," jawabnya lesu. Lagi-lagi begitu.

"Soal itu. Mungkin belum rezeki kami, Ma," ucapku menghibur Mama sembari menggaruk kepala yang tak gatal.

"Ayo, duduk sana."

"Aku mau bantuin Mama aja."

"Gak usah, Mama udah mau selesai kok. Lagian sudah dibantu teh Emah," tolak Mama.

"Iya deh. Yakin nih gak mau Karin bantu?"

"Enggak. Mama gak mau kamu kecapekan. Supaya bisa cepat-cepat hamil," ujarnya lalu tersenyum semringah.

Pasti lagi ngebayangin nimang cucu.

Aku meninggalkan Mama lantas duduk di sofa ruang keluarga menemani suamiku tercinta.

Mama datang membawa dua cangkir teh panas dan camilan keripik pisang.

Kami pun mengobrol sama-sama dengan sesekali diselingi gelak tawa. Aku bahagia melihat senyum mama.

"Ma."

"Iya, Sayang. Kenapa?" Mama yang sedang tergelak menghentikan tawanya. Aku hanya tersenyum menanggapi pertanyaannya.

"Kok malah senyum?"

"Gak apa-apa."

"Mmmm, bagaimana kalo kita pergi liburan?"

"Liburan?"

"Iya, Ma."

"ke mana?"

"Ke puncak."

"Bagaimana, Mas. Kamu setuju enggak?"

"Boleh juga."

"Siapa tahu aku bisa cepat hamil kan, Mas, Ma." Kan sekarang aku udah gak stres lagi.

Suamiku itu hanya mengulum senyum.

"Baik."

"Ayo."

"Kapan?"

"Besok aja, gimana?"

"Boleh. Kebetulan juga Mama gak ada orderan buat besok." "Yeyy."

Malam ini kami menginap di rumah Mama.

Besok kami akan bersiap pergi ke puncak Bogor. Hari ini aku sengaja sudah membawa barang-barangku. Karena aku memang sudah merencanakannya dari jauh-jauh hari.

Liburan selama satu Minggu, rasanya pasti sangat menyenangkan.

Pagi menyapa. Kami gegas bersiap-siap. Teh Emah juga kami ajak. Tentu saja untuk menemani Mama. Agar aku bisa leluasa. Kasihan juga Mama kalo sendiri. Masa

dijadikan nyamuk saat aku pacaran dengan Mas Kuncoro. Hehe.

Sesampainya di puncak. Kami langsung berburu kuliner khas Bogor.

Kami bersenang-senang. Setelah puas kami menuju villa yang sudah aku pesan melalui via online. Hasratku semakin tinggi di sini. Mungkin karena cuaca dingin sekali saat malam hari.

"Terima kasih, Mas." Kami berdua sedang berada di atas peraduan dalam keadaan tanpa sehelai benang pun setelah sebelumnya puas bermain cinta barusan. Hanya ditutupi oleh selimut saja.

"Kamu sudah mendukungku selama ini."

"Ayo, kita buka lembaran baru, Mas," ungkapku seraya menatapnya.

"Iya, Sayang." Mas Kuncoro menganggguk lalu mencium mesra keningku. Entah kenapa aku merasa dia berbeda denganku. Mas Kuncoro seperti tidak bahagia. Raut wajahnya benar-benar merusak moodku.

"Kamu kenapa, Mas?"

"Mas, enggak apa-apa."

"Apa kamu kecewa padaku? Karena perbuatanku, Mas? Benarkan?"

"Asal kau tahu, Mas. Apa yang aku lakukan hanya sebagai pelajaran untuknya." Aku mulai emosi.

"Sudahlah."

"Ayo kita mulai lagi. katanya mau bikin anak."

"Hem."

"Ayo." Mas Kuncoro kembali membawaku ke atas awan, menikmati indahnya cinta.

Seminggu setelah liburan kemudian kami pulang.

Semoga hasilnya positif. Aku tak sabar karena ingin melihat Mama semakin bertambah kebahagiaannya.

Setelah mengantar Mama dan teh Emah ke rumah. Kami pun pamit pulang untuk beristirahat.

Baru saja kami sampai dan aku sedang membuka pintu.

"Angkat tangan!"

Mataku membulat sempurna melihat para laki-laki berseragam coklat.

Kenapa? Kenapa mereka bisa tahu? Apa pembunuh bayaran itu tertangkap?!

Tidak! Tidak mungkin.

"Borgol mereka!" Salah satu petugas kepolisian sigap memborgol tanganku.

"Apa-apaan ini?!"

"Saya tidak tahu apa-apa, Pak!" protesku menatap mereka sengit.

Kulihat suamiku. Dia tertunduk lesu.

"Mas, kamu?"

"Aku minta maaf, Karin," lirihnya tak berani menatapku.

"Mas, kamu jahat!"

"Kenapa kamu melakukan ini padaku, Mas!" Aku menjerit histeris.

Kejadian Sebenarnya
BAB 30

Aku yang sedang pulang dulu untuk mengganti pakaian dan mengantarkan anak-anak agar mereka bersiap pergi ke sekolah, tiba-tiba mendapatkan telepon dari Bella.

Segera kuraih ponsel yang berdering nyaring di atas nakas berwarna coklat itu.

"Iya, Bel. Ada apa? Kamu ingin aku bawakan sesuatu?" tanyaku padanya setelah menekan tombol terima.

"Enggak, Kak."

"Aku mau ngasih kabar gembira."

"Kabar gembira? Apa itu, Bel?"

"Ayah siuman, Kak," ucapnya terdengar riang gembira.

"Apa, Bel?! A--ayah sudah siuman?"

"Iya, Kak. Alhamdulillah."

"Alhamdulillah. Akhirnya."

"Kakak cepetan ke sini ya kalo udah selesai."

"Ok. Kakak akan segera ke sana. Meluncur secepat angin."

"Kakak apaan sih?! Jangan ngebut bawa mobilnya."

"Iya, bawel." Aku menutup sambungan telepon kami.

Aku segera pergi ke rumah sakit. Kebetulan aku sudah selesai mandi kemudian lekas memakai pakaianku dengan cepat.

Sesampainya di rumah sakit.

Aku masuk ke ruang ICU. Bella berdiri di samping kiri Ayah.

Aku gegas menghampiri Ayah, berdiri di samping kanannya.

"Ayah." Mata ayah perlahan terbuka.

Dia tetap tersenyum meski sedang dalam keadaan terbaring lemah tak berdaya.

Air mataku mengalir membasahi pipi. Tak tega rasanya melihat Ayah. Aku menggenggam tangannya.

"Ayah, bagaimana kabar Ayah?" tanyaku lembut seraya tersenyum.

"Ayah, baik-baik saja, Sayang. Jangan menangis. Ayah tidak apa-apa," lirihnya. Aku segera mengusap air mataku dengan kasar lalu tertawa sumbang. Dia baru saja melewati masa kritisnya, tapi bilang padaku tidak apa-apa. Dasar Ayah. Dia tak tahu apa kami khawatir setengah mati.

"Bagaimana dengan Bunda kalian?"

"Bunda masih belum sadar, Yah," sahut Bella.

Kulihat sudut mata Ayah mulai mengembun lalu menganak sungai.

"Ayah jangan sedih. Sebentar lagi Bunda juga pasti siuman," kataku berusaha menghibur Ayah.

Ayah menganggguk pelan.

"Ayah, cepat sembuh ya. Jangan khawatir. Pelakunya pasti akan segera tertangkap."

"Iya, Zahra. Ayah tidak mengkhawatirkan itu. Ayah hanya takut, Bunda kalian kenapa-kenapa."

"Enggak. Bunda pasti kuat kok, Yah. Iya kan Bella."

"Iya, Yah."

Tak lama kemudian Aarav dan Heri pun datang. Aku yang mengabari mereka sewaktu di jalan menuju ke rumah sakit. Bagaimana pun juga mereka sudah banyak membantu kami. Mereka harus tahu secepatnya.

"Alhamdulillah, Om sudah siuman."

"Cepat sembuh ya, Om."

Ayah tersenyum menatap mereka berdua.

"Terima kasih ya."

"Sama-sama, Om."

"Zahra, kemarilah sebentar."

"Ada apa, Her?" Aku mengekor di belakang Heri yang melangkah keluar dari ruangan.

"Ada apa, Her?" tanyaku lagi setelah kami berada di luar ruangan. "Kami juga datang dengan membawa kabar gembira untukmu, Ra." "Benarkah? Apa pelakunya sudah tertangkap?" cecarku tak sabar.

"Ya, pelakunya sudah tertangkap." Dia menganggguk cepat.

"Ya Allah. Kamu gak bohong kan, Her?!" Aku refleks mengguncangkan bahunya.

"Untuk apa aku bohong, Ra?"

"Iya, iya. Aku percaya."

"Makasih banyak ya. Kalian memang terbaik."

"Kamu itu sahabatku, Ra. Mana mungkin aku tega membiarkan kamu mengurus semuanya sendirian." Aku tersenyum ke arahnya.

"Kamu, pasti akan tercengang mendengar siapa pelakunya." Aku mengerutkan keningku.

"Si--siapa pelakunya?"

"Karin." Mataku membulat sempurna mendengar nama wanita biadab itu.

"Wanita itu! Beraninya dia!" Aku mengepalkan tangan penuh emosi. Dadaku bergemuruh menahan marah.

"Ayo, kita ke sana Her."

"Hem." Kami gegas pergi menggunakan mobil milik Heri. Wanita itu! Kurang ajar sekali dia! Beraninya dia menyakiti kedua orang tuaku.

Kini aku dan Heri sedang duduk di ruangan khusus untuk berbicara dengan wanita jahat itu.

Kami duduk saling berhadapan. Aku menatapnya tajam sembari melipat kedua tangan di dada. Matanya balas menatapku nyalang.

"Jadi ini maksud dari semuanya, hah?!" Aku tak bisa menahan emosiku.

"Zahra, tenanglah."

Wanita itu tersenyum mengejek.

"Itu balasan yang pantas untuknya. Dia sudah membunuh Papaku," jawabnya dengan enteng.

"Apa?!"

"Ayahku, membunuh Papaku?!"

"Omong kosong macam apa itu! Beraninya kau memfitnah ayahku!"

"Itu bukan omong kosong, dan itu kenyataannya. Ayahmu memang seorang pembunuh!" Dia menyunggingkan senyuman sinis.

"Diam! Tutup mulutmu!" bentakku menunjuk wajahnya. Aku semakin geram dibuatnya.

"Kenapa aku harus menutup mulut? Bukankah tadi kau bertanya padaku? Aku hanya menjawabnya." Aku berdiri menggebrak meja dengan sangat kencang.

"Kamu!" tunjukku lagi ke wajahnya yang mengesalkan itu. Wanita gila itu tersenyum puas penuh kemenangan.

"Zahra, tenanglah. Ini kantor polisi." Lagi-lagi Heri menegurku. Dia menyuruhku untuk duduk. Aku pun menurut lalu duduk.

"Siapa yang kamu maksud? Asal kau tahu. Ayahku tak pernah membunuh selama hidupnya!" jeritku yang

semakin emosi. Aku tak terima dia bilang Ayah membunuh papanya. "Wiryo. Papaku."

"Apa?! P--ak Wiryo? Papamu?" Aku terkejut mendengarnya. Tenyata laki-laki itu adalah Papanya.

"Iya! Kau tahu sekarang?! Di mana kalian menguburnya, hah?!" Dia berteriak, menggebrak meja, menatapku garang. Polisi ingin membawanya, tapi aku larang.

"Ayahmu merusak hidupku. Memisahkan kami! Dia sudah membunuhnya! Apa salah jika sekarang aku melakukan hal yang sama?! Aku ingin kau merasakan apa yang aku rasakan!" "Kau gila!" rutukku geram.

"Karin, kau salah paham."

"Salah paham apa?! Jelas-jelas aku melihat dengan mata kepalaku sendiri, Ayahmu datang ke rumah lalu anak buahnya menganiaya Papa kemudian membawanya pergi!" Dia semakin histeris dan menangis.

"Pak Wiryo?"

"Ayaku tidak membunuh papamu."

Matanya membulat sempurna menatapku.

"Justru dialah yang sudah membunuh seorang anak kecil dari panti asuhan milik kami, hanya gara-gara anak itu menghalangi jalannya yang sedang buru-buru pergi ke kantor. Dia bilang tak sengaja mendorongnya hingga kepala anak tersebut terbentur ke trotoar dan meninggal. Tapi kesalahannya fatal. Bukannya menolong, Papamu justru kabur. Tentu saja Ayahku tak terima. Seandainya

saja Papamu tak kabur dan membawa anak itu ke rumah sakit. Tentu ceritanya akan berbeda."

"A--apa?"

"Kau tahu. Anak kecil itu tuli dan bisu. Dia sedang mengejar kupu-kupu dan berakhir ke tengah jalan kata teman-temannya. Dia terlepas dari pengawasan pengasuh panti asuhan."

"Anak itu adalah salah satu dari anak kecil yang sangat disayangi Ayahku, Sanjaya. Ia marah dan geram pada pembunuhnya. Bukannya membawanya ke rumah sakit, tapi malah kabur begitu saja."

"Papamu itu tidak mati. Sebenarnya dia ditahan di kantor polisi untuk mempertanggung jawabkan perbuatannya. Ayah ingin memberinya pelajaran secara langsung."

"Tidak! Tidak mungkin!"

"Kenapa tidak?"

"Lalu kenapa kalian tidak memberikan informasi tempat di mana dia tahan pada Mamaku, hah?! Kau pasti bohong!"

"Kenapa kamu tak bertanya? Jika saja kamu bertanya, Ayah pasti akan memberitahukannya padamu."

"Itu tidak benar kan?!"

"Aku yakin Mamamu juga pasti tahu."

"Tidak. Jika dia tahu tak mungkin tak mengajakku ke sana."

"Mungkin dia punya alasan. Coba saja kamu tanya padanya."

"Kau bohong. Kau pasti bohong kan?! Kau ingin aku merasa menyesal lalu meminta maaf pada kalian 'kan?!" Dia menangis sesenggukan.

"Aku tak bohong."

"Oh ya. Kau harus bersyukur."

"Karena suamimu melaporkan perbuatanmu pada polisi. Suamimu tak mau istrinya terus-menerus ada dalam kubangan lumpur dosa."

"Dia suami yang baik bukan?"

"Ayo, Her. Aku sudah selesai."

"Tunggu! Aku mohon jangan pergi."

"Katakan padaku kau bohong kan?!" Dia bersimpuh di hadapanku.

"Untuk apa aku bohong?"

"Kalo begitu, bolehkah aku meminta fotonya? Aku ingin mengetahui keadaannya. Aku merindukannya."

Aku tak menggubris perkataannya melainkan terus berjalan lalu keluar dari ruangan itu bersama Heri.

Semoga teman-teman bisa mengambil pelajaran dari bab ini. Sudah seharusnya kita tidak terbawa emosi hanya dengan praduga dan prasangka saja. Belum tentu apa yang kita pikirkan itu adalah kenyataannya.

Tak Menyangka
BAB 31

Air mataku berlinang sepanjang jalan. Aku sangat jengkel.

Tega sekali dia! Mencelakai Ayahku yang tak bersalah.

Apa susahnya bertanya?

"Sudah, Ra."

"Aku kesal, Her!" Tanpa sadar aku membentak sahabatku itu.

"Aku tahu. Tapi sekarang kalian sudah bisa tenang."

"Ya, terima kasih banyak, Her."

"Kau selalu berterima kasih."

"Tentu saja aku harus, Her."

"Baiklah, sama-sama." Heri lantas membukakan pintu mobil untukku.

Aku dan Heri kembali ke rumah sakit.

"Kau habis dari mana, Kak?" tanya Bella begitu aku masuk ke dalam ruangan.

"Kakak dari kantor polisi, Bel."

"Kantor polisi?" Aku mengangguk cepat.

"Pelakunya sudah ketemu?" "Ya," jawabku datar.

"Kenapa Kakak gak ngajak aku? Aku ingin sekali menghajarnya." Gadis itu terlihat memanyunkan bibirnya, merajuk.

"Kakak sudah mewakilimu. Lagipula kalau kamu ikut, siapa yang jaga Ayah dan Bunda?" kataku lalu menoleh ke arahnya.

Gadis itu diam dan memberengut.

"Sudahlah. Percaya sama Kakak." Aku mengusap bahunya lalu gegas duduk di sofa. Bella datang menghampiriku. Dia masih marah karena aku tak mengajaknya.

"Orang itu harus dihukum seberat-beratnya, Kak," tegasnya lalu duduk di sampingku.

"Pasti, Sayang." Aku menyunggingkan senyuman. Dia sudah berbuat banyak kejahatan. Tak mungkin aku biarkan.

Ayah sedang istirahat sekarang. Aku membuang napas kasar. Untung Ayah dan Bunda selamat. Kalo tidak, mungkin aku juga akan membunuhnya. Aku pastikan itu.

Araav dan Heri sudah kembali ke kantornya masing-masing.

"Ini."

"Apa ini?" Aku menautkan kedua alisku.

"Suratlah. Masa emas."

"Apaan sih."

"Kakak tahu. Tapi surat apa dan dari siapa?"

"Dari pengagum rahasia katanya."

"Aarav?"

"Iya mungkin." Dia mengedikan bahunya.

"Kok mungkin?"

"Aku gak tahu namanya."

"Kenapa gak kenalan?"

"Dia bilang namanya pengagum rahasia Kakak. Itu aja." Aku mengulum senyum.

Ya ampun. Laki-laki itu.

Aku mengambil secarik kertas berwarna merah muda yang disodorkan adikku itu kemudian membacanya.

(Zahra, semangat ya.

Fighting.

TTD pengagum rahasia, Aarav.)

"Ih, kenapa malah jadi senyum-senyum sendiri?"

"Kayak orang gila aja deh," cicitnya seraya memainkan ponsel.

"Hehe."

"Laki-laki itu namanya Aarav, Dek."

"Oh," jawabnya sambil manggut-manggut.

"Sepertinya dia sangat menyukaimu, Kak," selorohnya.

"Aku akan mendukung kalian seribu persen."

"Dia juga sepertinya baik."

"Ayah dan Bunda pasti akan setuju kalo kalian menikah."

"Dek, kamu apaan sih?!"

"Kamu bilangin Kakak begini dan begitu. Sendirinya masih jomblo," ucapku menggoda.

"Kakak tenang aja."

"Aku juga sedang dekat dengan pengusaha asal Singapura."

"Oh, benarkah? Kalo begitu kau harus membawanya dan segera menikah lalu punya banyak anak."

Kami lantas tertawa bersama.

"Kakak ih, aku belum siap."

"Kamu sudah dewasa, Dek."

"Iya, pokoknya nanti pasti akan aku ajak dia ke Indonesia kok."

"Janji?"

"Janji."

Kami saling menautkan jari kelingking sembari tersenyum.

"Doakan saja semoga kami berjodoh."

"Pasti. Kakak akan selalu mendoakan yang terbaik untuk adik tersayangku ini," ucapku lalu mencubit pipinya dengan gemas. Dia lantas memelukku.

Tak lama kemudian kami melihat bunda membuka matanya.

"Bunda."

Kami gegas berlarian ke arahnya.

"Dek, panggilkan dokter."

"Iya, Kak."

Dokter pun datang lantas memeriksa keadaannya.

"Alhamdulillah. Bunda."

Bunda tersenyum lalu menanyakan keadaan Ayah.

"Ayah baik-baik saja, Bunda."

"Alhamdulillah pelakunya juga sudah tertangkap."

"Syukurlah, Nak."

Bunda dan Ayah terkejut dengan apa yang aku ceritakan pada mereka berdua.

"Jadi, Karina salah paham? Dia mengira Papanya dibunuh? Padahal Ayah hanya memasukkan laki-laki itu ke penjara. Ayah sengaja menjemput paksa dia di rumahnya. Ibunya pun tahu hal itu, tapi mungkin dia tidak memberitahukan semuanya pada Karina." Kami semua manggut-manggut, mengerti dengan penjelasan Ayah.

"Papanya juga sudah lebih baik prilakunya dan akan segera di bebaskan. Sekarang malah giliran anaknya yang masuk penjara." Ayah sangat menyesalkan tindakan wanita jahat itu. Dia sangat gegabah.

Setelah kondisi Ayah agak membaik. Dia meminta padaku untuk diantar ke tempat Karina di penjara.

Wanita itu duduk di hadapan kami tanpa mampu menatap ke arah kami berdua.

Dia bilang sangat menyesalinya perbuatannya.

"Maaf. Maafkan saya, Tuan Sanjaya."

"Saya mengaku salah. Saya khilaf."

Ayah pun menasihati dia panjang lebar.

"Kenapa gak tanya dulu sama saya? Seharusnya kamu jangan mudah berasumsi begitu cepat. Seperti ini kan jadinya. Kamu sendiri yang rugi."

"Padahal jika kamu bertanya, semuanya tak akan seperti ini, dan kamu akan berkumpul lagi dengan Papamu."

"Saya hanya memberi papamu itu sebuah pelajaran. Bagaimana rasanya terkurung tanpa ada yang mengunjungi."

"Sebenernya Mamamu itu. Saya yang membantunya dulu. Saya memberinya modal untuk memulai usaha. karena suaminya akan mendekam di penjara dalam waktu yang lama." Wanita itu hanya menunduk. Mungkin dia malu atas semua perbuatannya terhadap kami.

Ayah tidak tahu jika Karina itu adalah anaknya Pak Wiryo. Ayah dan Mamanya Karina, mereka sudah melakukan kesepakatan.

Dan mamanya itu menerima jika suaminya harus bertanggung jawab atas segala perbuatannya.

Pada akhirnya. Suaminya Karina dibebaskan karena Ayah dan Bunda masih hidup. Dia hanya menjadi saksi.

Dan Karina kini harus merasakan kembali pahitnya kehidupan di dalam penjara. Semoga ini menjadi pelajaran yang tak akan pernah terlupakan untuknya. Agar ada epek jera dan dia tidak mengulangi perbuatannya lagi.

Syukurlah. Semuanya sudah berakhir sekarang. Wanita itu mengakui semua perbuatannya. Termasuk kasus penculikan Julia. Dia benar-benar merencanakan semuanya.

Dia akan mendekam di penjara dalam waktu yang cukup lama.

Semakin lama hubunganku dengan Aarav semakin dekat. Setelah kondisi Ayah dan Bunda benar-benar pulih. Bella kembali ke Singapura.

Aku juga sering dibawa ke rumah orang tuanya Aarav. Anak-anak pun semakin akrab dengannya. Aku bahagia sekali melihat kebahagiaan di wajah keduanya.

Alhamdulillah. Orang tuanya Aarav juga sangat menerimaku. Sakarang mereka terlihat akur. Sepertinya Ines sudah benar-benar pergi dari kehidupan Papanya.

Mumpung hari ini libur. Aku akan berkunjung ke rumahnya. Aarav itu laki-laki yang mandiri.

Dia sudah punya rumah sendiri. Seringkali aku diajak ke rumahnya, tapi aku belum siap. Kurasa dibawa ke rumah orang tuanya saja sudah cukup. Lagipula aku takut terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan.

Ini sudah benar alamatnya. Dia bilang padaku sedang tak enak badan. Makanya aku mau mengantarkan bubur buatanku untuknya.

Seorang Satpam yang masih berusia muda membukakan pintu gerbang.

Setelah memarkirkan mobil, aku menghubunginya.

Dia bilang padaku untuk langsung masuk saja.

Dia sedang terbaring lemah di atas ranjang.

Aku gegas memencet bel.

Setelah menunggu beberapa saat, akhirnya pintu di buka.

Namun, betapa kagetnya aku ketika melihat seseorang yang membuka pintu. Mataku membulat sempurna melihat sosok pria itu.

"M--mas Bagas?"

Tunggu Saja Waktunya
BAB 32

POV Bagas

Hari demi hari kami lalui. Kedua orang tuaku pun kini kondisinya mulai pulih dengan sempurna. Alhamdulillah. Kami sangat bersyukur sekali pada yang Maha Kuasa atas segala karuniaNya. Allah masih mengizinkan kedua orang tuaku bernapas. Aku tak bisa membayangkan jika sampai kedua orang tuaku meninggal sementara keadaanku masih memprihatinkan. Rasanya pasti aku akan gak kuat.

Mereka juga sangat berterima kasih sekali pada lelaki yang bernama Aarav Zavier itu. Dia sudah banyak sekali menolong kami. Semua biaya pengobatan medis kami, dia yang menanggungnya.

Ibu dan byapak sesuai janjinya akan bekerja di rumah ini untuknya. Sebenarnya mereka menolak untuk dibayar karena merasa sudah banyak berhutang budi padanya. Namun, lelaki itu menolaknya dan tetap membayar gaji mereka secara penuh.

Laki-laki kaya itu usianya mungkin lima tahun di bawah umurku.

Dia sudah sangat sukses di usianya yang sekarang. Dia bahkan mempunyai perusahaan sendiri. Yah, gak heran sih. Namanya juga horang kaya. Ada orang tuanya yang mendukung secara moril maupun materil. Tidak perlu susah-susah karena ada orang tua di belakangnya.

Terkadang ada rasa iri dalam hati. Seandainya aja aku juga terlahir dari keluarga orang kaya. Tentu keadaanku tak akan terlalu menderita seperti sekarang ini.

Akan tetapi, yang namanya takdir manusia hanya Allah yang menentukan. Meskipun begitu, aku sangat menyayangi kedua orang tuaku. Apalagi saat ini aku sedang sangat-sangat merepotkan mereka. Mereka adalah malaikat sesungguhnya yang Allah kirimkan untukku.

Melihat Ibu yang sibuk bolak-balik bekerja sekaligus mengurusku ternyata membuat hati lelaki itu terenyuh. Dia kasihan sama Ibu dan ybapak. Dia mengatakan pada Ibu dan Bapak bahwa dirinya akan membiayai pengobatanku agar segera sembuh dari stroke.

Kedua orang tuaku menangis. Berkali-kali mereka mengucapkan kata terima kasih padanya.

Kemudian aku dibawa ke rumah sakit terbaik di Jakarta pusat ini.

Bahkan laki-laki itu memberikan pengobatan kelas VVIP untukku.

Aku sangat bersyukur. Terima kasih ya Allah. Aku tak akan pernah melupakan semua kebaikannya juga jasa-jasanya pada kedua orang tuaku. Dengan penuh semangat aku terus berjuang untuk mendapatkan kesembuhan.

Alhasil lambat laun aku mulai bisa berjalan. Memang benar ya kata orang-orang. Semakin banyak biaya yang dikeluarkan, semakin bagus juga pengobatannya.

Dokter bilang aku termasuk salah satu yang tercepat. Mungkin karena aku sangat bersemangat. Aku tak mau terus-menerus merepotkan Bapak dan Ibu juga menjadi mayat hidup selamanya.

Anak-anak. Papa kangen. Kalian sedang apa sekarang? Apakah kalian mencari kami? Atau mungkin juga kalian sudah melupakan Papa. Kalian pasti tahunya kami sudah meninggal dunia.

Setelah dinyatakan sembuh total. Lelaki itu menawarkan diriku untuk berkerja di kantornya. Tentu saja aku tak menyia-nyiakan kesempatan emas itu. Beribu ucapan terima kasih aku sampaikan padanya.

'Kalo aku bekerja, biar Bapak dan Ibu pulang ke kampung saja. Istirahat dan menikmati masa tua,' pikirku.

Akhirnya aku bekerja sebagai karyawan di perusahaannya. Aku janji akan bekerja dengan baik. Kalo kurasa keadaan sudah benar-benar aman. Aku akan menemui anak-anak dan juga Zahra. Aku juga akan menyuruh Bapak dan Ibu untuk pulang saja. Aku

merindukannya. Aku ingin rujuk kembali dengan Zahra. Semoga dia tak menolaknya. Aku sangat menyesal.

Saat tengah menonton berita. Ada kabar bahwa orang tuanya Zahra kecelakaan. Pelaku yang menabrak mobilnya pun kabur. Ada senangnya juga hatiku mendengar kabar itu. Aku harap dia mati.

Laki-laki itu sangat menyebalkan. Dia tak pernah mau aku menyentuh tangannya, seolah-olah aku ini sampah yang menjijikkan. Aku benci pada orang tua itu.

Selang seminggu kemudian akhirnya tersiar kabar bahwa pelakunya adalah mantan pembantunya sendiri. Aku cukup terkejut mendengarnya. Pembantu yang dimaksud rupanya adalah Karina. Aku tak menyangka ternyata laki-laki itu punya banyak musuh juga. Motifnya adalah dendam pada keluarga Sanjaya yang dituduh telah melakukan pembunuhan terhadap Papanya. Namun, ternyata itu hanya sebuah kesalahpahaman saja. Pak Wiryo, Papanya masih hidup. Dia pun berkali-kali meminta maaf padanya. Saat pencarian pelakunya sulit sekali dilacak keberadaannya. Itu pun tertangkap karena suaminya yang melaporkan dia ke polisi, dan akhirnya pembunuh bayarannya juga tertangkap.

Wanita itu akhirnya mengakui semua kesalahannya.

Kurang ajar wanita itu. Dia dalang dibalik semuanya.

Sialan! Syukurin kamu kena batunya Karina. Hahaha. Aku bahagia sekali pada akhirnya dia mendekam di penjara. Mampus kau!

Aku harap kau membusuk di penjara.

Ternyata wanita itu sudah menikah. Dia bohong padaku. Dia bilang masih gadis serta menjadi korban perkosaan. Nyatanya dia sudah bersuami. Sialan.

Hari ini libur, tapi lelaki yang selalu aku sebut Pak Aarav itu belum keluar sama sekali dari kamarnya. Tak seperti biasanya. Aku pun mengecek keadaannya. Dia demam tinggi. Ibu berinisiatif untuk membuatkan bubur, tapi dia bilang tak perlu. Dia bilang calon istrinya akan datang ke sini membawakan bubur.

Calon istri? Tapi selama aku tinggal di sini tak pernah sekalipun aku melihat dia membawa seorang wanita ke rumah ini. Mungkinkah kekasihnya itu baru pulang dari luar negeri?

Ya, mungkin saja.

Aku pun kembali ke kamarku karena dia menolak kutemani. Bapak dan Ibu juga melanjutkan pekerjaannya.

Tak lama kemudian suara bel berbunyi. Gegas aku berlari untuk membuka pintu.

Tamu kehormatan kami datang. Calon istrinya Pak Aarav pasti orang yang sangat berpendidikan. Aku yakin sekali.

Satu kelas dengannya.

Aku penasaran, secantik apa dia? Mungkinkah secantik aktris Korea? Atau secantik aktris Hollywood? Ah, bikin aku tambah iri saja. Aku jadi ingin cepat-cepat bertemu dengannya.

Saat aku membuka pintu. Mataku membelalak melihat siapa yang sedang berdiri di hadapanku.

Wanita cantik yang memakai dress selutut berwarna pink muda dengan high heels putih serta menenteng tas mahal di tangan kanannya dan di tangan kirinya menenteng sebuah rantang susun warna-warni itu ternyata adalah Zahra, mantan istriku.

"M--mas kenapa kamu ada di sini?"

Ja--di calon istrinya Pak Aarav adalah Zahra, mantan istriku?

Sesaat mata kami saling bersitatap. Dia cantik sekali. Aku ingin memeluknya, tapi dia mundur beberapa langkah ke belakang.

"Jangan, Mas. Tolong hargai aku. Kita sudah masing-masing sekarang." Hatiku terhenyak mendengar kata-kata yang dia lontarkan.

Apa?! Ya, itu memang benar. Tapi, tak adakah ucapan lainnya yang ingin ia sampaikan padaku. Misalnya, kenapa aku masih hidup? Atau apakah kamu sudah sembuh? Ah, lagi-lagi aku begitu naif. Sekarang pasti dalam hidupnya hanya Aarav. Bukan lagi tentangku.

Kemudian Ibu datang.

"Bagas, kenapa tamunya tak disuruh ma--suk?" Mata Ibu membulat sempurna melihat Zahra.

"Za--zahra? Ngapain kamu a--da di sini?"

"Seharusnya aku yang tanya, kenapa Ibu bisa ada di sini? Lalu mayat siapa yang dikuburkan?"

"I--itu."

"Ceritanya panjang, Nak," sela Bapak.

"Bapak?" Zahra tersenyum lalu mencium punggung tangan Bapak juga Ibu secara bergantian.

"Nanti akan Bapak ceritakan. Sekarang kamu pergilah ke atas. Kasihan Nak Aarav. Dia belum sarapan. Katanya menunggu calon istrinya datang mengantarkan bubur."

"Ya Allah. Benarkah itu, Pak? Kalo begitu saya masuk dulu," pamitnya lalu masuk ke dalam rumah.

Aku menatap dengan nanar punggung wanita yang sangat kucintai itu. Kemudian dia masuk ke dalam kamar Aarav. Ah, rasanya sesak sekali dada ini.

Sampai mati pun aku tak akan membiarkan mereka menikah. Aku tak rela Zahra menjadi milik orang lain. Dia sangat berharga untukku.

Aku akan mencoba segala cara untuk memisahkan kalian berdua.

Heh! Hanya aku yang boleh memiliki Zahra. Tidak dengan Aarav atau siapapun juga. Camkan itu!

Menuju Ending 1
BAB 33

POV Zahra

Aku tambah terkejut tatkala melihat mantan Ibu mertua juga ada di sini. Dia bertanya padaku kenapa aku bisa ada di hadapannya. Justru sepantasnya aku yang bertanya begitu. Kenapa mereka bisa ada di rumah ini? Lalu jika mereka masih hidup, mayat siapa yang dikuburkan? Ada apa ini sebenarnya?

Saat Ibu hendak menjawab, Bapak lebih dulu menyela pembicaraan kami. Aku senang sekali melihat lelaki paruh baya itu juga masih hidup. Gegas aku mencium punggung tangannya takzim lalu pada mantan Ibu mertua.

Bapak bilang, nanti dia akan menceritakannya.

Bapak menyuruhku untuk segera naik ke atas karena Aarav belum sarapan dan dia sedang menungguku.

Mendengar hal itu aku tak tega untuk berlama-lama dan membuatnya menahan lapar karena aku. Jadi aku pamit, gegas pergi ke atas.

Aku sampai di kamarnya, mengetuk pintunya.

Suara yang lemah itu menyuruhku untuk masuk.

Kamarnya luas dengan dominasi warna cat hitam dan putih. Elegan. Aku suka.

Kamarnya sangat rapi. Dia tersenyum ke arahku. Gegas aku menghampirinya, duduk di sampingnya.

"Ya ampun. Wajah kamu pucat sekali. Panasmu juga tinggi," ucapku saat menyentuh keningnya.

"Apa gak sebaiknya kita ke dokter?" Dia menggeleng pelan.

"Kalo begitu, aku panggil saja dokternya ke rumah, ya?" Tapi dia juga menolaknya.

"Gak usah. Kamu adalah obat terbaik untukku, Zahra," lirihnya pelan seraya tersenyum.

Dalam keadaan seperti itu pun, masih sempat-sempatnya dia ngegombal.

"Kamu itu ya. Ada-ada saja. Oh ya kata ba-."

Duh, keceplosan. Aku mengalihkan pandanganku, menepuk jidat merutuki kebodohanku.

"Siapa? Ba?" Alisnya yang tebal saling bertautan.

"Em, itu, tukang kebun maksudku. Dia bilang, kamu belum sarapan." Aku tertawa kecil.

"Oh, pak Tono?"

"Nah, itu, iya." Sebenarnya aku ingin dia mengetahui jika mereka itu adalah mantan Ibu dan Bapak mertuaku juga Mas Bagas adalah mantan suamiku. Namun, melihat keadaannya yang lemah. Aku pun mengurungkan niatku.

"Ya udah, aku siapin dulu ya buburnya." Dia pun mengangguk.

Sigap aku membuka rantang susun dan menyiapkan bubur ayam untuknya.

Aku membantunya duduk lalu menyimpan bantal di punggungnya untuk menopang tubuhnya.

Setelah itu aku mulai menyuapinya. Persis seperti waktu itu dirinya menyuapiku.

"Makasih ya."

"Sama-sama." Aku juga meminumkan obat pereda panas yang sudah tersedia di atas nakas.

"Istirahatlah. Aku mau pulang."

"Kenapa buru-buru sekali? Aku ingin kamu lebih lama menemani."

Duh, kalau kutolak rasanya gak enak. Apalagi melihat wajahnya yang pucat pasi. Akhirnya aku menemani dia sampai dia benar-benar tertidur.

Sebenarnya aku ingin menemaninya lebih lama, tapi aku takut akan menimbulkan fitnah. Apalagi ada Mas Bagas dan orang tuanya juga di rumah ini. Bisa-bisa hawanya jadi tambah panas.

Oh iya. Bapak kan bilang kalau dia mau menjelaskan semuanya.

Setelah memastikan Aarav benar-benar sudah pulas. Aku kembali menyusun rantang bubur yang isinya sudah habis itu.

Sekali lagi aku melirik. Dia tampan sekali meskipun dalam keadaan sakit.

Aku membuka pintu kamar dengan perlahan agar dia tak terganggu tidurnya.

Saat membuka pintu, aku dikagetkan lagi oleh lelaki yang pernah ada dalam hidupku itu.

Dia menarik tanganku kasar.

"AW, lepas, Mas!"

"Kenapa kamu lama sekali di dalam sana?"

"Kamu ngapain aja, hah?!" Matanya melotot penuh emosi.

"Apa?!"

"Itu urusanku. Kenapa kamu ikut campur? Mau ngapain aja, itu terserah aku."

"Zahra, dengar. Aku minta maaf sama kamu. Aku menyesal. Aku mohon sama kamu. Ayo, kita kembali," ucapnya kini mulai melunak.

"Kembali?!"

"Tidak! Aku tidak mau. Aku minta maaf."

"Tapi kenapa?"

"Sudah jelas alasanku, kenapa kamu masih bertanya?" Dia meremas rambutnya frustasi.

"Batalkan pernikahan itu."

"Apa?! Kamu gila! Untuk apa aku melakukan itu?" "Untuk anak-anak kita," desisnya.

"Maaf, Mas. Aku tak bisa. Anak-anak juga mendukungku."

"Gak mungkin."

"Mungkin saja. Kenapa enggak?"

"Zahra. Aku mohon sama kamu. Batalkan pernikahan itu."

"Lepas!"

"Aku mau pulang."

Aku cepat-cepat pergi. Apa-apaan dia. Setelah semua yang terjadi bukannya memperbaiki diri malah semakin jadi.

Dia kira hatiku ini diskotik apa?! Sesuka hatinya datang dan pergi begitu saja. Aku kesal sekali. Aku melangkah keluar melewati pintu.

"Nduk."

"Bapak. Bikin aku kaget saja." Lelaki itu hanya tersenyum tipis sedangkan aku mengusap dada.

Oh iya. Aku hampir lupa. Aku kan pengen tanya-tanya tentang bagaimana ceritanya mereka bisa ada di sini.

"Sini duduk dulu sama, Bapak."

"Iya, Pak."

Aku pun mengikuti langkah kaki Bapak yang mengajak aku untuk duduk di kursi taman.

Kami duduk menghadap ke arah bunga-bunga yang sedang bermekaran.

"Bapak sehat selalu kan, Pak."

"Alhamdulillah, Bapak sehat, Nduk."

"Kamu dan anak-anak bagaimana, Nduk?"

"Alhamdulillah kami juga sehat, Pak."

"Syukurlah." Bapak tersenyum semringah. "Lalu bagaimana ceritanya Bapak bisa ada di sini?" Bapak pun mulai menceritakan detailnya padaku.

"Astaghfirullah. Kami kira Bapak dan Ibu pergi karena Zahra tak membantu keuangan kalian."

"Enggak, Nduk. Itulah yang terjadi."

"Bapak sudah dengar beritanya di TV. Wanita itu sudah masuk penjara 'kan?"

"Iya, Pak. Alhamdulillah semuanya sudah selesai."

"Maafkan kami tak memberitahu kalian sejak awal. Sebenarnya kami di sini sedang sembunyi."

"Iya, Pak. Tak apa. Zahra mengerti. Yang penting kailan baik-baik saja. Anak-anak pasti akan bahagia mendengar kabar, bahwa kalian masih hidup."

"Bapak juga sangat merindukan mereka."

"Oh ya. Nduk. Benar kamu ini calon istrinya, Tuan Aarav?"

Duh, bapak. Bikin aku tersipu malu aja. Aku pun tersenyum lebar lalu berujar.

"Insyaallah, Pak. Doakan saja."

"Alhamdulillah kalau begitu. Kamu berhak bahagia, Nduk."

"Bapak akan mendukung kalian. Tuan Aarav itu adalah orang yang sangat baik. Dia menolong kami tanpa pamrih," jelas Bapak dengan mata yang mulai berkaca-kaca.

Aku kagum sekali pada lelaki itu.

"Terima kasih, Pak. Doakan kami semoga lancar sampai hari H," kataku menggenggam jemari tangan Bapak.

"Tentu, Nduk." Laki-laki itu mengangguk sembari tersenyum.

"Kalo begitu, Zahra pamit dulu, Pak."

"Zahra ingin menyampaikan kabar gembira ini sama anak-anak."

"Iya, Nduk. Iya."

"Ajak ke sini mereka ya. Sebelum kami pulang ke Jogja."

"Iya, Pak. Pasti."

"Hati-hati di jalan."

Aku pun pamit undur diri.

Aku masuk ke dalam mobil lalu melajukan kendaraanku. Aku tak bisa membayangkan betapa bahagianya anak-anak mendengar kabar baik ini.

Sesampainya di rumah, aku menceritakan semuanya pada Ayah, Bunda juga anak-anak. Anak-anak menangis bahagia. Bunda juga ikutan bahagia. Hanya Ayah saja yang terlihat datar tanpa ekspresi apa pun di wajahnya.

Malamnya kami datang ke rumah Mas Aarav. Niatnya untuk mempertemukan anak-anak dengan Papa dan Eyangnya. Sekalian juga untuk menjenguk Mas Aarav.

Mereka saling berpelukan ketika bertemu. Setelah itu aku meninggalkan mereka dan lebih memilih ke atas untuk melihat keadaan calon suamiku.

Alhamdulillah keadaannya sudah jauh lebih baik. Dia sangat terkejut saat aku menceritakan semuanya. Namun, dia menerimanya dengan lapang dada. Ini bukanlah suatu kebetulan. Ini semua adalah rencana Tuhan. Begitu yang dia katakan padaku. Kisahku dan Mas Bagas adalah masa lalu. Sedangkan kisah kami adalah masa kini juga masa depan. Bahkan dia bilang padaku untuk memaafkan semua kesalahan mantan suamiku itu.

Aku bangga bisa memilikimu.

Beberapa hari kemudian ....

Saat aku hendak pulang ke rumah. Lagi-lagi aku dikejutkan dengan kedatangan Mas Bagas ke kantorku. Dia menungguku, berdiri di samping mobilku.

"Minggir!" sarkasku menatapnya tajam.

"Zahra, aku mau bicara sesuatu."

"Apa lagi?!"

"Ini tentang Aarav."

"Cepat katakan dan pergi."

"Zahra, Aarav itu tak seperti yang kamu kira. Dia bukan laki-laki yang baik. Dia itu seorang Casanova."

Plak! Kencang aku menampar pipinya hingga menimbulkan bekas kemerahan.

"Jangan coba-coba menghasutku dengan omong kosongmu itu!" sentakku marah sambil menunjuknya.

"Kamu gak percaya sama aku, kalo Aarav itu seorang Casanova?!"

"Ayo! Ikut aku ke hotel Mandala."

"Aku gak mau!"

"Kamu harus tahu, lelaki macam apa yang menjadi calon suamimu itu."

Karena malas berdebat akhirnya aku mengikutinya. Aku masuk ke dalam mobilku. Dia memanduku mengunakan mobilnya.

Sesampainya di hotel Mandala. Kulihat Mas Bagas meminta kunci cadangan ke resepsionis hotel dengan agak memaksa.

"Ini, di kamar ini mereka bersama," tunjuknya geram pada salah satu pintu.

Dia menempelkan kartu.

Pintu pun terbuka. Mataku membelalak melihat tubuh Mas Aarav yang setengah telanjang dan wanita itu memeluk dada bidangnya. Aku menghampiri mereka dengan geram.

"Mas Aarav?!"

"Mas ka--kamu selingkuh?"

Menuju Ending 2
BAB 34

Laki-laki itu tersentak. Matanya membulat melihat aku ada di hadapannya sembari berurai air mata.

"Ti--dak, Zahra." Dia melepaskan kasar pelukan dari lacur itu kemudian berdiri, mendekatiku. Aku menjauh darinya. Aku jijik.

"A--aku tak tahu siapa wanita itu," ucapnya tergagap, membela diri.

"Dan kenapa aku bisa ada di sini?" Dia yang ada di sini kenapa malah balik bertanya padaku? Jangan-jangan ini perbuatannya Mas Bagas. Apa mungkin dia seberani itu? Bukankah selama ini Aarav lah yang menjadi malaikat penolong untuknya dan kedua orang tuanya? Apa mentang-mentang sekarang orang tuanya sudah pulang ke Jogja, jadi dia merasa lebih leluasa dan tidak merasa berhutang budi lagi? Ataukah Aarav memang hanya pura-pura untuk menutupi yang sebenarnya?

"Mas, kamu kok gitu?" rajuk wanita tersebut lalu memeluk Mas Aarav. Sontak lelaki itu mendorongnya kasar hingga terjatuh ke atas kasur.

"Kamu tega, Mas. Gak mau ngakuin aku! padahal kau selalu memintaku untuk menemanimu," sungut wanita itu emosi lalu menangis dan berusaha kembali mengapit tangannya.

"Anda jangan mengada-ada ya!" Matanya melotot tajam lalu menunjuk wanita itu, membentaknya.

"Lepas. Saya tidak kenal Anda." Lagi, dia mendorong kasar wanita itu.

"Zahra, aku tak mengenalnya sama sekali."

"Kamu gak kenal, tapi ada di sini bersama dia, Mas?!"

"Zahra, aku yakin ini semua adalah jebakan." Dia menatap ke arah Mas Bagas. Mas Bagas mengalihkan pandangan tak acuh ke sudut dinding.

"Aku tak percaya. Aku gak nyangka kalau selama ini kamu membodohi kita semua. Aku kecewa sama kamu." Aku pergi dari sana. Sakit rasanya dikhianati untuk yang kedua kalinya. Tega sekali dia menabur garam di atas lukaku yang belum kering. Baru saja kurasakan kebahagiaan. Kini dia malah memberikan penderitaan.

"Benar kan apa kataku, Zahra?" Mas Bagas berjalan mensejajarkan dirinya dengan langkahku. Ini lagi. Dari tadi mengompori terus.

"Aarav itu laki-laki yang tak baik."

"Kau harus membatalkan rencana pernikahan itu." Aku berhenti, menoleh sekilas, menatapnya nyalang. Lelaki itu terlihat salah tingkah. Aku kembali melangkahkan kaki.

Aku terus berjalan melewati lorong hotel ini.

Tanpa perduli dengan ucapan Mas Aarav yang berteriak di belakangku.

"Zahra! Tunggu! Aku bisa jelaskan semuanya."

Aku masuk ke mobil lalu meninggalkan hotel Mandala.

Sebenarnya aku percaya pada Aarav. Aku hanya pura-pura marah karena aku tak boleh gegabah. Aku harus mencari bukti terlebih dahulu dan menjatuhkan Mas Bagas yang bermuka dua, tapi di sisi lain aku juga harus siap jika itu memang benar-benar kenyataannya.

Aku pulang ke rumah dengan hati kesal. Dadaku masih sesak rasanya. Aku bersikap biasa saja pada anggota keluarga. Aku tak mau mereka khawatir lalu kepikiran. Masalah ini masih bisa aku selesaikan sendiri. Kalau pun aku meminta bantuan. Heri lah orang yang tepat.

Aku raih ponsel yang ada di dalam tas.

Aku ingin menelpon seseorang.

Aku cari nomor Beni, anak buah Ayah.

"Halo, Ben."

"Halo, iya Bu," sahutnya sopan.

"Pergilah ke hotel Mandala sekarang juga. Cari tahu wanita yang sedang bersama dengan Tuan Aarav di sana."

"Baik, Bu." Aku menutup sambungan telepon kami.

Tak lama kemudian dia menelpon lagi.

"Halo, Bu."

"Bagaimana?"

"Iya. Saya sudah mengawasinya."

"Lalu?"

"Saya mengikutinya."

"Dia memang benar seorang wanita panggilan."

"Terima kasih informasinya, Ben."

"Sama-sama. Saya akan kirimkan alamatnya."

"Ok."

Gegas aku meraih tas dan pergi lagi.

"Kamu mau kemana Zahra. Baru pulang kok pergi lagi?" tanya Bunda menatapku heran.

"Maaf, Bun. Aku ada urusan penting. Kalian makan malam duluan saja ya."

"Tapi, Zahra-."

Aku pamit pergi tanpa menoleh lagi.

Masuk ke dalam mobil lalu mengendarainya dengan kecepatan tinggi.

Sesampainya di tempat prostitusi kelas kakap itu aku turun dari mobil. Aku menemui orang suruhanku yang juga merupakan anak buah Ayah yang sangat kupercaya.

"Ben, ayo temani saya masuk." Jujur aku takut ada di tempat yang terkutuk itu.

"Baik, Bu." Dia menganggguk lalu mengekor di belakangku.

Aku masuk ke dalam tempat itu. Riuh gemuruh suara alunan musik sangat membuat telingaku sakit. Sepanjang usiaku ini untuk pertama kalinya aku masuk ke tempat seperti ini.

Mataku menelusuri setiap sudut ruangan, mencari sosok wanita seksi dengan rambut panjang itu.

Nah, itu dia. Sedang bergoyang-goyang dengan seorang pria muda.

Aku mencekal kuat lengannya. Dia pun terlonjak kaget melihatku. Dia tak menyangka kalau aku ada di hadapannya.

"Mesty."

"Kamu?"

"Ng--gapain kamu ada di sini?"

"Mari kita bicara sebentar."

Wajahnya melirik ke kiri dan kanan seolah ketakutan.

"Dengan siapa kau ke sini?"

"Berdua dengan dia," ucapku menunjuk Beni yang ada di belakangku.

Dia pun mengikuti langkahku.

"Katakan?! Apa benar yang kulihat di kamar hotel tadi?" tanyaku menyelidik.

"Seperti yang kau tahu," jawabnya santai sembari melipat kedua tangan di dada.

"Aku tak percaya."

"Lalu untuk apa kau kemari?"

"Aku hanya ingin memastikan jika tak ada campur tangan mantan suamiku."

"Aku sudah mengatakannya. Kalo kau tidak mau percaya, ya sudah."

"Sekarang pergilah. Setelah kamu datang tiba-tiba dia marah dan mengatakan tak akan pernah membookingku lagi."

"Apa?!"

"Ya. Dia pikir aku sudah bersekongkol dengan lelaki yang datang bersamamu untuk menjebaknya. Padahal aku tak tahu apa-apa. Kalian berdua telah merusak acaraku." Garang matanya menatapku.

Sungguh jawaban yang tidak memuaskan. Aku jadi bingung. Siapa yang harus kupercaya sekarang?

"Baiklah. Terima kasih atas waktunya."

Aku pergi setelah mengucapkan kata permisi.

Pernikahan kami yang sudah di depan mata. Haruskah berkahir? Rasanya aku tak rela, tapi aku juga tak mungkin menikah dengan lelaki seperti itu. Namun, jika benar itu adalah perbuatan Mas Bagas. Tentu saja aku tidak akan pernah memaafkannya.

Kata-kata wanita itu sangat meyakinkan. Ah, aku jadi dilema. Siapa yang benar di antara mereka berdua?

Setelah malam itu hubungan kami menjadi dingin. Jarak diantara kami pun semakin merenggang karena aku terus berusaha menghindar. Bayang-bayang tubuhnya yang sedang berada di pelukan wanita itu terus saja berputar dalam ingatan.

Puluhan chat dan telepon darinya sama sekali tak aku respon. Aku hanya bisa terduduk sembari menangis, memeluk kedua lutut. Membenamkan wajahku di sana hingga aku tertidur karena kelelahan.

Dia mengatakan padaku bahwa itu cuma akal-akalan Mas Bagas, tapi kenapa hatiku ragu untuk mempercayainya. Semua bukti mengarah padanya.

Dia bilang sekarang sudah mengusir Mas Bagas dan memecat mantan suamiku itu dari kantornya.

Dia juga bilang Mas Bagas tak akan bisa membuat onar lagi, tapi aku butuh waktu untuk menenangkan diriku.

Chat darinya hanya aku baca tanpa ada rasa ingin membalasnya.

Aku terlampau kecewa.

Hari ini aku harus ketemu dengan Heri. Aku ingin meminta bantuannya.

Aku memintanya bertemu di restoran dekat kantorku.

"Her," ucapku saat dia datang.

"Kamu kenapa, Ra?!" Dia duduk di kursi sebelahku, satu tangannya memegang bahuku.

"Kenapa kamu menangis?" Heri tampak khawatir. Dia membawaku ke dalam pelukannya.

"Her. Bantu aku."

"Iya, iya. Aku akan bantu. Tapi tolong jangan menangis lagi."

"Kamu tahu kan, aku tak suka melihatmu menangis."

"Katakan. Apa yang bisa kubantu? Hem?"

"Bantu aku, cari informasi tentang Aarav, Her." Dia melepaskan pelukannya lalu menatapku.

"Aarav? Memangnya ada apa dengan dia?"

"Apakah dia menyakitimu?"

"Ya," jawabku seraya mengangguk.

"Sepertinya aku belum terlalu mengenalnya."

"Apa maksudmu?"

"Kemarin, di hotel Mandala. Dia bersama seorang wanita."

"Apa?! Dasar keparat. Sudah kubilang jangan pernah mempermainkanmu. Dia itu budeg atau tak mengerti dengan ucapanku sih." Tangan Heri mengepal kuat. Tampak sekali kemarahan di sorot matanya.

"Tapi mungkin juga itu akal-akalan Mas Bagas, Her."

"Dia? Apa hubungannya Aarav dengan Bagas?"

"Dia yang membawaku ke sana."

"Apa?!"

"Ya."

"Baiklah. Kamu tenang. Jangan menangis lagi. Aku akan mencari tahu semuanya." Dia mengambil selembar tisu lalu menyeka air mataku.

"Thanks, Her."

Beberapa hari kemudian ....

Aku masih terus menghindar dari Aarav sebelum aku tahu kebenaran tentangnya.

Hari ini Heri mengajak aku bertemu di restoran dekat kantorku.

Aku menunggunya dengan perasaan diselimuti resah dan gelisah.

"Bagaimana, Her? Kamu sudah dapat informasi tentangnya?" tanyaku setelah dia datang lalu duduk di kursi sebelahku.

"Aku harus segera memutuskan tentang kelanjutan hubungan kami, antara meneruskan atau membatalkan pernikahannya."

"Aku sudah mendapatkan semuanya."

Aku menunggu jawabannya dengan tak sabar.

"Sebenarnya ...."

Ending
BAB 35

"Sebenarnya?" tanyaku tak sabar.

Ih kenapa sih dia pake menggantungkan ucapannya segala. Kan jadi bikin aku penasaran.

Kulihat Heri membuang napas kasar.

"Ya, dia seorang Casanova. Aku mencari tahu tentangnya segera setelah kamu cerita padaku." Aku terhenyak mendengar penjelasannya.

"A--apa?"

"Ini fotonya." Dia menyerahkan beberapa foto. Kuraih foto-foto tersebut lalu melihatnya satu persatu. Foto-foto yang kebanyakan berada di tempat prostitusi kelas kakap. Ada juga yang sedang masuk ke hotel dengan seorang wanita yang berbeda.

Aku terdiam sejenak. Rasanya aku tak mampu lagi berkata-kata. Air mataku luruh seketika. Jadi, apa yang diucapkan Mas Bagas ternyata tidak mengada-ada.

Aku masih tak bisa percaya.

"Ka--kamu yakin gak salah, Her?" Aku menatap sepasang mata coklat itu. Dia menggelengkan kepalanya pelan. "Tidak, Zahra. Maafkan aku."

"Kamu gak salah, Her. Kenapa harus minta maaf?" ucapku seraya tersenyum getir. Mencoba menetralkan hati yang terasa amat sakit dan kecewa.

"Karena aku membawa kabar buruk untukmu."

"Tak apa, Her."

"Aku sangat berterima kasih padamu."

"Berkat kamu, akhirnya sekarang aku bisa memutuskan kemana arah hubungan ini." "Aku pulang dulu." Aku bangkit dari tempat dudukku.

"Mau kuantar?"

"Tak perlu. Aku sedang ingin sendiri."

Aku bukan pulang ke rumah, tapi aku pergi ke taman.

Aku menumpahkan semua air mataku di sana.

"Zahra?"

Aku menoleh ke arah sumber suara.

"Mau apalagi kamu, Mas?"

"Maafkan aku. Tadinya aku memang berniat untuk menghancurkan hubungan kalian berdua. Tapi aku tak menyangka jika ternyata memang begitu sifatnya di luaran."

"Terima kasih, Mas. Berkat kamu, aku tahu semuanya."

"Aku permisi." Aku berlalu meninggalkannya yang masih diam terpaku.

"Nak."

"Ada apa sebenarnya?"

"Kenapa kamu berubah menjadi pendiam?" tanya Bunda padaku sesaat setelah kami selesai makan malam. Anak-anak aku suruh pergi ke ruang keluarga duluan karena ada hal penting yang harus aku bicarakan pada Ayah dan Bunda.

"Ayah, Bunda. Batalkan rencana pernikahan itu."

"Apa?!"

"Maksud kamu apa, Nak?"

"Kalo aku hanya bicara kalian tentu tak akan percaya."

"Ini buktinya." Aku menyerahkan foto-foto yang diberikan Heri padaku. Bunda mengambilnya lalu melihat foto tersebut satu persatu bersama Ayah.

"Astaga! Beraninya dia mempermainkan anakku." Tangan Ayah mengepal kuat. Sorot matanya tajam penuh amarah.

"Itu artinya kita harus membatalkan semuanya yang sudah terlanjur dipesan," ucap Bunda. Baru saja aku mau menjawab, seseorang menyela pembicaraanku terlebih dahulu.

"Zahra, menikahlah denganku." Kami semua terperangah kaget melihat siapa yang berbicara itu.

"Mas Riko?" Mataku membola melihat sosoknya yang datang tiba-tiba. Laki-laki tampan dengan stelan jas hitam itu menatapku.

"Selamat malam Om, Tante. Maaf kalo Riko lancang."

"Selamat malam juga, Nak," ucap Bunda disusul ayyah.

Aku bangkit, mengajak Mas Riko untuk keluar rumah.

Kini kami sedang berdiri menatap ke halaman.

"Kamu tahu aku seperti apa 'kan? Aku melakukan ini bukan karena agar kamu tidak menanggung malu, tapi karena aku tulus, Ra."

"Mari kita buka lembaran baru." Aku menghadap ke arahnya. kami kini saling berhadapan. Mata kami pun saling bertatapan. Dia tersenyum manis padaku.

"Beri aku waktu untuk berpikir, Mas."

"Aku mau sholat istikharah."

"Baiklah, aku akan menunggu."

Aku pergi meninggalkannya. Biarlah. Aku sedang ingin sendiri. Pernikahan bukanlah sebuah permainan. Tidak semudah itu bagiku. Meskipun aku merasa ada ketulusan di matanya.

Beberapa hari kemudian ....

Aku menemui Mas Riko di kantornya.

"Maafkan aku, Mas Riko. Aku tidak bisa menikah denganmu"

"Why(kenapa) Zahra?" Dia tampak terkejut dengan ucapanku.

"Sepertinya aku belum siap untuk berumah tangga lagi. Aku ingin sendiri dulu. Aku ingin semakin mendekatkan diri pada Allah. Aku ingin memperbaiki diriku."

"Baiklah, jika memang itu sudah menjadi keputusanmu. Aku akan menerimanya."

"Aku pamit. Rencananya jika kamu menerimaku, setelah menikah aku akan mengajakmu ke Italia, dan sekarang aku sudah tahu jawabanmu. Besok mungkin aku akan pergi ke sana."

"Iya, Mas. Aku sungguh benar-benar minta maaf. Hati-hati, semoga selamat sampai tujuan." "Terima kasih, Ra."

"Sama-sama." Aku pergi meninggalkan kantornya Mas Riko.

Esoknya.

Saat aku mau masuk ke dalam kantor. Mas Bagas mencegatku.

"Zahra, tunggu!"

"Mau apalagi, Mas?" Aku memutar bola mataku malas lalu melipat kedua tangan di dada.

"Aku mohon. Ayo kita rujuk."

"Aku gak mau."

"Plis, demi anak-anak kita." Dia menungkupkan kedua tangan di dada.

"Maaf, aku tak bisa." Aku melenggang meninggalkannya.

"Kamu itu ya! Semakin ke sini semakin sombong saja!" Beraninya dia berbicara seperti itu di kantorku. Benar-benar cari mati.

"Jangan ganggu calon istriku!"

Hah?! Siapa lagi itu? Aku pun membalikan tubuhku.

"Mas Riko?"

"A--apa?" Mas Bagas tampak terkejut. Kini wajahnya berubah menjadi pucat pasi. Dia pasti tak menyangka.

"Ya, kami akan menikah."

"Tapi Zahra-."

"Pengawal!" perintah Mas Riko pada para pengawalnya. Mereka langsung bersiap-siap untuk menghajar Mas Bagas.

"Baiklah, baik. Aku akan pergi sekarang juga."

Mas Bagas lari tunggang langgang, ketakutan. Aku, Mas Riko dan para pengawal serta para karyawan yang melihatnya mentertawakan Mas Bagas.

"Mas Riko. Kamu mau apa ke kantorku?" Aku mendekatinya.

"Bukankah kamu bilang mau pergi?"

"Iya Zahra, aku ke sini untuk pamit sama kamu."

"Oh, iya. Terima kasih untuk yang tadi ya, Mas. Dan untuk yang itu-."

"Tenang saja. Aku tahu kamu hanya bercanda tadi."

"Ya sudah. Kamu jaga diri baik-baik ya."

"Iya, Mas."

"Aku pergi."

"Hati-hati ya, Mas Riko." Laki-laki itu tersenyum manis lalu mengangguk.

"Bay." Aku melambaikan tangan saat dia sudah masuk ke dalam mobilnya.

"Bay."

Akhirnya Mas Bagas pergi juga. Dia pasti kapok sekarang.

Siangnya mas Aarav datang ke kantorku.

Kini kami sedang duduk berhadapan di sofa, di ruanganku.

"Zahra. Aku bisa jelaskan semuanya."

"Apa yang mau kamu jelaskan lagi, Mas?"

"Aku minta maaf karena selama ini gak jujur sama kamu."

Air mataku menetes membasahi pipi ini. Aku cepat menghapusnya kasar. Perih rasanya hatiku dibohongi.

"Aku janji akan memperbaiki semuanya. Aku janji akan berubah dan tak lagi pergi ke sana." "Siapa yang menjamin, Mas?" Mataku tajam menatapnya.

Dia terdiam ambigu.

Aku menghela napas berat.

"Maaf, aku sudah memutuskan dan tidak akan mengubahnya lagi."

"Pernikahan kita ... batal!"

"Silakan pergi."

POV Bagas

Beberapa tahun kemudian ....

Aku cuma bisa memperhatikan mereka yang sedang makan di restoran dari kejauhan, karena anak buah Sanjaya selalu mengikutiku. Aku tak berani mendekati mereka.

Sampai saat ini aku masih sendiri. Aku belum bisa move on. Sekarang aku kembali menjadi salesman alat terapi kesehatan yang keliling setiap hari. Semua harta yang pernah aku berikan ke orang tua pun habis tak bersisa kecuali rumah yang kami tempati. Itu terjadi karena Aarav yang merasa dikhianati. Dia meminta agar semua kebaikannya dibayar. Kedua orang tuaku pun hanya bisa pasrah. Karena kalo tidak, kami semua akan dimasukkan ke dalam penjara.

Aku diancam oleh Ayahnya Zahra. Dia bilang aku harus menghilang dari mereka. Meskipun anak-anak mencariku ke Jogja. Aku tidak bisa menemui mereka. Aku akan mati jika melakukan itu.

Zahra. Berbahagialah.

Terima kasih teman-teman yang sudah setia baca cerita ini sampai selesai 😘😘😘 Semoga Allah selalu memberikan kita semua rezeki yang berlimpah juga kesehatan yang sempurna. Anak-anak yang Soleh dan Soleha. Juga suami yang setia dan bertanggungjawab serta penyayang. Aamiin ya Rabb.

Tamat